ISSN 1907—1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 6, No. 2, Edisi Desember 2012

Penanggung Jawab: Amir Mahmud • **Pemimpin Redaksi:** Awaludin Rusiandi • **Sekretaris Redaksi:** Ai Siti Rohmah • **Penyunting Ahli:** Achmad Effendi Kadarisman (Etnolinguistik/Universitas Negeri Malang), Kisyani-Laksono (Dialektologi/Universitas Negeri Surabaya) • **Penyunting Pelaksana:** Anang Santosa, Khoiru Ummatin, Arif Izzak, Hero Patrianto • **Mitra Bestari:** Tri Mastoyo Jati K. (Tata Bahasa/Universitas Gadjah Mada), Ni Ketut Mirahayuni (Analisis Wacana/Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) • **Juru Atak:** Punjul Sungkari • **Distribusi:** Rahmidi

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisi tulisan ilmiah berupa hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta resensi buku dengan wilayah kajian kebahasaan.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

ISSN 1907—1787

PRAKATA

Jurnal *Medan Bahasa* Volume 6, Edisi Desember 2012, menyajikan sepuluh artikel hasil penelitian dan kajian. Artikel-artikel yang dimuat dalam edisi ini didominasi oleh penelitian atau kajian terhadap bahasa daerah; tujuh artikel meneliti atau mengkaji bahasa daerah, dua artikel melibatkan bahasa asing, dan satu artikel mengkaji penggunaan bahasa Indonesia di ranah elektronik.

Artikel pertama berjudul "Derivasi Transposisional pada Kategori Verba Denominal dalam Bahasa Osing" ditulis oleh Asrumi. Artikel ini bertujuan mengungkapkan afiks-afiks derivasi transposisional sebagai pembentuk kategori verba denominal dan proses derivasi afiks derivasi transposisional pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing. Dari analisis data, Asrumi menemukan bahwa ada delapan belas afiks pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing.

Yani Paryono menulis artikel berjudul "Karakteristik Morfofonemik pada Konfiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas". Melalui artikel ini, Yani Paryono ingin mendeskripsikan karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas dengan menggunakan teori struktural. Melalui analisis yang telah dilakukan ditemukan adanya perubahan fonem dan pemunculan fonem baru yang tidak pernah dijumpai dalam bahasa Jawa standar.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Hero Patrianto. Dalam artikelnya yang berjudul "Penerjemahan Makna Subjek: Analisis terhadap Struktur Modus Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia", Hero Patrianto berusaha memerikan penerjemahan makna interpersonal subjek melalui analisis kontrastif fungsional terhadap struktur modus kalimat bahasa Inggris dan kalimat bahasa Indonesia. Hasilnya, penerjemahan makna interpersonal subjek dipengaruhi oleh dimensi sosial, sistem pronomina, gender, konteks, serta struktur bahasa.

Muna Riswati berupaya menentukan tingkat tutur bahasa Jawa di lereng Gunung Merapi melalui artikel berjudul "Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Wilayah Lereng Merapi: Tinjauan Sosiodialektologi". Penelitiannya menghasilkan empat temuan. Pertama, bentuk ngoko lebih dominan daripada bentuk krama. Kedua, bentuk krama yang digunakan tidak sesuai dengan bahasa Jawa standar. Ketiga, tingkat tutur dapat dikenali dari kosakata, pronomina personal, dan imbuhan. Keempat, terbatasnya kosakata bentuk krama penduduk desa memengaruhi ketidaktepatan bahasa Jawa yang digunakan.

Dede Hasanudin berupaya menyelelidiki penggunaan bahasa elektronik di dunia maya. Melalui artikel berjudul "Fenomena Penggunaan Bahasa Tulis di Dunia Maya", Hasanudin berusaha membuktikan bahwa penyingkatan kata tidak menganggu jalannya komunikasi tulis. Hasanudin menyimpulkan bahwa komunikasi tulis dalam pesan singkat, dalam jejaring sosial (*facebook*), maupun dalam *Chatting* sebenarnya memiliki pola yang hampir sama, yaitu menyingkat kata, menggunakan variasi angka dengan huruf, menggunakan tanda-tanda baca yang tidak perlu dalam rangkaian kalimat, menulis huruf besan dan kecil dalam satu kalimat.

W. Hendrosaputro dan Wakit Abdullah menulis artikel berjudul "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin di Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik". Artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam bahasa Jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dari sudut pandang etnolinguistik. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal dalam bahasa jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dipengaruhi oleh agama masyarakatn Samin, kepercayaan kepada Tuhan, tradisi *sikep*, cara pandang mereka tentang pendidikan, sistem pertanian, masalah

ekonomi, pernikahan, khitan, kematian, perdagangan, kebiasaan sehari-hari, dan berbagai hal yang mereka lakukan.

Artikel berjudul "Kearifan Lokal Cara Memanfaatkan Lingkungan Alam yang Tecermin dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen: Kajian Etnolinguistik" merupakan penelitian etnolinguistik yang bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal yang tecermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal nelayan dalam memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen. Penelitian yang dilakukan Wakit Abdullah, Edi Subroto, dan Inyo Yos Fernandz ini menemukan bahwa cara nelayan yang mencerminkan kearifan hidup mereka meliputi kearifan spiritual, kearifan kultural, kearifan ekonomis, kearifan geografis, kearifan retensi, kearifan teknis, dan kearifan harapan. Kearifan nelayan yang tecermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal tersebut dapat mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya di pesisir selatan Kebumen.

Zhang Huiye menulis artikel berjudul "Karakteristik Fitur-Fitur Pragmatik dalam Tipe-Tipe Kalimat Bahasa Mandarin". Artikel tersebut bertuuan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan tipe-tipe kalimat dalam bahasa Mandarin dan juga karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam pemakaian tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitiannya, Zhang Huiye menemukan bahwa karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam bahasa Mandarin memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia.

Maria Magdalena Sinta Wardani berupaya memaparkan analisis proses morfologis bahasa Keo yang berupa reduplikasi dalam artikel berjudul "Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Keo". Dengan menggunakan teori kaidah pembentukan kata Morris Halle, Wardani menyimpulkan bahwa reduplikasi terjadi dalam morfem yang terdiri atas satu atau dua silabel, terdapat bentuk perulangan penuh dengan kaidah {Stem + R}, reduplikasi memiliki banyak makna.

Artikel berjudul "Medan Makna Leksem Verba *Ombe* 'Minum" dalam Bahasa Jawa" bertujuan mendeskripsikan leksem-leksem verba yang mengandung konsep makna *ombe* 'minum' dalam bahasa Jawa dan juga kekontrasannya. Melalui analisi medan makna, Dwi Sutana, penulis artikel, menemukan lima belas leksem yang mengandung konsep makna *ombe* 'minum'. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasar teori analisis komponen.

Redaksi

ISSN 1907—1787

DAFTAR ISI

Prakata

Daftar Isi

Abstrak

Derivasi Transposisional pada Kategori Verba Denominal dalam Bahasa Osing 133
Asrumi

Karakteristik Morfofonemik pada Konfiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas 151
Yani Paryono

Penerjemahan Makna Subjek: Analisis terhadap Struktur Modus Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia 165
Hero Patrianto

Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Wilayah Lereng Merapi: Tinjauan Sosiodialektologi 179
Muna Riswati

Fenomena Penggunaan Bahasa Tulis di Dunia Maya 195
Dede Hasanudin

Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin di Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik 207
W. Hendrosaputro, Wakit Abdullah

Kearifan Lokal Cara Memanfaatkan Lingkungan Alam yang Tercermin Dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen: Kajian Etnolinguistik 223
Wakit Abdullah, Edi Subroto, Inyo Yos Fernandez

Karakteristik Fitur-Fitur Pragmatik dalam Tipe-Tipe Kalimat Bahasa Mandarin 235
Zhang Huiye

Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Keo 243
Maria Magdalena Sinta Wardani

Medan Makna Leksem Verba *Ombe* 'Minum' dalam Bahasa Jawa 253
Dwi Sutana

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Asrumi (Universitas Jember)
Derivasi Transposisional pada Kategori Verba Denominal dalam Bahasa Osing
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 133—150

Derivasi transposisional kategori verba denominal merupakan derivasi kategori verba yang diturunkan dari dasar nomina yang telah dilekati afiks sehingga mengubah makna leksikal dan status kategorial katanya. Untuk itu dapat diketahui (1) afiks-afiks derivasi transposisional sebagai pembentuk kategori verba denominal dan (2) proses derivasi afiks derivasi transposisional pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing melalui metode distribusional (agih) dan padan referensial. Hasilnya dapat dikatakan bahwa afiks pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing terdapat 18 afiks, yakni: (1) afiks {di-}, (2) afiks {N-i}, (3) afiks {di-i}, (4) afiks {N-akən}, (5) afiks {di-akən}, (6) afiks {-i}, (7) {-nɔ}, (8) afiks {sUn-}, (9) afiks {rikɔ/sirɔ-}, (10) afiks {-ɔnɔ}, menurunkan verba transitif (Vtrans), sedangkan afiks derivasi (11) {kə-}, (12) afiks {mə-}, (13) afiks {-an}, (14) afiks {-əm-}, (15) afiks {kə-an}, (16) afiks {-əl-}, (17) afiks nasal {N-}, dan (18) afiks {-ən}.

Yani Paryono (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Karakteristik Morfofonemik pada Konfiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 151—163

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data digunakan pendekatan sinkronis yaitu pendekatan analisis bahasa yang menggunakan prinsip kesezamanan atau kesesaatan sebagai pegangannya. Sumber data adalah tuturan dalam berbagai peristiwa tutur alami di Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Keunikan yang ditemukan dalam proses morfofonemik pada konfiksasi /tak-na/ yang menyebabkan peristiwa fonemis adalah berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/ dan pemunculan fonem baru /ə/ pada konfiks /tak--na/ sehingga bervariasi dengan /tak—na/, /tak—ena/, /tek—na/ atau /tek—ena/. Hal ini tidak pernah dijumpai dalam bahasa Jawa standar.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Hero Patrianto (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Penerjemahan Makna Subjek: Analisis terhadap Struktur Modus Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 165—177

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan penerjemahan makna interpersonal subjek melalui analisis struktur modus teks sumber dan teks sasaran. Data penelitian ini adalah kalimat dalam bahasa Inggris (teks sumber) dan bahasa Indonesia (teks sasaran) yang dikumpulkan dari sumber data berupa buku berjudul *Language and Power* (teks sumber) karya Norman Fairclough serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan, dan Ideologi* (teks sasaran) yang diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Berdasarkan analisis kontrastif fungsional terhadap struktur modus teks sumber dan teks sasaran, didapatkan hasil sebagai berikut. Penerjemahan makna interpersonal subjek dipengaruhi oleh dimensi sosial, sistem pronomina (seperti pronomina takbernyawa *it*), gender, konteks, serta struktur bahasa (seperti *dummy subject* 'subjek silih).

Muna Riswati (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Wilayah Lereng Merapi: Tinjauan Sosiodialektologi
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 179—192

Penelitian ini bertuuan untuk menentukan tingkat tutur bahasa Jawa di lereng Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa di lereng Merapi yang memenuhi persyaratan tertentu. Pengumpulan data menggunakan daftar berisi 829 pertanyaan kosakata Swadesh yang dikembangkan Bernd Nothofer dan 75 pertanyaan berupa kalimat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penggunaan bentuk ngoko oleh pengguna bahasa Jawa di lereng Merapi lebih dominan dibandingkan bentuk krama. Kedua, penggunaan bentuk krama tidak sesuai dengan tingkat tutur dalam bahasa Jawa standar; penutur cenderung menggunakan bentuk madya dan krama desa. Ketiga, tingkat tutur bisa ditandai dari kosakata, pronomina personal, dan imbuhan. Keempat, pengaruh dari ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa adalah bahwa penutur merupakan penduduk desa yang kosakata bentuk kramanya terbatas.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Dede Hasanudin
Fenomena Penggunaan Bahasa Tulis di Dunia Maya
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 195—205

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan penyingkatan kata, komunikasi tertulis dapat tetap berjalan secara baik. Ada 3 hal yang dapat penulis klasifikasikan, yaitu (1) komunikasi tulis dengan media telepon genggam (pesan singkat) dan (2) komunikasi tulis dalam jejaring sosial (*facebook*), dan (3) komunikasi tulis dalam *chatting* di MIG 33. Komunikasi tulis dengan pesan singkat, dapat penulis klasifikasikan lagi menjadi (1) pesan singkat yang menggunakan penyingkatan kata, (2) gabungan antara penggunakan huruf, singkatan kata, dan angka. Kedua-duanya penulis uraikan dalam konsep kewacanaan untuk mencari rangkaian komunikasi yang utuh dari awal sampai akhir. Komunikasi tulis dalam pesan singkat, dalam jejaring sosial (*facebook)*, maupun dalam *Chatting* sebenarnya memiliki pola yang hampir sama, yaitu menyingkat kata, menggunakan variasi angka dengan huruf, mengunakan tanda-tanda baca yang tidak perlu dalam rangkaian kalimat, menulis huruf besar dan huruf kecil dalam satu kalimat.

W. Hendrosaputro, Wakit Abdullah (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin di Kabupaten Blora: Kajian Etnolinguistik
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 207—221

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam bahasa Jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dari sudut pandang etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data tunggal dalam bentuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi aktif, wawancara mendalam, studi dokumen dan pustaka, serta model *triangulasi*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kearifan lokal dalam bahasa Jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dipengaruhi oleh agama masyarakat Samin, kepercayaan kepada Tuhan, tradisi *sikep,* cara pandang mereka tentang pendidikan, sistem pertanian, masalah ekonomi, pernikahan, khitan, kematian, perdagangan, kebiasaan sehari-hari, dan berbagai hal yang mereka lakukan sehari-hari.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Wakit Abdullah, Edi Subroto, Inyo Yos Fernandez (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Kearifan Lokal Cara Memanfaatkan Lingkungan Alam yang Tercermin Dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen: Kajian Etnolinguistik
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 223—234

Penelitian etnolinguistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal nelayan dalam memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen. Kajian deskriptif kualitatif dan eksploratif ini menggunakan pendekatan etnosains. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi dalam metode etnografi. Data dianalisis dengan model etnosains dengan memanfaatkan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis domain. Hasil penelitian ini memaparkan pemanfaatan lingkungan alam guna memperoleh kesejahteraan hidup berdasarkan petunjuk (*guideline*) leluhurnya. Cara nelayan yang mencerminkan kearifan hidupnya tersebut meliputi kearifan spiritual, kearifan kultural, kearifan ekonomis, kearifan geografis, kearifan retensi, kearifan teknis, dan kearifan harapan. Kearifan nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal tersebut dapat mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya di pesisir selatan Kebumen.

Zhang Huiye (Universitas Yunnan)
Karakteristik Fitur-Fitur Pragmatik dalam Tipe-Tipe Kalimat Bahasa Mandarin
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 235—242

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tipe-tipe kalimat dalam bahasa Mandarin dan juga karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam pemakaian tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, baik secara tersurat (*explicit*) maupun secara tersirat (*implicit*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Katz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam bahasa Mandarin memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa lain di dunia. Dalam tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, tipe kalimat interogatif mempunyai kata tanya yang letaknya tidak di awal kalimat tetapi di akhir kalimat tanya. Dibandingkan Bahasa Mandarin, dalam bahasa Indonesia letak kata tanya biasanya pada awal kalimat. Adapun kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dapat pula mengandung tindak tutur perlokusi selain ilokusi dan lokusi. Tindak tutur lokusi dan ilokusi tetap mempunyai fungsi yang berlaku umum dengan maksud yang sesuai dengan isi pembicaraan sesuai dengan struktur gramatika dalam bahasa Mandarin.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Maria Magdalena Sinta Wardani (Universitas Flores)
Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Keo
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 243—252

Makalah ini memaparkan analisis proses morfologis bahasa Keo yang berupa reduplikasi. Teori yang digunakan untuk mencari kaidah reduplikasi adalah teori kaidah pembentukan kata menurut Morris Halle. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka yang digunakan saat mewawancarai informan dan merekam folklor. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih dan disajikan dalam bentuk uraian. Dari hasil analisis data jadi dalam morfem dapat disimpulkan bahwa reduplikasi terjadi dalam morfem yang terdiri atas satu silabel maupun dua silabel, adanya bentuk perulangan penuh dengan kaidah {Stem + R}, dan reduplikasi memiliki banyak makna, yakni yang artinya 'banyak', yang dilakukan dengan cara yang 'sungguh-sungguh' (intensif), dilakukan dengan 'tidak sungguh-sungguh' (deintensif), dilakukan 'berulang-ulang' (frekuentif), bermakna 'menerangkan tindakan', dan bermakna 'kumpulan'.

Dwi Sutana (Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau)
Medan Makna Leksem Verba Ombe 'Minum' dalam Bahasa Jawa
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edisi Desember, 2012, hlm. 253—262

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan leksem-leksem verba yang mengandung konsep makna *ombe* 'minum' dalam bahasa Jawa dan juga kekontrasannya. Teori yang digunakan adalah teori medan makna. Penelitian ini menggunaan metode deskriptif sinkronik dengan menerapkan metode simak atau observasi, metode intuisi, dan metode elisitasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Sumber data terdiri atas sumber tulis dan sumber lisan. Dari analisis komponen makna tersebut dapat ditemukan 15 leksem yang mengadung konsep makna *ombe* 'minum'. Persamaan dan perbedaan leksem-leksem itu dapat dilihat di dalam tabel. Leksem-leksem itu diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasar teori analisis komponen.

MEDAN BAHASA
ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012
Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

Asrumi (Jember University)
Transpositional Derivation of Denominal Verb Category in Osing Language
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 133—150

The transpositional derivation of denominal verb category is a derivation of verb category was derivate from noun and affix until to change lexical meaning and word category. For the understand of derivational transpositional affix as forming verb category of denominal and the process of derivation verb denominal affix transpositional was used of distributional and padan referencial method. The result can be said that the forming of denominal verb category at Osing language are 18 affix: (1){di-}, (2) {N-i}, (3) {di-i}, (4) {N- akən}, (5) {di-akən}, (6) {-i}, (7) {-nɔ}, (8) {sUn-}, (9) {rikɔ/sirɔ-}, (10) {-ɔnɔ}, the down the transitive verb (Vtrans), then afixs (11) {kə-}, (12) {mə-}, (13) {-an}, (14) {-əm-}, (15) {kə-an}, (16) {-əl-}, the down the intransitive verb (V intrans), and then (17) affix nasal {N-}, and (18) affix {-ən} the down the transitive and intransitive verb (Vtrans and Vintrans).

Yani Paryono (Language Office of East Java)
Morphophonemic Characteristics of Confixation in the Banyumas Dialect of Javanese
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 151—163

This study aims to describe the morphophonemic characteristics of confixation in the Banyumas Dialect of Javanese. It uses the structural theory and descriptive-qualitative approach. To analyze the data, this study uses synchronic approach, studying a language phenomenon at point in time, not historically. The source of data are utterances from various natural speech events in the Regency of Banyumas. The data were collected by using observation and interview mehods. The uniqueness found in the morphophonemic process in the confixation /tak-na/ causing phonemic event in the form of the change of phoneme /a/ to phoneme /ə/ and the emergence of new phoneme /ə/ in the confix /tak--na/ so that varying with /tak—na/, /tak—ena/, /tek—na/ or /tek—na/. This phenomenon has never been found in standard Javanese.

MEDAN BAHASA
ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012
Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

Hero Patrianto (Language Office of East Java)
The Translation of the Meaning of Subject: An Analysis on Mood Structure of English and Bahasa Indonesia
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 165—177

This research is aimed at describing the translation of subject's interpersonal meaning by analyzing the mood structures of source and target texts. The research data are sentences in the source (English) an target (Indonesian) texts collected from sources of data, *Language and Power* (source text) written by Norman Fairclough and its translation version in Indonesian, *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan, dan Ideologi* (target text), translated by Indah Rohmani. Through functional contrastive analysis to the mood structures of source and target texts, it is found that the translation of interpersonal meaning of subject is influenced by social dimension, pronoun system (i.e. impersonal pronoun *it*), gender, context, and language structure (i.e. dummy subject).

Muna Riswati (Sebelas Maret University, Surakarta)
Morphophonemic Characteristics of Confixation in the Banyumas Dialect of Javanese: Sociodialectology Study
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 179—192

This study aims to determine the usage level Java language in slopes Merapi. This research using descriptive method. The subject of this study were native speakers of Javanese on the slopes of Merapi complying specific qualification. Data collection used a list of 829 questions that Swadesh vocabulary developed by Bernd Nothofer and 75 sentences. The results of this study are as follows. First, the use of the Java language level on the slopes of Merapi is ngoko form more dominant than the krama form. Second, the use of the krama form is not appropriate with the standard speech levels in Javanese, speakers tend to use the madya and krama desa forms. Third, the level can be marked by vocabularies, personal pronouns, and affixes. Fourth, the influence of inaccuracies in the use of the Javaese language is that the speakers are villagers who understand limited vocabularies of krama forms.

MEDAN BAHASA
ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012
Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

Dede Hasanudin
The Phenomenon of Written Language Use in Internet
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 195--205

In this study, the writer aims to proove that by abbreviating words, written communication can still run well. There are three items that the writer is able to classify, namely (1) written communication in cellular phone (short messages), (3) written communication in sosial network (Facebook), and (3) written communication in Chatting in MIG 33. Written communication in short messages can be subclassified into (1) short messages using abbreviated words and (2) combination of letters, abbreviated words, and number. Both are explained in the concept of discourse untuk find a whole communication sequence from beginning to end. Written communication in short messages, social network (Facebook), or Chatting actually almost have the same patterns, namely abbreviating words, using variation fo numbers and letters, using unnecessary punctuation marks in series of sentences, writing upper and lower cases in a sentence.

W. Hendrosaputro, Wakit Abdullah (Sebelas Maret University, Surakarta)
Local Wisdom in Javanese Language and Culture of Samin People in the Regency of Blora: A Linguistic Study
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 207—221

This research is aimed at describing the local wisdom of Javanese and Samin's culture from the ethnolinguistics point of view. The research uses participative-observation technique. The data were analyzed by single data analysis in the form of qualitative descriptive. The data were collected by using active observation, deep interview, librarian study, and triangulation model. From the analysis, it can be found that the local wisdom in Javanese and Samin's culture is affected by Samin's religion, their belief in God, *sikep* tradition, their view toward education, agriculture system, economic problem, marriage, circumsition, death, trade, daily habit, and their other daily activities.

ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012
Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

Wakit Abdullah, Edi Subroto, Inyo Yos Fernandez (Sebelas Maret University, Surakarta)
The Local Wisdom of Using the Environment Reflected from Verbal and Nonverbal Expressions of Fishermen in the Southern Coast of Kebumen: An Ethnolinguistic Study
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 223—234

This ethnolinguistic research aims to describe the local wisdoms showed in verbal and nonverbal expressions of fishermen in taking the advantages of the environment in the southern coast of Kebumen. This descriptive and explorative qualitative research was based on ethnoscience approach. The data were collected through depth interviews and participant observation in ethnography method. The data were analyzed by using ethno science model with taxonomic analysis, componential analysis, and domain analyses. The results of this research describe the advantages of the natural environment in order to obtain welfare based on the ancestors' instructions (guidelines). They are spiritual wisdom, cultural wisdom, economic wisdom, geographical wisdom, retention wisdom, technical wisdom, and the wisdom of hope. The fisherman's wisdom that reflected on their verbal and non verbal expression may express their mindset, way of life, and their view towards the south coast of Kebumen.

Zhang Huiye (Yunnan Nationalities University)
The Characteristics of Pragmatic Features of Sentence Types in Mandarin
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 235—242

This paper aims to describe the different types of sentences in Mandarin and also characteristic of pragmatic features in the use of Chinese sentence types, either expressed (explicit) or implied (implicit). The theory used is a pragmatic theory proposed by Katz. The results showed that the characteristics of the pragmatic features in Mandarin has a uniqueness that is different from other languages in the world. Types of sentences in Chinese, interrogative sentence type have asked said that it's not at the beginning but at the end of sentences or questions. Compared to Chinese, Indonesian language lies the question words usually at the beginning of the sentence. The declarative sentences and imperative sentences may also contain a speech act perlocution than ilocution, and locutions. Speech act of locution and ilocutions still have generally function with the intent to suit the content of the conversation according to the grammatical structure in Mandarin.

MEDAN BAHASA
ISSN 1907—1787 Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012
Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

Maria Magdalena Sinta Wardani (Flores University)
Morphemic Reduplication of Keo Language
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 243—252

This paper describes the process of morphological analysis in the form of reduplication of Keo language. The theory used to find the reduplication rules is Morris Halle's theory. The technique used in this study is interview technique. It is used to interview informants and record folklore. The data obtained were analyzed using distributional method and presented in the form of descriptions. From the analysis of the data, it can be concluded that the morpheme reduplication occurs in the morpheme consisting of one syllable or two syllables, there are full form of looping rules {Stem + R}, and reduplication has many meanings, namely 'many' which is performed 'intensively', 'deintensively', 'frequenly', ' explaining action', and 'collection'.

Dwi Sutana (Language Office of Kepulauan Riau)
The Semantic Field of Verb Lexeme *Ombe* 'Drink" in Javanese
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Edition December, 2012, p. 253—262

The aim of this article is to describe verb lexemes which contains the concept of *ombe* 'drink' in Javanese and the differences. The theory used is the semantic theory. This research uses descriptive-synchronic method by applying observation method, intuition method, and the method of elicitation. The data was analyzed using distributional method. The sources of data consist of written and oral sources. From the component analysis of the meanings, it was found that 15 lexemes have similar concept of *ombe* 'drink'. Similarities and differences of the lexemes, can be seen in the table. The lexemes were classified and described based on the theory of component analysis.

DERIVASI TRANSPOSISIONAL PADA KATEGORI VERBA DENOMINAL DALAM BAHASA OSING

(*Transpositional Derivation of Denominal Verb Category in Osing Language)*

Asrumi

Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 37, Jember
Pos-el: asrumi.umi@gmail.com

Abstrak

Derivasi transposisional kategori verba denominal merupakan derivasi kategori verba yang diturunkan dari dasar nomina yang telah dilekati afiks sehingga mengubah makna leksikal dan status kategorial katanya. Untuk itu dapat diketahui (1) afiks-afiks derivasi transposisional sebagai pembentuk kategori verba denominal dan (2) proses derivasi afiks derivasi transposisional pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing melalui metode distribusional (agih) dan padan referensial. Hasilnya dapat dikatakan bahwa afiks pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing terdapat 18 afiks, yakni: (1) afiks {di-}, (2) afiks {N-i}, (3) afiks {di-i}, (4) afiks {N-akən}, (5) afiks {di-akən}, (6) afiks {-i}, (7) {-nɔ}, (8) afiks {sUn-}, (9) afiks {rikɔ/sirɔ-}, (10) afiks {-ɔnɔ}, menurunkan verba transitif (Vtrans), sedangkan afiks derivasi (11) {kə-}, (12) afiks {mə-}, (13) afiks {-an}, (14) afiks {-əm-}, (15) afiks {kə-an}, (16) afiks {-əl-}, (17) afiks nasal {N-}, dan (18) afiks {-ən}.

Kata-Kata Kunci : derivasi verba, denominal, proses, Osing.

Abstract

The transpositional derivation of denominal verb category is a derivation of verb category was derivate from noun and affix until to change lexical meaning and word category. For the understand of derivational transpositional affix as forming verb category of denominal and the process of derivation verb denominal affix transpositional was used of distributional and padan referencial method. The result can be said that the forming of denominal verb category at Osing language are 18 affix: (1){di-}, (2) {N-i}, (3) {di-i}, (4) {N- akən}, (5) {di-akən}, (6) {-i}, (7) {-nɔ}, (8) {sUn-}, (9) {rikɔ/sirɔ-}, (10) {-ɔnɔ}, the down the transitive verb (Vtrans), then afixs (11) {kə-}, (12) {mə-}, (13) {-an}, (14) {-əm-}, (15) {kə-an}, (16) {-əl-}, the down the intransitive verb (V intrans), and then (17) affix nasal {N-}, and (18) affix {-ən} the down the transitive and intransitive verb (Vtrans and Vintrans).

Keywords: verb derivation, denominal, process, Osing.

PENDAHULUAN

Derivasi merupakan salah satu bagian morfologi yang terdapat dalam setiap bahasa. Derivasi pada suatu bahasa ini penting diketahui dalam upaya melihat pengkategorian kelas kata serta keajegan proses morfologi yang terdapat dalam bahasa tertentu. Dalam kaitan ini (Harris, 1962) menyatakan bahwa dengan mengetahui sistem suatu bahasa akan dapat dilakukan pendeskripsian kategori kata dan proses pembentukan kata turunan yang terdapat dalam bahasa tertentu, termasuk dalam bahasa Osing di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Derivasi merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses tersebut. Proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) derivasi yang berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal (makna leksikal) yang disertai dengan perubahan status kategorial kata atau yang disebut derivasi transposisional dan (2) derivasi yang berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial kata yang disebut derivasi taktransposisional (Hockett, 1958:243; Keraf, 1980:185).

Dalam morfologi yang membicarakan proses pembentukan kata terdapat istilah morfologi derivasional dan morfologi inflektional yang sangat kontras. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:77).

Derivasi berhubungan dengan morfologi dan proses morfologi. Morfologi dibedakan atas: (1) proses infleksional dan (2) proses *word-formation* yang dipisahkan atas (a) proses derivasi dan (b) proses komposisi (pemajemukan) (Lyons, 1968). Sementara Matthews (1974) dan Bauer (1983:34) membagi morfologi dalam (a) morfologi infleksi dan (b) morfologi leksikal (derivasional). Bauer (1983:73) juga membagi morfologi atas derivasi dan infleksi. Derivasi menghasilkan bentuk kata (kata gramatikal dari leksem).

Sebagai sebuah leksem, verba merupakan semua kata yang termasuk dalam *proses word* (Nida, 1989:181—186), yakni kata yang menyatakan proses atau tindakan, baik tindakan fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Warriner (1965:9 dalam Sunoto, dkk, 1984:7) bahwa *action verbs may express either physical or mental action.* Misalnya, *turu* 'tidur', *macUl* 'mencangkul', *mikIr* 'berpikir, dan *wərUh* 'tahu'.

Verba dapat berupa verba dasar (misalnya *turu* 'tidur) dan dapat pula berupa verba jadian atau turunan (misalnya *macUl* 'mencangkul'). Kategori verba jadian atau turunan dalam bahasa Osing dapat diturunkan atau diderivasi dari dasar nomina (denominal) melalui morfologi derivasi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Derivasi kategori verba denominal melalui afiksasi dapat berupa derivasi transposisional, yakni proses penurunan kata yang mengubah kategori kata (dari nomina menjadi verba) dan sekaligus mengubah makna leksikalnya (dari makna nomina menjadi makna verba).

Secara sintaksis, verba yang berfungsi sebagai predikat merupakan sentra kalimat atau klausa. Secara semantik (*meaning*), verba tersebut dibedakan atas (1) verba aksi (verba perbuatan), (2) verba proses, (3) verba aksi-proses (verba tindakan), dan (4) verba statis (verba keadaan) (Chafe, 1970:95—104). Elson & Pickett (1969:20) menyatakan bahwa berdasarkan *voice (relations participant and action*), yakni ditinjau dari jenis hubungan verba sebagai pengisi P dengan kategori tertentu pengisi S

(Sudaryanto, 1991:76), verba dibedakan atas verba (1) aktif, (2) pasif, (3) refleksif, (4) kausatif, (5) resiprokal, (6) transitif, (7) intransitif, dan (8) benefaktif. Selain itu, Robins (1983) menyatakan bahwa dalam konteks kalimat, verba memiliki beberapa makna tambahan, yakni repetitif, kaustif, intensif, resiprokal, habituatif, intensif, disengaja (inadversatif), tak disengaja (adversatif) pada turunan sebagai hasil proses derivasi.

Kategori verba jadian dapat diturunkan atau diderivasi dari dasar nomina (denominal), dari dasar verba (deverbal), dari dasar ajektival (deajektival), dan sebagainya. Kategori verba jadian yang diturunkan atau diderivasi dari dasar nomina (denominal) merupakan salah satu verba yang produktif dalam bahasa Osing.

Nomina atau kata benda sebagai dasar pembentukan verba melalui afiksasi merupakan kata yang mengacu pada benda. Selain itu, nomina (*noun*) tersebut merupakan kata penanda, yakni nama person, tempat, pengertian, dan *living creature* (http://en.wikipedia.org/wiki/verb). Anton M. Moeliono (peny. 1988:152) menyatakan bahwa kata benda tersebut dalam bahasa Indonesia, secara semantik merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, kata benda atau nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap. Kedua, tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata **tidak**, tetapi dapat menggunakan bentuk pengingkar dengan kata **bukan**. Ketiga, biasanya dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata **yang**.

Dalam morfologi derivasi melalui afiksasi, derivasi kategori verba denominal dalam bahasa Osing berkaitan dengan afiks-afiks derivasi pembentuk verba. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengungkapkan (1) afiks-afiks derivasi transposisional sebagai pembentuk kategori verba denominal dan (2) proses derivasi afiks derivasi transposisional pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing. Dalam penyelesaian masalah ini digunakan metode agih atau metode distribusional dan metode padan referensial (Sudaryanto, 1993:15). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik urai, teknik oposisi dua-dua (teknik biner), teknik ganti, teknik perluas, dan teknik parafrase. Namun, untuk membatasi pembahasan, hanya analisis dengan teknik urai yang dipaparkan dalam artikel ini.

Dengan diungkapkannya kedua permasalahan tersebut di atas secara teoritis bermanfaat bagi peneliti bahasa Osing untuk mengkaji sistem penurunan kata dari perspektif morfologi derivasi dan juga bermanfaat untuk penataan kembali kata-kata dalam kamus bahasa Osing. Selain itu, secara praktis dapat digunakan penuturnya untuk lebih cermat dalam menggunakan verba afiksasi. Dan, bagi guru dan penulis buku pelajaran bahasa Osing, tulisan ini dapat bermanfaat untuk menjelaskan tata bahasa bahasa Osing secara cermat kepada siswa tentang fenomena penurunan kata yang teramalkan (*predictable*), teratur, otomatis, dan fenomena penurunan kata yang bersifat tidak otomatis dan memiliki keanehan semantik dalam proses derivasi atau penulisan cerita-cerita tradisional lokal dalam bahasa Osing yang mudah dibaca dan mudah ditangkap maknanya dengan memperhatikan penurunan verba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks-Afiks Derivasi Transposisional Pembentuk Kategori Verba Denominal dalam Bahasa Osing

Kategori verba bahasa Osing yang diturunkan dari dasar nomina (denominal) berupa verba transitif dan intransitif melalui proses derivasi transposisional, yakni derivasi yang mengubah kelas kata dan makna leksikalnya. Proses derivasi transposisional pada verba dari dasar nomina (denominal) ini menggunakan 18 afiks, yakni: (1) afiks {di-}, (2) afiks {N-i}, (3) afiks {di-i}, (4) afiks {N-akən}, (5) afiks {di-akən}, (6) afiks {-i}, (7) {-nɔ}, (8) afiks {sUn-}, (9) afiks {rikɔ/sirɔ-}, (10) afiks {-ɔnɔ}, menurunkan verba transitif (Vtrans), sedangkan afiks derivasi (11) {kə-}, (12) afiks {mə-}, (13) afiks {-an}, (14) afiks {-əm-}, (15) afiks {kə-an}, dan (16) afiks {-əl-} menurunkan verba intransitif (Vintrans). Khusus afiks derivasi nasal {N-}dan afiks {-ən}dapat menurunkan Vtrans dan Vintrans. Berikut penjelasan proses derivasi pada verba bahasa Osing yang diturunkan dari dasar nomina (denominal) yang berupa verba transitif (Vtrans) dan verba intransitif (Vintrans).

Afiks-afiks derivasi transposisional tersebut di atas selain mampu mengubah kategori kata atau kelas kata juga mampu mengubah makna leksikal dari makna nomina menjadi makna verba. Berikut uraian proses derivasi afiks-afiks derivasi transposisional dalam pembentukan kategori verba denominal dalam bahasa Osing.

Proses Derivasi Afiks Derivasi Transposisional dalam Pembentukan Kategori Verba Denominal dalam Bahasa Osing

Proses Derivasi: Afiks derivasi nasal {N-} + N → VTrans (VTindakan) dan VIntrans Aktif (Vkeadaan resiprokatif dan Adversatif dan Perbuatan Adversatif)

Pengimbuhan afiks nasal {N-} pada dasar N (nomina) dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya agen dan pasien. Agen diisi oleh N/FN yang berfitur bernyawa yang mempunyai kekuatan dan kemapuan untuk melakukan tindakan. Pasien (O) yang diisi oleh N/FN yang berfitur atau bermakna pasien (objektif, lokatif, benefaktif). Selain itu, afiks derivasi nasal {N-} yang melekat pada dasar N dapat menurunkan Vintrans yang bermakna keadaan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

1) *IsUn* ***ɲɔlɔ*** *iwak nIng banyu.*
[esUn ňjyɔlɔ iwak nIŋ byaňu]
'Saya menjaring ikan di sungai'
S P O KET

2) *DhukUn ikau* ***nyanthɛt*** *perawan-perawan ning desanisUn.*
[DukUn ikau ňanθɛt pərawan-pərawan nIŋ desɔnIsUn]
'Dukun itu mengguna-gunai para gadis di desa saya'
S P O KET

3) *Anak sIng olɛ* ***ngəlawan*** *wɔng tuwyɛk.*
[anak sIŋ olɛ ŋəlawan wɔŋ tuwyɛk]
'Anak tidak boleh melawan orang tua'

S P O

4) *Lawang umyah ikau **njyəbrɛd** dhyɛwɛk.*
[lawaŋ umyah ňjyəbrɛd ðyɛwɛk]

S P KET

5) *Lare-lare padhyo **muyeb** sekat mau*
[lare-lare pɔðyɔ muyəb səkat mau]
'Anak-anak bergurau sejak tadi'
S P KET

Vtrans *ňjyɔlɔ, ňanTɛt,* dan *ŋəlawan* pada contoh (1—3) merupakan Vtrans tidakan (aksi-proses) aktif yang diturunkan dari afiks derivasi nasal {N-} dan dasar nomina *jyɔlɔ, sanθɛt,* dan *lawan*. Dikatakan Vtrans tindakan (aksi-proses) aktif karena dapat diketahui adanya tuntutan hadirnya agen yang mengisi S yang berkategori N/FN yang berfitur bernyawa atau manusia, yakni pronomina persona e*sUn, ðukUn ikau, anak,* dan pasien yang berkategori N/FN yang mengisi O yang bermakna pasien (objektif dan lokatif), yakni *iwak nIŋ byaňu, pərawan-pərawan nIŋ desɔnIsUn,* dan *wɔng tuwyɛk*. Selin itu, afiks derivasi nasal {N-} yang melekat pada N juga dapat menurunkan Vintrans keadaan.

Verba *ňjyəbrɛd* pada contoh (4) merupakan verba intransitif (Vintrans) keadaan adversatif yang menuntut hadirnya fungsi S yang diisi oleh N/FN yang berfitur pengrasa dan tiba-tiba serta tidak disengaja, yakni *lawaŋ umyah.* Verba *muyəb* pada contoh (5) merupakan verba intransitif (Vintrans) keadaan resiprokatif karena adanya tuntutan hadirnya fungsi S yang diisi oleh N/FN yang berperan pengrasa dan mengandung makna tindakan saling, yakni pronomina persona *lare-lare*.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {di-} + N → V Transitif (V Tindakan Pasif)

Pengimbuhan afiks {di-} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur ± manusia yang menderita akibat dikenai tindakan oleh agen atau pelaku yang berfungsi sebagai objek (O) yang diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa, yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

6) *Kang Tohir **disihir** dulure.*
[kaŋ tɔhIr disihIr dulure]
'Kak Tohir disihir saudaranya'
S P O

7) *Rina **disanthet** wong lanang ikau.*
[rina disanθɛt wɔŋ lanaŋ ikau]
'Rina diguna-guna orang laki-laki itu'
S P O

8) *Epoh-epoh mentah ikau **disengkep** plastik ambi apak.*

[epɔh- epɔh məntah itu disəŋkəp plastik ambi apak]
'Mangga mentah itu ditutup plastik oleh ayah'
S P O2 O1

Verba *disihIr, disanθɛt,* dan *disəŋkəp* pada contoh (6-8) merupakan Vtrans dan Vbitrans tindakan (aksi proses) pasif yang diturunkan dari afiks dervasi {di-} dan dasar nomina (N): *sihIr, sanθɛt,* dan *səŋkəp*. Dikatakan Vtrans tindakan (aksi-proses) pasif karena dapat diketahui adanya tuntutan atau mewajibkan hadirnya pasien yang mengisi S dan agen yang mengisi O. Pasien yang mengisi S tersebut dapat berkategori N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai (pasien-objektif), yakni: *kang tɔhir, rina,* dan *əpoh-əpoh məntah ikau* yang telah dikenai tindakan oleh agen. Agen yang mengisi O berkategori N/FN berfitur manusia, bernyawa yang berperan sebagai agen atau pelaku yang memiliki kemampuan dan kemauan melakukan tindakan, yakni *dulure, wɔŋ lanaŋ ikau,* dan *apak.* Khusus Vtrans tindakan pasif *disəŋkəp* pada contoh (8) merupakan Vbitransitif atau dwitransitif karena selain mampu menghadirkan pasien dan agen, juga mewajibkan hadirnya fungsi pelengkap (PEL) yang diisi oleh N/FN yang berfitur benda, lentur yang dapat digunakan untuk alat atau instrumental dalam melakukan tindakan oleh O2, yakni nomina *plastik.*

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {N-i} + N → V Transitif (V Tindakan Aktif Intensif)

Pengimbuhan afiks derivasi {N-i} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses benefaktif intensif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses benefaktif intensif karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya agen dan pasien. Agen sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur + manusia, + bernyawa, yang bermakna tambahan 'dengan intensitas berkali-kali atau intensif' yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan. Pasien sebagai (O) diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa, yang berperan sebagai pasien (objektif, lokatif, dan direktif), yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

9) *Dhukun ikau **njyapani** selametan sawah*
[DUkUn ikau ňjyɔpɔni səlamətan sawah]

S P O

10) *Emak **mayungik** kakang.*
[əmak mayuŋik kakaŋ]
'Ibu memayungi kakak'
S P O

Verba *ňjyɔpɔni* dan *mayuŋik* pada contoh (9—10) merupakan Vtrans tindakan aktif intensif yang diturunkan dari afiks derivasi {N-i} dan dasar N, yakni: *jyɔpɔ* dan *payUŋ.* Dikatakan Vtrans tindakan aktif intensif karena mewajibkan hadirnya agen dan pasien dengan intensitas tindakan berkali-kali. Agen sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur + bernyawa, + manusia yang memiliki kemapuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan dengan intensitas

berkali-kali, yakni pronomina persona *DukUn ikau* dan *Emak.* Pasien sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien-objektif, yakni *səlamətan sawah* dan *kakaŋ.*

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {di-i} + N → V Transitif (VTindakan Pasif Intensif)

Pengimbuhan afiks derivasi {di-i} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif intensif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif intensif karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur ± bernyawa, ± manusia yang dikenai tindakan oleh agen atau pelaku. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

11) *Selametan sawah* ***dijyapani*** *ambi dhukun ikau.*
[səlamətan sawah dijyɔpɔni ambi ðukUn itu]
'Selamatan sawah didoai oleh dukun itu'
S P O

12) *Kakang* ***dipayungi*** *emak.*
[kakaŋ dipayuŋi əmak]
'Kakak dipayungi ibu'
S P O

Verba *dijyɔpɔni* dan *dipayuŋi* pada contoh (11—12) merupakan Vtrans tindakan pasif intensif (terus-menerus) yang diturunkan dari afiks derivasi {di-i} dan dasar N, yakni: *jyɔpɔ* dan *payuŋ*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif intensif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± bernyawa, ± manusia yang dikenai tindakan terus-menerus, yakni *səlamətan sawah* dan *kakaŋ.* Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku tindakan pasif intensif, yakni: *ðUkUn* dan *əmak* yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan secara terus-menerus.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {N-akən} +N → V Transitif (V Tindakan Aktif)

Pengimbuhan afiks derivasi {N-akən} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut bermakna tindakan atau Vaksi-proses aktif benefaktif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses aktif benefaktif karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya agen dan pasien. Agen sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur + manusia, + bernyawa, yang berperan sebagai pelaku tindakan. Pasien sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pasien-objektif, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

13) *Anake* ***njowokaken*** *basa medurok.*
[anake ňjɔwɔkakən bɔsɔ mədurɔ?]
'Anaknya menjawakan bahasa Madura'
S P O

14) *Paman* ***maculaken*** *sawahe anang.*
[paman macUlakən sawae anaŋ]
'Paman mencangkulkan sawahnya kakek'
S P O

Verba *ňjɔwɔkakən,* dan *macUlakən pada contoh* (13—14) merupakan Vtrans tindakan aktif yang diturunkan dari afiks derivasi {N-akən} dan dasar N, yakni: *jyɔwɔ,* dan *pacul*. Dikatakan Vtrans tindakan aktif benefaktif karena mewajibkan hadirnya agen dan pasien. Agen sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur + bernyawa, + manusia yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan untuk orang lain, yakni *anake* dan *paman* . Pasien yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif), yakni, *basa medurok* pada (13) dan *sawahe anang* pada (14.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {di-akən} + N → V Transitif (V Tindakan Pasif)

Pengimbuhan afiks derivasi {di-akən} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans (Vekatrans dan Vbitrans). Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (objektif, lokatif, benefaktif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur ± bernyawa, ± manusia yang dikenai tindakan oleh agen atau pelaku. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

15) *Cangkeme? lare cilik ikau* ***dibeselaken*** *kain ambi byapake.*
[ca ŋkəme lare cilik ikau dibɛsəlakən kain ambi byapake]
'Mulut anak kecil itu disumpal kain oleh ayahnya'
S P O2 O1

16) *Sak gelas kopi ambi gedhyang goring* ***diidhyangaken*** *ambi uwak wadon*
[sak gyəlas kɔpi ambi gyə ðya ŋgɔrɛŋ diiðyaŋakən ambi uwak wadɔn]
'Satu gelas kopi dengan pisang goreng dihidangkan oleh bude'
S P O

17) *Watuke* ***diidokaken.***
[watuke diidɔkakən]
'Batuknya diludahkan'
S P

Verba *diiðyaŋakən* pada contoh (16) dan *diidɔkakən* (17) merupakan Vekatrans tindakan pasif yang diturunkan dari afiks derivasi {di-akən} dan dasar N, yakni: *iðyaŋan* dan *idu.* Verba *dibɛsəlakən* pada contoh (15) merupakan Vbitrans tindakan pasif yang diturunkan afiks {di-akən} dan dari dasar N, yakni *besel*. Dikatakan Vtrans (ekatrans) tindakan pasif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen dan dikatakan Vbitrans tindakan pasif karena mewajibkan hadirnya pasien, agen, dan (tujuan atau alat). Pasien (pasien-objektif) pada Vekatrans sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur + benda, - bernyawa yang dikenai tindakan yang

berperan sebagai pasien (objektif), yakni *sak gyəlas kɔpi ambi gyəðyaŋ gɔrɛŋ* dan pasien (benefaktif), yakni w*atuke* sedangkan pada Vbitrans, S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasientif-objektif), yakni: *caŋkəme lare cilik ikau* (15). Agen pada Vtrans (ekatrans) yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku tindakan, yakni *uwak wadɔn* (16) dan dirinya sendiri (zero) (17) yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan sedangkan pada Vbitrans, O1 diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku tindakan, yakni *byapake* (15) dan O2 diisi oleh N/FN yang berfitur + benda, - bernyawa, yakni *kain* (15) yang berperan sebagai alat (instrumental).

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {-i} + N → V Transitif (V Tindakan Pasif Imperatif Intensitas)

Pengimbuhan afiks derivasi {-i} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans. Secara semantis Vtrans tersebut merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif imperatif intensitas. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif imperatif intensitas karena secara sintaksis Vtrans tersebut mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur ± bernyawa, ± manusia yang dikenai tindakan perintah oleh agen atau pelaku secara terus-menerus. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan yang telah dilesapkan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

18) *Wong sak kampong* ***santhEtai*** *kabyeh'.*
[wɔŋ sak kampuaŋ *sanθɛtai kabyɛh]*
'Orang satu kampung silahkan diguna-gunai semua'
S P

19) ***Pecutai*** *byaen,* *sapi ikau.*
[pəcUtai byaɛn, *sapi ikau]*
'Silahkan dipecuti saja, sapi itu'
P S

Verba *sanθɛtai* dan *pəcUtai* pada contoh (18—19) merupakan Vtrans tindakan pasif imperatif intensitas yang diturunkan dari afiks derivasi {-i} dan dasar N, yakni: *sanθɛt* dan *pəcUt*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif imperatif intensitas karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa, yang berperan sebagai (pasien-objektif) yang dikenai tindakan dengan intensitas berkali-kali, yakni: *wɔŋ sak kampuaŋ* dan *sapi ikau.* Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan perintah dari lawan bicara secara terus-menerus, yakni nomina *rikɔ* yang telah dilesapkan (Ø). Hal ini terjadi karena verba *sanθɛtai,* dan *pecUtai,* secara semantik sama maknanya dengan *rikɔ sanθɛtai* dan *rikɔ pəcUtai* yang artinya sama dengan *disanθɛtai ambi rikɔ ** dan *dipəcUtai ambi rikɔ **, namun dua bentukan yang terakhir tidak berterima karena tidak gramatikal.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {-nɔ} + N → V Transitif (V Tindakan Pasif Imperatif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-nɔ} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif imperatif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif imperatif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur ± bernyawa, ± manusia, + benda yang dikenai tindakan perintah oleh agen atau pelaku. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan yang telah dilesapkan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

20) *Isun* ***gyendhingno*** *lagu umbul-umbul Blambyangan.*
[esUn gyənðyIŋnɔ lagu umbUl-umbUl βlambyaŋan]
'Saya nyanyikanlah lagu umbul-umbul blambangan'
KET P S

21) ***Paculno*** *sawahe apak*
[pacUlnɔ sawae apak]
'Cangkulkan sawah bapak'
P S

22) ***Singkepno*** *lawang ngarep ikau!*
[siŋkəpnɔ lawaŋ ŋarəp ikau]
'tutupkan pintu depan itu'
P S

Verba *gyənðyIŋnɔ, pacUlnɔ,* dan *siŋkəpnɔ* pada contoh (20—22) merupakan Vtrans tindakan pasif imperatif yang diturunkan dari afiks derivasi {-nɔ} dan dasar N, ya *gyənðyIŋ, pacUl,* dan *siŋkəp*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif imperatif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa, yang berperan sebagai pasien-objektif yang dikenai tindakan perintah, yakni: *lagu umbUl-umbUl blambyaŋan*, *sawahe apak,* dan *lawaŋ ŋarəp ikau .* Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan perintah dari lawan bicara, yakni nomina *rikɔ* yang telah dilesapkan (Ø). Hal ini terjadi karena Vtrans tindakan pasif imperatif *gyənðyIŋnɔ, pacUlnɔ,* dan *siŋkəpnɔ,* secara semantik sama dengan *rikɔ gyənðyIŋnɔ, rikɔ pacUlnɔ,* dan *rikɔ siŋkəpnɔ* yang artinya sama dengan *digyənðyIŋnɔ ambi rikɔ *, dipacUlnɔ ambi rikɔ *,* dan *disiŋkəpnɔ ambi rikɔ *,* namun 3 bentukan yang terakhir tidak berterima karena tidak gramatikal.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {sUn-} + N → V Transitif (V Tindakan Pasif)

Pengimbuhan afiks derivasi { sUn-} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur benda yang dikenai tindakan agen atau pelaku. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur +

manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan yang telah dilesapkan, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

23) *Parine* ***sunrabuk*** *isuk-isuk mau.*
[parine sUnrabUk isuk-isuk mau]
'Padinya saya pupuk pagi tadi'
S P KET

24) *Rambute adhik wis* ***sungyaru****.*
[rambute aðIk wIs sUngyaru]
'Rambut adik sudah saya sisir'
S P

Verba *sUnrabuk* dan *sUngyaru* pada contoh (23—24) merupakan Vtrans tindakan pasif yang diturunkan dari afiks derivasi {sUn-} dan dasar N, yakni: *rabuk* dan *gyaru*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur +benda, + tidak bernyawa, yang berperan sebagai (pasien-objektif) yang dikenai tindakan, yakni, p*arine* dan *rambute aðik.* Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya, yakni nomina *sUn (isun)* yang telah dilesapkan karena telah menjadi satu dengan verbanya. Hal ini terjadi karena Vtrans tindakan pasif *sUnrabUk* dan *sUngyaru,* secara semantik memiliki informasi yang sama dengan *dirabUk ambi esUn**, dan *digyaru ambi esUn**, namun dua bentukan yang terakhir tidak berterima karena tidak gramatikal.

25) *Parine* ***sirorabuk*** *wih.*
[parine sirɔrabUk wIh]
'Padinya kamu pupuk '
S P

26) *Rambute adhik* ***sirogyaru wih****.*
[rambute aDIk sirɔgyaru wIh]
'Rambut adik silahkan kamu sisir'
S P

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {sirɔ-} +N → V Transitif (V Tindakan Pasif Imperatif)

Pengimbuhan afiks derivasi {sirɔ-} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna tindakan atau Vaksi-proses pasif imperatif. Dikatakan Vtindakan atau aksi-proses pasif imperatif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien (pasien-objektif) sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur benda yang disertai milik yang dikenai tindakan agen atau pelaku. Agen sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, yang berperan sebagai pelaku tindakan atas perintah pembicara yang telah dilesapkan karena telah menjadi satu dengan verbanya, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

Verba *sirɔrabUk* dan *sirɔgyaru* pada contoh (25—26) merupakan Vtrans tindakan pasif imperatif yang diturunkan dari afiks derivasi {sirɔ-} dan dasar N, yakni: *rabUk* dan *gyaru*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif imperatif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur benda yang disertai milik yang berperan sebagai pasien-objektif yang dikenai tindakan agen, yakni, p*arine* dan *rambute aƉlk*. Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan dengan alat seperti pada bentuk dasarnya atas perintah pembicara, yakni nomina *sirɔ* 'kamu' yang telah dilesapkan (Ø). Hal ini terjadi karena Vtrans tindakan pasif *sirɔrabUk* dan *sirɔgyaru,* secara semantik sama informasinya dengan *dirabUk ambi sirɔ** dan *digyaru ambi sirɔ*,* namun dua bentukan yang terakhir tidak berterima karena tidak gramatikal.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {kə-} +N → V Intransitif (V Keadaan Adversatif)

Pengimbuhan afiks derivasi {kə-} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna keadaan pasif adversatif (tidak disengaja). Dikatakan Vkeadaan pasif adversatif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya agen dan komplemen. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna tambahan sebagai 'pengrasa' yang merasakan kejadian yang tidak disengaja dan tidak diduga. Komplemen yang berfungsi sebagai KET diisi oleh frase keterangan yang berfitur tempat atau lokasi kejadian, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

27) *Sikile hang kiwo* ***kejelowok*** *ning jyurang.*
[sikile haŋ kiwɔ kəjəlɔwɔk nIŋ jyuraŋ]
'Kaki yang kiri terperosok di jurang'
S P KET

28) *Kertas ikau sing sengojo* ***kegunting****.*
[kərtas ikau sIŋ səŋɔjɔ kəguntIŋ]
'Kertas itu tidak sengaja tergunting'
S P

Verba *kəjəlɔwɔk* dan *kəguntIŋ* pada contoh (27—28) merupakan Vintrans pasif yang bermakna pasif keadaan adversatif yang diturunkan dari afiks derivasi {kə} dan dasar N, yakni: *jəlɔwɔk* dan *guntlŋ*. Dikatakan Vintrans pasif keadaan adversatif karena mewajibkan hadirnya agen dan (boleh ada dan boleh juga tidak) atas hadirnya pasien sebagai komplemen yang berfungsi sebagai KET. Agen yang berfungsi sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna tambahan sebagai 'pengrasa' yang merasakan keadaan yang tidak disengaja (adversatif) dan tiba-tiba terjadi, yakni *sikile haŋ kiwɔ* dan *kertas ikau*. Komplemen yang berfungsi sebagai KET diisi oleh frase depan atau frase keterangan yang berfitur ± manusia, ± bernyawa, yang menunjukkan makna tempat atau lokatif, yakni *nIŋ jyuraŋ* pada (27).

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {mə-} +N → V Intransitif: Semitransitif (VPerbuatan Aktif)

Pengimbuhan afiks derivasi {mə-} yang juga dapat berupa morfem {mər-} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans (semitransitif) yang secara semantis merupakan V yang bermakna perbuatan aktif. Dikatakan Vperbuatan aktif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya agen dan pasien. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur semantis + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku atau aktor perbuatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan. Pasien yang berfungsi sebagai keterangan (KET) diisi oleh N/FN/F Ket. yang berfitur semantis ± manusia, ± bernyawa, yang berperan sebagai (pasien-lokatif), seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

29) *Isun **mergyuru** ambi mbok Lina.*
[esUn mərgyuru ambi mbɔk Lina]
'Saya berguru kepada kak Lina'
S P KET

30) *Wong ikau **merdhukun** sampe gyaduk Mangir.*
[wɔŋ ikau mərðukUn sampe gyadUk maŋIr]
'Orang itu mencari jasa dukun sampai dengan desa Mangir'
S P KET

31) *Apak **medhyayoh** ning umyahe Pak Lurah.*
[apak məðyayɔh nIŋ umyae pak lurah]
'Ayah bertamu di rumahnya Pak Lurah'
S P KET

Verba *mərgyuru, mərðUkUn,* dan *məðyayɔh* pada contoh (29—31) merupakan Vintrans (semitransitif) aktif yang bermakna perbuatan yang diturunkan dari afiks derivasi {mə/ mər-} dan dasar N, yakni: *gyuru, ðUkUn,* dan *ðyayɔh*. Dikatakan Vintrans perbuatan aktif karena mewajibkan hadirnya agen dan komplemen. Agen yang berfungsi sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku atau aktor perbuatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan, yakni e*sUn, wɔŋ ikau,* dan *apak*. Komplemen yang berfungsi sebagai KET diisi oleh frase depan/frase keterangan yang berfitur semantis ± manusia, ± bernyawa, yang berperan sebagai lokatif, yakni *mbɔk Lina, sampe gyadUk maŋIr,* dan *nIŋ umyae pak lurah.*

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {ən-} +N → V Intransitif (V Keadaan Posesif) dan VTrans (VTindakan Pasif Imperatif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-ən} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans dan Vtrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna keadaan posesif dan Vtrans yang bermakna tindakan pasif imperatif. Dikatakan Vkeadaan posesif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya pasien (pasien-objektif) yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia atau anggota tubuh manusia yang bermakna 'posesif' yang berperan sebagai pengrasa atas keadaan pada verba tersebut. Dikatakan

Vtindakan pasif imperatif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur semantis + benda milik manusia yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) atau yang dikenai tindakan dan agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia yang berperan sebagai pelaku yang melakukan tindakan perintah dari lawan bicara, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

32) *Sikile lare ikau* ***byarengen.***
[sikile lare ikau byarɛŋən]
'Kaki anak itu berborok'
S P

33) *Gledhegane* ***ceten***
[glyɛðɛgane cɛtən]
'gerobaknya catlah'
S P

Verba *byarɛŋən* pada contoh (32) merupakan Vintrans yang bermakna keadaan yang diturunkan dari afiks derivasi {-ən} dan dasar N, yakni: *byarɛŋ*. Dikatakan Vintrans keadaan karena mewajibkan hadirnya pasien yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur manusia yang bermakna 'pengrasa' atau posesif yang merasakan keadaan, yakni *Sikile lare ikau.* Selain itu, verba *cɛtən* pada contoh (33) merupakan Vtrans yang bermakna tindakan pasif imperatif yang diturunkan dari dasar nomina (N), yakni *cEt*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif imperatif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur + benda yang dapat dikenai tindakan pelaku atas perintah lawan bicara, yakni *glyɛðyɛgane* . Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku atau aktor perbuatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan, yakni *rikɔ* 'kamu' yang telah dilesapkan, namun dimarkahi oleh afiks {-ən} yang sudah menyatu pada verba tersebut, yakni *cɛtən.* Hal ini karena memiliki kesamaan informasi dengan *rikɔ cɛt* atau *dicɛt ambi rikɔ*.* Bentukan yang bertanda bintang (*) tersebut merupakan bentuk yang tidak berterima karena tidak gramatikal.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {-an} +N → V Intransitif (VPerbuatan Aktif Reflektif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-an} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna perbuatan (aksi) aktif reflektif. Dikatakan Vperbuatan aktif reflektif karena secara sintaksis mewajibkan hadirnya agen dan komplemen. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia, + bernyawa yang berperan sebagai pelaku atau aktor perbuatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan terhadap dirinya sendiri. Artinya bahwa sebagai perbuatan reflektif terlihat adanya pelaku perbuatan dan objeknya sama, yakni dirinya sendiri. Komplemen yang berfungsi sebagai PEL diisi oleh N/FN/Adj. berfitur + benda, yang tergolong jenis dari nomina pada dasar Vperbuatan tersebut, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

34) *Apak* ***saruŋan*** *mergo arep sholat.*
[apak saruŋan mərgɔ arəp sɔlat]
'Ayah memakai sarung karena akan bersembahyang'
S P KET

35) *Adhik* ***klambian*** *putih.*
[aðIk klambiyan putIh]
'adik berbaju putih'.
S P PEL

Verba *saruŋan* dan *klambiyan* pada contoh (34—35) merupakan Vintrans yang bermakna perbuatan reflektif yang diturunkan dari afiks derivasi {-an} dan dasar N, yakni: *saruŋ* dan *klambi*. Dikatakan Vintrans perbuatan reflektif karena mewajibkan hadirnya agen dan boleh ada boleh juga tidak adanya komplemen. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur +manusia, + bernyawa yang berperan sebagai aktor atau pelaku perbuatan pada dirinya sendiri, yakni *apak* dan *aðIk*. Komplemen yang berfungsi sebagai PEL yang diisi oleh N/FN/Adj. yang berfitur +benda yang tergolong jenis dari nomina pada dasar Vperbuatan tersebut, yakni *putIh* pada (35). Keberadaan KET, yakni *mərgɔ arəp sɔlat* pada contoh (34) tidak wajib adanya.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {-ɔnɔ} +N → V Transitif (VTindakan Pasif Imperatif Intensif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-ɔnɔ} pada dasar N dapat menurunkan Vtrans yang secara semantis merupakan V yang bermakna tindakan pasif imperatif intensif. Dikatakan Vtindakan pasif imperatif intensif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur semantis ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) atau yang dikenai tindakan dan agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia yang berperan sebagai pelaku yang melakukan tindakan perintah (dari lawan bicara), yakni *rikɔ* yang telah dilesapkan yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

36) *Anake* ***kəmulɔnɔ***
[anake kəmulɔnɔ]
'anaknya silahkan diselimuti'
S P

37) *Parine* ***rabukono.***
[parine rabUkɔnɔ]
'Padinya silahkan dipupuk'
S P

Verba *kəmulɔnɔ* dan *rabUkɔnɔ* pada contoh (36—37) merupakan Vtrans yang bermakna tindakan pasif imperatif intensif yang diturunkan dari afiks derivasi {-ɔnɔ} dan dasar N, yakni: *kəmUl* dan *rabUk*. Dikatakan Vtrans tindakan pasif imperatif intensif karena mewajibkan hadirnya pasien dan agen. Pasien yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien-objektif yang dikenai tindakan pelaku secara terus-menerus, yakni *anake* dan *parine.* Agen yang berfungsi sebagai O diisi oleh N/FN yang berfitur + manusia yang berperan sebagai aktor

atau pelaku tindakan yang dalam hal ini telah dilesapkan, yakni *rikɔ* dari lawan bicara yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan perintah dari lawan bicara dengan intensitas berkali-kali (intensif). Hal ini dapat diketahui dengan pengembangan atau perluasan verba *kəmulɔnɔ* menjadi *rikɔ kemuli* atau *dikəmUli ambi rikɔ* * dan *rabUkɔnɔ* diperluas menjadi *rikɔ rabuki* atau *dirabuki ambi rikɔ**. Kedua bentukan yang bertanda bintang (*) tersebut merupakan bentukan yang tidak berterima karena tidak gramatikal.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {-əm-} +N → V Intransitif (Vkeadaan Pasif Adversatif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-əm-} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans yang secara semantis bermakna keadaan pasif adversatif Dikatakan Vkeadaan pasif karena mewajibkan hadirnya agen. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur semantis ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna 'pengrasa', yakni yang merasakan keadaan, seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

38) *Aspale* ***kemeringet***.
[aspale kəmərinjət]
'Aspalnya berkeringat'
S P

39) *Radione* ***kemeresek.***
[radiyone kəmərəsək]
'Radionya berbunyi kresek-kresek'
S P

Verba *kəmərinjət* dan *kəmərəsək* pada contoh (38—39) merupakan Vintrans pasif yang bermakna keadaan adversatif yang diturunkan dari afiks derivasi {-əm-} dan dasar N, yakni: *kərinjət* dan *kərəsək*. Dikatakan Vintrans pasif keadaan adversatif karena mewajibkan hadirnya agen. Agen yang berfungsi sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna tambahan sebagai 'pengrasa' yang merasakan keadaan yang tidak disengaja (adversatif) dan tiba-tiba terjadi, yakni *aspale* dan *radiyone*.

Proses Derivasi: Afiks Derivasi {kə-an} +N → V Intransitif (V Keadaan Pasif Reflektif Adverstif)

Pengimbuhan afiks derivasi {kə-an} pada dasar N dapat menurunkan Vintrans yang secara semantis bermakna keadaan pasif adversatif. Dikatakan Vkeadaan pasif reflektif adversatif karena mewajibkan hadirnya agen. Agen yang berfungsi sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur semantis ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna 'pengrasa', yakni yang merasakan keadaan yang tidak disengaja (tiba-tiba), seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut

40) *Apak* ***keudyanan.***
[apak kəudyanan]
'Bapak kehujanan'
S P

41) *Umyah isun* ***kebyanjiran***
[umyah esUn kəbyanjiran]
'Rumah saya kebanjiran'
S P

Verba *kəudyanan dan kəbyanjiran* pada contoh (40—41) merupakan Vintrans pasif yang bermakna keadaan pasif reflektif adversatif yang diturunkan dari afiks derivasi {kə-an} dan dasar N, yakni: *udyan* dan *byanjir*. Dikatakan Vintrans keadaan pasif reflektif adversatif karena mewajibkan hadirnya agen. Agen yang berfungsi sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pasien (pasien-objektif) yang bermakna tambahan sebagai 'pengrasa', yang merasakan keadaan yang tidak disengaja (adversatif) dan tiba-tiba terjadi, yakni *apak* dan *Umyah esUn.*

Proses Derivasi: Afiks {-əl-} + N → Vintrans (V Keadaan Aktif Posesif)

Pengimbuhan afiks derivasi {-əl-} pada dasar nomina (N) dapat menurunkan Vintrans. Secara semantis Vintrans tersebut merupakan V yang bermakna keadaan posesif. Dikatakan Vkeadaan posesif karena secara sintaksis Vintrans tersebut mewajibkan hadirnya Pengalam dan komplemen. Pengalam sebagai S yang diisi oleh N/FN berfitur + benda yang mengalami bentuk/keadaan. Komplemen sebagai KET diisi oleh Ket/Fket, berfitur - manusia, yang berperan sebagai komplemen, yang terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

42) *Klambine adon* ***gyelarit*** *koyo kuwung.*
[klambine adɔn gyəlarIt kɔyɔ kuwUŋ]
'Bajunya nenek bergores/bercorak seperti pelangi'
S P KET

Verba *gyəlarIt* 'bercorak' pada *c*ontoh (42) merupakan Vintrans: semitransitif aktif yang bermakna keadaan yang diturunkan dari afiks derivasi {-*əl*-} dan dasar N, yakni: *gyarIt* 'gores/corak'. Dikatakan Vsemitransitif aktif keadaan karena mewajibkan hadirnya agen dan komplemen. Agen yang berfungsi sebagai S diisi oleh N/FN yang berfitur ± manusia, ± bernyawa yang berperan sebagai pengalam, yang memiliki keadaan, yakni *klambine adɔn.* Komplemen yang berfungsi sebagai KET diisi oleh N/FN yang berfitur + benda yang bermakna tiruan atau emitasi, yakni *kɔyɔ kuwUŋ.*

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa afiks pembentuk kategori verba denominal dalam bahasa Osing terdapat 18 afiks, yakni: (1) afiks {di-}, (2) afiks {N-i}, (3) afiks {di-i}, (4) afiks {N-akən}, (5) afiks {di-akən}, (6) afiks {-i}, (7) {-nɔ}, (8) afiks {sUn-}, (9) afiks {rikɔ/sirɔ-}, (10) afiks {-ɔnɔ}, menurunkan verba transitif (Vtrans), sedangkan afiks derivasi (11) {kə-}, (12) afiks {mə-}, (13) afiks {-an}, (14) afiks {-əm-}, (15) afiks {kə-an}, (16) afiks {-əl-} menurunkan verba intransitif (Vintrans), dan (17) afiks nasal {N-}, dan (18) afiks {-ən} menurunkan verba transitif dan intransitif.

Dalam proses derivasi transposisional pada verba denominal dalam bahasa Osing, setiap afiks derivasi yang melekat pada N akan menghasilkan Vtrans yang bermakna tindakan aktif, tindakan pasif, tindakan aktif intensif, tindakan pasif intensif, tindakan pasif imperatif intensif, tindakan pasif imperatif dan Vintrans yang bermakna: keadaan adversatif, keadaan

resiprokatif, perbuatan adversatif, perbuatan aktif, keadaan poseif, perbuatan aktif reflektif, keadaan pasif adversatif, keadaan pasif reflektif adversatif , dan Vkeadaan aktif posesif.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Moeliono. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Bauer, Lauri. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistics.

Harris, Zelling. 1962. *String Analysis of Sentence Structure*. The Hague: Mouton.

Hockett. Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics.* New York: The Macmillan Company.

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Lyons, John. 1968. *Language and Linguistics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Matthews, F.H. 1974. *Morphology*, *An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nida. Eugene A. 1989. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Michigan: Ann Arbor University of Michigan Press.

Seppo, Kittila. 2007. *Transitive Verb*. http://en.wikipedia.org/wiki/Trasitive verb.

Sudaryanto, peny. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

--------. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sunoto, dkk. 1984. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi.* Surabaya: Depdikbud Jawa Timur.

Yule, George. 1996. *The Study of Language, (second edition)*. Cambridge: Cambridge University.

KARAKTERISTIK MORFOFONEMIK PADA KONFIKSASI BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

(*Morphophonemic Characteristics of Confixation in the Banyumas Dialect of Javanese*)

Yani Paryono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Pos-el : yani_coll@ymail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data digunakan pendekatan sinkronis yaitu pendekatan analisis bahasa yang menggunakan prinsip kesezamanan atau kesesaatan sebagai pegangannya. Sumber data adalah tuturan dalam berbagai peristiwa tutur alami di Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Keunikan yang ditemukan dalam proses morfofonemik pada konfiksasi /tak-na/ yang menyebabkan peristiwa fonemis adalah berupa perubahan fonem /a/ menjadi fonem /ə/ dan pemunculan fonem baru /ə/ pada konfiks /tak--na/ sehingga bervariasi dengan /tak—na/, /tak—ena/, /tek—na/ atau /tek—ena/. Hal ini tidak pernah dijumpai dalam bahasa Jawa standar.

Kata-Kata Kunci : morfofonemik, proses morfemis, peristiwa fonemis.

Abstract

This study aims to describe the morphophonemic characteristics of confixation in the Banyumas Dialect of Javanese. It uses the structural theory and descriptive-qualitative approach. To analyze the data, this study uses synchronic approach, studying a language phenomenon at point in time, not historically. The source of data are utterances from various natural speech events in the Regency of Banyumas. The data were collected by using observation and interview mehods. The uniqueness found in the morphophonemic process in the confixation /tak-na/ causing phonemic event in the form of the change of phoneme /a/ to phoneme /ə/ and the emergence of new phoneme /ə/ in the confix /tak--na/ so that varying with /tak—na/, /tak—ena/, /tek—na/ or /tek—na/. This phenomenon has never been found in standard Javanese.

Keywords: morphophonemic, morphemic process, phonemic event

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu karakteristik bahasa Jawa Dialek Banyumas yang cukup menarik adalah memiliki beberapa kekhasan tata bunyi yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Dialek Banyumas memiliki enam fonem vokal yaitu: /a/, /o/, /u/, /i/, /e/ dan /ə/ dan 22 fonem konsonan, yakni /p/, /b/, /c/, /w/, /m/, /t/, /ṭ/, /d/, /ḍ/, /n/, /ṇ/, /s/, /l/, /j/, /ñ/, /r/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /v/. Sebagai satu dialek, fonem dialek Banyumas memperlihatkan kekhasan. Kekhasan fonem itu dapat dibagi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan kekhasan fonem konsonan.

Kekhasan fonem vokal dialek Banyumas yaitu pada pelafalan [a],[i], [u]. Fonem /a/ yang berposisi pada suku ultima terbuka diucapkan [a], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ɔ], misalnya kata *lara*'sakit' diucapkan [laraʔ] sedangkan dalam bahasa Jawa standar diucapkan [lɔrɔ]. Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [i], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ɪ], misalnya pada *pitik*'anak ayam' dalam bahasa Jawa standar diucapkan [pitɪʔ] sedangkan dalam dialek Banyumas diucapkan [pitik]. Adapun fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [u], tetapi pada bahasa Jawa standar diucapkan [ʊ], misalnya pada kata abuh diucapkan [ab^{h}uh] 'bengkak' sedangkan dalam Jawa standar diucapkan [ab^{h}ʊh].

Kekhasan fonem konsonan yang dimiliki dialek Banyumas, diantaranya terlihat pada fonem [b], [d] , [g], [k], dan [ʔ] jika dikontraskan dengan bahasa Jawa standar, fonem itu bervariasi dengan [p], [t], [k], [ʔ], dan [Ø]. Fonem konsonan /b/ *ababé* 'bau mulut' atau 'udara yang keluar dari mulut' diucapkan [ab^{h}ab^{h}e] sedangkan dalam bahasa Jawa Jawa standar [ab^{h}ape]. Fonem konsonan /d/ pada kata *babat* 'tebas' diucapkan [b^{h}ab^{h}ad] sedangkan dalam dialek standar diucapkan [b^{h}ab^{h}at]. Kata *endhog* 'telur' diucapkan [ənḍɔg] sedangkan dalam bahasa Jawa standar [ənḍɔk]. Kata *bapak* 'bapak' diucapkan [b^{h}apak] sedangkan dalam dialek standar [bapaʔ].

Kekhasan lain yang menarik pada dialek Banyumas menurut Paryono[3] adalah memiliki silabe (suku kata) yang lebih panjang jika dibandingkan dengan dialek standar , seperti pada kata *tenan* [tənan], menjadi *temenan* [təmənan] dalam dialek Banyumas yang bermakna *sesungguhnya.* Kata *gemiyèn* 'dahulu'dalam dialek standar diucapkan [mb^{h}iyɛn/ b^{h}iyɛn] sedangkan dalam dalam dialek Banyumas menjadi [g^{h}əmiyɛn].

Berkenaan dengan fenomena tersebut, penulis termotivasi untuk mengungkap karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

Bagaimanakah karakteristik morfofonemik yang terjadi pada kofiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah mendeskripsikan karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas

Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang

berhubungan dengan bidang bahasa, terutama dalam bidang fonologi dan morfologi (morfofonemik bahasa Jawa dialek Banyumas). Berkaitan dengan upaya pengembangan bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Indonesia, khususnya dalam pengkodifikasian bahasa Jawa ragam tulis. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan upaya pemasyarakatan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Dialek Banyumas. Berkaitan dengan pengajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan para guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Banyumas sebagai bahan rujukan dan sumber diskusi untuk mata kuliah bahasa daerah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

TEORI

Bahasa Jawa Dialek Banyumas

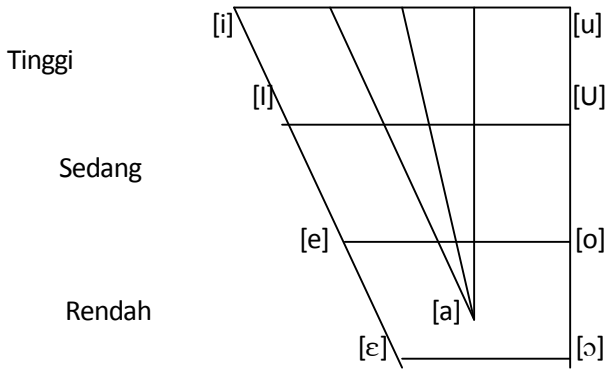
Bahasa Jawa Dialek Banyumas oleh sebagian besar masyarakat penutur Jawa sering dinamakan bahasa Banyumasan atau bahasa Ngapak-ngapak. Bahasa Dialek Banyumas merupakan salah satu identitas budaya yang hidup di perbatasan budaya Jawa dan Sunda. Penelitian yang dilakukan Esser (1927—1929) menunjukkan adanya kosakata Dialek Banyumas yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, bahasa Sunda Kuno, dan bahasa Sunda. Bahasa Jawa Dialek Banyumas merupakan hasil kontak antarbudaya lokal yang terjadi sejak masa akhir Majapahit sampai sekarang (Poedjosoedarmo, 1982:5).

Bahasa Jawa Dialek Banyumas juga merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa atau bagian dari variasi bahasa Jawa. Variasi bahasa dari segi penuturnya didasarkan pada siapa yang menggunakan bahasa yaitu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan (Rokhman, 2003:61).

Pemakaian bahasa Jawa dialek Banyumas meliputi wilayah Karesidenan Banyumas, sebagian Karesidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karesidenan Kedu. Pada sisi barat daya wilayah pemakaiannya dibatasi oleh Kabupaten Cilacap, pada sisi barat laut dibatasi oleh Kabupaten Tegal, pada sisi timur laut dibatasi oleh sebagian Kabupaten Pekalongan, dan pada sisi tenggara dibatasi oleh Kabupaten Kebumen.

Bahasa Jawa Dialek Banyumas memiliki enam fonem vokal yaitu: /a/, /o/, /u/, /i/, /e/ dan /ə/ (Adisomarto dkk. 1981; Supardo 1999:74). Keenam fonem vokal dialek Banyumas tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standar yang juga terdiri atas enam vokal (Ekowardono, 1988:90). Perbedaannya terletak pada sistem ucap. Keenam vokal dialek Banyumas beserta alofonnya dapat digambarkan dalam Bagan 1.

Bagan 1
Variasi Fonem Vokal dalam Dialek Banyumas



Bagan 2
Klasifikasi Konsonan Dialek Banyumas

		Labial	Dental	Retrofleks	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Intensif	P	T	ṭ	c	k	
	Tidak Intensif	B	D	ḍ	j	g	
Nasal		M	N	ṇ	ñ	ŋ	
Sibilan		V	S				H
Likuida			l r				
Semivokal		W			y		

Konsonan dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas memiliki 22 fonem. Konsonan tersebut meliputi /p/, /b/, /w/, /m/, /t/, /ṭ/, /d/,/ḍ/, /n/, /ṇ/, /s/, /l/, /c/, /j/, /ñ/, /r/, /y/,/k/, /g/,/ŋ/, /h/, dan /v/. Menurut Wedhawati, 2006: 74) klasifikasi konsonan dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dapat digambarkan dalam Bagan 2.

Morfofonemik

Kajian *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas* berada dalam tataran fonologi dan morfologi. Proses morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi intern. Menurut Adipitoyo[4], kajian morfofonemik pada ilmu bahasa memiliki dua konsep dasar teori. Pertama, peristiwa fonemis sebagai akibat proses morfemis. Kedua, proses morfemis sebagai penyebab timbulnya peristiwa fonemis yang saling berkaitan satu sama lain. Proses morfemis merupakan pertemuan morfem dengan morfem, sedangkan peristiwa fonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem. Dengan kata lain, menurut Uhlenbeck[5], hal tersebut merupakan proses perubahan fonem akibat proses morfemis.

Menurut Verhaar[6], morfofonemik dapat terjadi pada proses pengimbuhan atau pengafiksan, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Verhaar[7] juga menyatakan bahwa proses morfemis yang sering terjadi pada hampir setiap bahasa adalah afiksasi, klitiksasi, reduplikasi, komposisi, dan

modifikasi intern. Pernyataan ada pada hampir setiap bahasa itu dalam hal ini dipandang lebih dari itu. Artinya, bukan saja pada bahasa, tetapi pada dialek suatu bahasa pun ada. Proses morfemis yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah afiksasi dan modifikasi intern.

Konfiksasi

Konfiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan konfiks dan bentuk dasar. Konfiks merupakan afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks karena konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 2007:28—29). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan prefiks dan sufiks melekat secara serentak pada kata dasar. Hal itu sesuai dengan pendapat Alwi dkk.(2000:32) yang menyatakan bahwa konfiksasi merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan yang diimbuhkan secara serentak pada kata dasar. Istilah konfiksasi di atas juga senada dengan pendapat Chaer (1994:197) yang menyatakan bahwa konfiksasi adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhannya dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu dan tidak ada yang lebih kemudian.

Hal senada juga dikatakan Verhaar, 2001:110—111) bahwa konfiks atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks merupakan imbuhan untuk sebagian di sebelah kiri kata dasar dan sebagian untuk sebelah kanannya secara bersamaan atau sekaligus. Pakar lain, Ramlan menyebutnya dengan istilah simulfiks yaitu afiks terpisah atau simulfiks yang melekat secara bersama-sama dan mendukung satu fungsi di bagian muka bentuk dasar dan sebagiannya terletak di belakangnya (Ramlan, 1980:34).

Dari kelima pakar di atas dapat disimpulkan bahwa konsep konfiksasi merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang menempel pada bentuk dasar secara serentak atau bersamaan. Proses konfiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas tidak terlalu banyak terjadi. Contoh konfiks yang menggabungkan ambifiks {N-/–i}, {ke-/-an} dan {pe-/-an} dengan morfem dasarnya dapat diamati seperti berikut ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih dalam tahap ini, antara lain, karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data utama dan data yang dikumpulkan berupa leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas.

Data penelitian ini berupa data primer leksikon-leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas yang berjumlah 125 dari 650 data yang dikumpulkan pada Juni—Juli 2009. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang berjumlah lima belas orang. Informan berupa penutur asli bahasa Jawa Dialek Banyumas yang mampu memberikan data-data peristiwa fonemis akibat proses morfemis bahasa Jawa Dialek Banyumas. Informan yang dipilih berjumlah lima belas orang yang berasal dari Kabupaten Banyumas dengan kriteria, yaitu (1) penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas yang tinggal di Banyumas; (2) dewasa (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua); (3) tidak

meninggalkan tempat asal lebih dari dua tahun; (4) sehat fisik dan mental; (5) tidak memunyai cacat bicara; (6) bersedia menjadi informan; dan (7) memunyai sifat terbuka dan tidak mudah tersinggung.

Teknik pengumpulan data menurut Sudaryanto[11] dengan menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak yakni penyimakan penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber atau informan.

Teknik analisis data menurut Moleong[12] berarti mengategorisasikan, memanipulasikan, dan meringkas data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis data adalah mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji.

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Memproses rekaman dan catatan lapangan.

Data mentah yang telah direkam kemudian ditranskripkan ke dalam lembar transkrip yang dipadukan dengan catatan lapangan supaya data yang diperoleh menjadi lengkap. Lembar transkrip tersebut berupa leksikon-leksikon bahasa Jawa Dialek Banyumas yang mengandung peristiwa fonemis dan proses morfemis yang dihasilkan narasumber ataupun informan saat melakukan interaksi dengan lawan tuturnya.

b. Mereduksi data

Reduksi data yaitu kegiatan analisis data dengan cara menyusun data dalam satuan-satuan sesuai dengan rumusan masalah. Penyusunan satuan-satuan tersebut menggunakan pemilahan dan pengodean. Pemilahan dan pengodean data ini dilakukan dengan bantuan kartu data, setiap kartu data dua sampai lima data. Pemilahan dan pengodean dimaksudkan untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis bahasa Jawa Dialek Banyumas.

c. Menganalisis data

Peneliti setelah mereduksi data kemudian menganalisis berdasarkan bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis. Dalam analisis data, peneliti mencoba untuk memberikan informasi bentuk-bentuk peristiwa fonemis dalam proses morfemis yang disertai interpretasi peneliti terhadap perubahan yang terjadi dalam proses morfemis tersebut dalam bentuk deskripsi.

d. Menyimpulkan

Penyimpulan dapat dilakukan setelah peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data-data peristiwa fonemis dalam proses morfemis sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Morfofonemik pada Proses Konfiksasi

Karakteristik morfofonemik pada konfiksasi bahasa Jawa Dialek Banyumas secara umum dapat dilihat dari peristiwa perubahan fonem akibat gabungan prefiks dan sufiks yang menempel pada bentuk dasar secara serentak atau bersamaan. Konfiksasi dalam bahasa bahasa Jawa Dialek Banyumas terjadi dengan menggabungkan konfiks /N—i/, /ke—an/, dan /pe—an/ dengan morfem dasarnya. Proses morfofonemik dengan konfiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Karakter Morfofonemik pada Proses Konfiksasi / N--i/

Karakteristik morfofonemik pada proses konfiksasi /N--i/ yang bergabung dengan bentuk dasar tertentu dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dapat menimbulkan peristiwa fonemis berupa 1) pemunculan fonem /ŋ/ disertai penghilangan fonem /k/ dan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/, dan 2) pemunculan fonem /m/ yang disertai penghilangan fonem /p/ dan /w/ dengan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /o/ dan /u/ menjadi fonem /ɔ/. Kedua peristiwa fonemis itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pemunculan fonem /ŋ/ disertai penghilangan fonem /k/ dan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/

Morfofonemik pemunculan fonem /ŋ/ disertai penghilangan fonem /k/ dan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/ dalam proses konfiksasi /N—i/ yang bergabung dengan bentuk dasar dapat diamati pada data contoh

ã /N—i/ + aju : ngajoni [ŋajɔnɪ] 'mengajukan';
b) /N—i/ + ala : ngalani [ŋalanɪ] 'membuat jelek';
c) /N--i/ + gula : nggulani [ŋgʊlanɪ] 'memberi gula'
d) /N--i/ + lemes: nglemesi [ŋləməsɪ]'melemaskan' dan
e) /N--i/ + rugi : ngrugeni [ŋrʊgɛnɪ]'merugikan'

Data tersebut memperlihatkan morfofonemik pada proses konfiksasi /N—i/ yang bergabung dengan bentuk dasar *aju* 'aju', *ala* 'jelek', *gula* 'gula', *lemes* 'lemas', *rugi* 'rugi' menjadi *ngajoni* [ŋajɔnɪ] 'mengajukan' *ngalani* [ŋalanɪ] 'membuat jelek' *nggulani* [ŋgulani] 'memberi gula', nglemesi [ŋləməsɪ] 'melemaskan' dan *ngrugeni* [ŋrʊgɛnɪ] 'merugikan' . Proses morfemis pada data di atas mengalami peristiwa fonemis berupa pemunculan konsonan nasal dorso-velar /ŋ/ sehingga konfiks /N—i/ bervariasi dengan /ng—ni/ bila melekat pada bentuk dasar yang berawal vokal /g/, /k/, /l/, /r/ dan berakhir vokal. Bila bentuk dasar yang berawal konsonan hambat letup dorso-velar /k/ melekat pada konfiks tersebut, fonem /k/ tersebut hilang. Selanjutnya bila bentuk dasar itu berakhir /i/ atau /e/, fonem /i/ atau /e/ akan bervariasi dengan /ɛ/, jika bentuk dasar itu berakhir fonem /u/ atau /o/, fonem /u/ atau /o/ akan bervariasi dengan /ɔ/.

2) Pemunculan fonem /m/ yang disertai penghilangan fonem /p/ dan /w/ dengan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /o/ dan /u/ menjadi fonem /ɔ/.

Karakter morfofonemik pada proses konfiksasi /N—i/ yang bergabung dengan bentuk dasar dapat menyebabkan peristiwa fonemis berupa pemunculan fonem /m/ yang disertai penghilangan fonem /p/ dan /w/ dengan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /o/ dan /u/ menjadi fonem /ɔ/. Data tersebut dapat diamati pada contoh:

a) /N—i/ + banyu : mbanyoni [mbałɔnɪ] 'memberi air';
b) /N—i/ + bodho : mbodhoni [mbɔḍɔnɪ] 'membodohi';
c) /N—i/ + bruwun: mbruwuni [mbrʊwʊnɪ], 'memetiki daun';
d) /N—i/ + padu : madoni [madɔnɪ] 'bersilat lidah'; dan
e) /N—i/ + wani : waneni [wanɛnɪ] ' memberanikan'

Data-data tersebut memperlihatkan morfofonemik pada proses gabungan konfiks /N—i/ dengan bentuk dasar *banyu* 'air', *bodho* 'bodoh', *bruwun*' memetik sayur', *padu* 'bersilat lidah', *wani* 'berani' menjadi *mbanyoni* [mbałɔnɪ] 'memberi air', *mbodhoni* [mbɔḍɔnɪ] 'membodohi', *mbruwuni* [mbrʊwʊnɪ] 'memetiki daun', *madoni* [madɔnɪ] 'bersilat lidah' dan *maneni* [manɛnɪ] ' memberanikan'. Dalam proses morfofonemik tersebut terjadi peristiwa fonemis berupa pemunculan konsonan nasal bilabial /m/ pada konfiks /N—i/ sehingga bervariasi dengan konfiks /m—ni/. Variasi konfiks /m—i/ terjadi bila konfiks /N—i/ melekat dengan bentuk dasar yang berawal /b/, /p/, /w/ dan berakhir vokal. Bila bentuk dasar itu berawal /p/ dan /w/, fonem /p/ dan /w/ itu hilang. Selanjutnya bila bentuk dasar itu berakhir dengan fonem /i/ dan /e/, fonem /i/ dan /e/ akan bervariasi dengan /ɛ/, sedangkan bila bentuk dasar berakhir /o/ atau /u/, fonem /o/ atau /u/ akan bervariasi dengan /ɔ/

Karakteristik Morfofonemik pada Proses Konfiksasi /ke—an/

Karakter morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan tidak selalu menimbulkan perisitiwa fonemik seperti pada contoh:

a) /ke—an/ + banget : kebangetan [kəbaŋətan] 'terlalu';
b) /ke—en/ + banget : kebangeten [kəbaŋətən] 'terlalu';
c) /ke—an/ + wareg : kewaregan [kəwarəgan]'kekenyangan';
d) /ke—en/ + wareg : kewaregen [kəwạrəgən]'kekenyangan';
e) /ke—an/ + seneng: kesenengan [kəsənəŋan] 'kesenangan';
f) /ke—en/ + seneng : kesenengen [kəsənəŋən] 'kesenangan';
g) /ke—an/ + dhuwur: kedhuwuran [kəḍuwʊran] 'ketinggian'; dan
h) /ke—en/ + dhuwur : kedhuwuren [kəḍuwʊrən] 'ketinggian'.

Proses morfofonemik pada konfiksasi /ke—an/ atau /ke—en/ yang bergabung dengan bentuk dasar *banget* 'sangat' menjadi *kebangetan* [kəbaŋətan] 'terlalu' atau *kebangeten* [kəbaŋətən] \terlalu'. Bentuk dasar *wareg* 'kenyang' bila dilekati konfiks /ke—an/ atau /ke—en/ menjadi *kewaregan* [kəwarəgan] 'kekenyangan' atau *kewaregen* [kəwarəgən] 'kekenyangan'. Bentuk dasar *seneng* 'senang' bila dilekati konfiks tersebut menjadi *kesenengan* [kəsənəŋan] 'kesenangan' atau *kesenengen* [kəsənəŋən] 'kesenangan'. Demikian halnya bentuk dasar *dhuwur* 'tinggi'yang diikuti konfiks /ke—an/ atau /ke—en/ akan menjadi *kedhuwuran* [kəḍuwʊran] 'ketinggian' atau *kedhuwuren* [kəḍuwʊrən] 'ketinggian'. Proses morfofonemik pada data-data di atas tidak mengalami peristiwa fonemis. Konfiks /ke—an/ akan tetap berwujud /ke—an/ atau /ke—en/ bila melekat pada bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar selain pada data di atas dapat berupa 1) penghilangan fonem /a/, pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/, perubahan /i/, /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/, /o/ menjadi fonem /ɔ/; 2) penghilangan fonem /ə/; dan 3) penghilangan fonem /ə/ dan pemunculan konsonan nasal apikoalveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/. Ketiga proses morfofonemik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Penghilangan fonem /a/, pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/, perubahan /i/, /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/, /o/ menjadi fonem /ɔ/

Karakter morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa penghilangan fonem /a/, pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/, perubahan /i/, /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/, /o/ menjadi fonem /ɔ/ dapat diamati pada contoh:

a) /ke—an/ + dawa : kedawan [kədawan] 'terlalu panjang';
b) /ke—an/ +dawa : kedawanen [kədawanən]'terlalu panjang'';
c) /ke—an/ + gedhe : kegedhen [kəgəḍɛn]'terlalu besar';
d) /ke--an/ + gedhe : kegedhenen[kəgəḍɛnən] ''terlalu besar';
e) /ke—an/ + lemu : kelemon [kələmɔn]'terlalu gemuk;
f) /ke—an/ + lemu : kelemonen [kələmɔnən]'terlalu gemuk" ;
g) /ke—an/ + seru : keseron [kəsərɔn] 'terlalu keras'; dan
h) /ke—an/ + seru : keseronen [kəsərɔnən] 'terlalu keras'

Data-data tersebut memperlihatkan proses morfofonemik pada konfiksasi /ke—an/ yang melekat pada bentuk dasar *dawa* 'panjang' akan menjadi *kedawan* [kədawan] atau *ked*awa*nen* kədawanən] 'terlalu panjang'. Bentuk dasar *gedhe* 'besar' yang dilekati konfiks /ke—an/ akan menjadi *kegedhen* [kəgəḍɛn] atau *kegedhenen* [kəgəḍɛnən] 'terlalu besar'. Bentuk dasar 'lemu'gemuk' akan menjadi kelemon [kələmɔn] atau kelemonen [kələmɔnən] 'kegemukan'. Demikian halnya bentuk dasar seru 'keras' bila dilekati konfiks /ke—an/ akan menjadi *keseron* [kəsərɔn] atau *keseronen* [kəsərɔnən] 'terlalu keras'. Proses morfofonemik pada data di atas memperlihatkan terjadinya peristiwa fonemis. Peristiwa fonemis tersebut berupa penghilangan fonem /a/ dan pemunculan pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/. Peristiwa fonemis itu menimbulkan konfiks /ke—an/ bervariasi dengan konfiks /ke—n/ atau /ke—nen/. Variasi konfiks /ke—n/ atau /ke—nen/ dapat terwujud bila konfiks /ke-an/ atau /ke—en/ melekat pada bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal. Bila bentuk dasar itu berakhir /i/ dan /e/ , kedua fonem itu akan menjadi fonem /ɛ/, sedangkan bila bentuk dasar itu berakhir /u/ atau /o/ akan menjadi fonem /ɔ/.

2) Penghilangan fonem /ə/

Karakteristik morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa penghilangan fonem /ə/ dapat diamati pada contoh:

ã /ke—an/ + adoh : kadohen [kadɔhən]'terlalu jauh';
ƀ /ke—an/ + atos : katosen [katɔsən]'terlalu keras';
č /ke—an/ + apik : kapiken [kapiʔən] [kapiʔən] 'terlalu apik';
đ /ke—an/ + empuk: kempuken kəmpuʔən]'terlalu empuk';
ẽ /ke—an/ + enak : kenaken [kɛnakən] terlalu enak';
f /ke—an/ + ompol: kompolen kɔmpɔlən] 'terkena ompol';
ğ /ke—an/ + udan : kudanen [kudanən] 'terkena hujan'.

Morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ atau /ke—en/ yang bergabung dengan bentuk dasar *adoh* 'jauh', *atos* 'keras', *apik* 'apik', *empuk* 'empuk', *enak* 'enak', *ompol* 'ompol', dan

udan \hujan' menjadi *kadohen* [kadɔhən]'terlalu jauh', *katosen* [katɔsən]'terlalu keras', *kapiken* [kapiʔən] 'terlalu apik', *kempuken* [kəmpuʔən]'terlalu empuk',*kenaken* [kɛnakən]'terlalu enak', *kompolen* [kɔmpɔlən]'terkena ompol' dan kudanen [kudanən] 'terkena hujan'. Proses morfofonemik pada data-data di atas menyebabkan peristiwa fonemis berupa penghilangan fonem /ə/ pada konfiks /ke—an/ sehingga menyebabkan variasi /k—en/. Variasi /k—en/ dapat terwujud bila melekat pada bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan.

3) Penghilangan fonem /ə/ dan pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/

Karakter morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa penghilangan fonem /ə/ dan pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/ dapat diamati pada contoh

a) /ke—an/ + amba : kambanen [kambanən] 'terlalu lebar'
b) /ke—an/ + ayu : kayonen [kayɔnən] ' terlalu ayu';
c) /ke—an/ + ala : kalanen [kalanən] ' terlalu jelek'
d) /ke—an/ + ijo : kijonen [kijɔnən] ' terlalu hijau';
e) /ke—an/ + ili : kilenen [kilɛnən]'teraliri'; dan
f) /ke—an/ + isi : kisenen [kisɛnən] ' terisi'.

Keenam data di atas memperlihatkan karakteristik morfofonemik proses konfiksasi / ke—an/ atau /ke—en/ yang bergabung dengan bentuk dasar *amba* 'lebar', *ayu* 'cantik', *ala* 'jelek', *ijo* 'hijau', *ili* 'alir', dan *isi* 'isi menjadi *kambanen* [kambanən] 'terlalu lebar', *kayonen* [kayɔnən] ' terlalu ayu', *kalanen* [kalanən] ' terlalu jelek', *kijonen* [kijɔnən] 'terlalu hijau', *kilenen* [kilɛnən]'teraliri' dan *kisenen* [kisɛnən] 'terisi'. Proses morfofonemik data-data di atas menyebabkan peristiwa fonemis berupa penghilangan fonem /ə/ dan pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/. Peristiwa fonemis itu menimbulkan variasi konfiks /ke—an/ atau /ke—en/ dengan /k—nen/. Variasi /k—nen/ dapat terwujud bila melekat pada bentuk dasar yang berawal dan berakhir vokal seperti pada data di atas.

Karakteristik Morfofonemik pada Proses Konfiksasi /pe—an/

Karakter morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar tidak selalu menimbulkan peristiwa fonemis. Hal itu dapat terjadi bila konfiksasi /pe—an/ melekat pada bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan. Data itu dapat diamati pada contoh:

a) /pe—an/ + labuh : pelabuhan [pəlabʊhan] 'pelabuhan';
b) /pe—an/ + gunung : pegunungan [pəgʊnʊŋan]'pegunungan'
c) /pe—an/ + latar : pelataran [pəlataran] 'halaman';
d) /pe—an/ + rewang : perewangan [pərɛwaŋan] 'hal pembantu'; dan
e) /pe—an/ + guyub: peguyuban [pəgʊyʊban] 'kerukunan'.

Kelima data proses morfofonemik di atas memperlihatkan karakter konfiks /pe—an/ yang melekat pada bentuk dasar *labuh* 'turun ke bawah', *gawe* 'buat', *gunung* 'gunung', *latar* 'halaman', *rewang* 'bantu', *guyub* 'rukun' menjadi *pelabuhan* [pəlabʊhan] 'pelabuhan', *pegunungan*

[pəgʊnʊŋan]' pegunungan', *pelataran* pəlataran] 'halaman', pere*wangan* [pərɛwaŋan] 'pembantu', dan *peguyuban* pəgʊyʊban] 'kerukunan'. Proses morfofonemik di atas tidak menyebabkan peristiwa fonemis sehingga konfiks /pe—an/ tetap terealisasi /pe—an/ bila melekat pada bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar dapat berupa 1) perubahan fonem /o/, /u/ menjadi fonem /ɔ/, fonem /i/, /ə/ menjadi fonem /ɛ/; 2) perubahan /ə/ menjadi fonem /ɛ/; dan 3) pemunculan semivokal bilabial /w/. Ketiga peristiwa fonemis itu dapat dijelaskan sebagi berikut.

1) Perubahan fonem /o/, /u/ menjadi fonem /ɔ/, fonem /i/, /ə/ menjadi fonem /ɛ/

Morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa perubahan fonem /o/, /u/ menjadi fonem /ɔ/, fonem /i/, /ə/ menjadi fonem /ɛ/ dapat diamati pada contoh:

a) /pe—an/ + ngilo : pengilon [pəŋilɔn] 'cermin';
b) /pe—an/ + sangu : pesangon [pəsaŋɔn]'pesangon';
c) pe—an/ + tuku : petukon [pətʊkɔn] 'pembelian';
d) /pe—an/ + turu : peturon [pətʊrɔn] 'tempat tidur'; dan
e) /pe—an/ +rugi :perugen [pərʊgɛn] 'ganti rugi'.

Kelima data di atas memperlihatkan proses morfofonemik pada konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar *ngilo* 'bercermin', *sangu* 'bekal', *tuku*' beli', *turu* 'tidur', dan *rugi* 'rugi menjadi *pengilon* [pəŋilɔn] 'cermin', *pesangon* [pəsaŋɔn] 'pesangon', *petukon* [pətʊkɔn] 'pembelian', *peturon* [pətʊrɔn] 'tempat tidur', dan *perugen* [pərʊgɛn] 'ganti rugi'. Proses morfofonemik dapat menyebabkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem pada bentuk dasar yang berakhir /o/ atau /u/ akan menjadi fonem /ɔ/ dan perubahan fonem pada bentuk dasar itu berakhir /e/ atau /i/ akan menjadi fonem /ɛ/. Konfiks /pe—an/ akan bervariasi /pe—n/ atau /pe—an/ bila melekat pada bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal.

2) Perubahan /ə/ menjadi fonem /ɛ/

Morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa perubahan /ə/ menjadi fonem /ɛ/ dapat diamati pada contoh:

a) /pe—an/ + adu : padunan [padʊnan]'tempat beradu';
b) /pe—an/ + adus : padusan [padʊsan]'pemandian';
c) /pe—an/ + angon : pangonan [paŋonan]'pengembalaan';
d) /pe—an/ + enak : penakan [pɛnakan]' bahagia'; dan
e) /pe—an/ + etung : petungan [pɛtʊŋan]'hitungan'

Morfofonemik pada konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar *adu* 'adu', *adus* 'mandi', *angon*' menggembala', *enak* 'enak', dan *etung* 'hitung' menjadi *padunan* [padʊnan]' tempat beradu', *padusan* [padʊsan]'pemandian', *pangonan* [paŋonan]' pengembalaan', *penakan* [pɛnakan]' bahagia' dan *petungan* [pɛtʊŋan] 'hitungan'. Proses morfofonemik di atas menyebabkan peristiwa fonemis berupa perubahan fonem /e/ menjadi fonem /ɛ/. Dengan demikian konfiks /pe—an/ akan bervariasi dengan /p—an/ bila melekat

pada bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan.

3) Pemunculan semivokal bilabial /w/
Morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar beruapa pemunculan semivokal bilabial /w/ dapat diamati pada contoh:

a) /pe—an/ + ijo : pengijowan [pəŋijɔwan]'penghijauan';
b) /pe—an/ + bodho : pembodhowan [pəmbɔd^{h}ɔwan] 'pembodohan'
c) /pe—an/ + buku : pembukuwan[pəmbʊkʊwan] 'pembukuan'

Ketiga data di atas memperlihatkan proses morfofonemik pada konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar *ijo* 'hijau', *bodho*'bodoh', *buku* 'buku', menjadi *pengijowan* [pəŋijɔwan] 'penghijauan', *pembodhowan* [pəmbɔḍɔwan] 'pembodohan' dan *pembukuwan* [pəmbʊkʊwan] 'pembukuan'. Proses morfofonemik di atas menyebabkan peristiwa fonemis berupa pemunculan semivokal bilabial /w/ pada konfiks /pe—an/ sehingga bervariasi dengan /pa—wan/, /pe—wan/, /paN—wan/ atau /peN—wan/. Variasi tersebut dapat terealisasi bila melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan /o/ atau /u/, /oh/ atau /uh/ disertai penghilangan fonem /h/.

SIMPULAN

Morfofonemik pada Proses Konfiksasi
Morfofonemik pada proses konfiksasi /N—i/ yang bergabung dengan bentuk dasar berupa 1) pemunculan fonem /ŋ/ disertai penghilangan fonem /k/ dan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/ menjadi fonem /ɔ/, dan 2) pemunculan fonem /m/ yang disertai penghilangan fonem /p/ dan /w/ dengan perubahan fonem /i/ dan /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /o/ dan /u/ menjadi fonem /ɔ/.

Morfofonemik pada proses konfiksasi /ke—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar selain pada data di atas dapat berupa 1) penghilangan fonem /a/, pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/, perubahan /i/, /e/ menjadi fonem /ɛ/, fonem /u/, /o/ menjadi fonem /ɔ/; 2) penghilangan fonem /ə/; dan 3) penghilangan fonem /ə/ dan pemunculan konsonan nasal apiko-alveolar /n/ yang disertai perubahan /a/ menjadi fonem /ə/.

Morfofonemik pada proses konfiksasi /pe—an/ yang bergabung dengan bentuk dasar dapat berupa 1) perubahan fonem /o/, /u/ menjadi fonem /ɔ/, fonem /i/, /ə/ menjadi fonem /ɛ/; 2) perubahan /ə/ menjadi fonem /ɛ/; dan 3) pemunculan semivokal bilabial /w/

DAFTAR PUSTAKA

Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1995/1996. "*Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya".* Laporan Penelitian.Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur. Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adisumarto, Mukidi. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Banyumas*. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Yogyakarta.

Alwi, Hasan, et.al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.

Maleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT remaja Rosdakarya.

Parera, J.D. 1988. *Morfologi.* Jakarta: Gramedia.

Paryono, Yani. 2008. *Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supardo, Susilo. 1999. *Sapaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas*: Disertasi. Program Pascasarjana,Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suwaji, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyumas.* Laporan Penelitian. Balai Bahasa Yogyakarta, Yogyakarta.

Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag: M. Nijhoff.

Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

PENERJEMAHAN MAKNA SUBJEK: ANALISIS TERHADAP STRUKTUR MODUS BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

(*The Translation of the Meaning of Subject: An Analysis on Mood Structure of English and Bahasa Indonesia*)

Hero Patrianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Pos-el: heropatrianto@yahoo.com

Abstract

This research is aimed at describing the translation of subject's interpersonal meaning by analyzing the mood structures of source and target texts. The research data are sentences in the source (English) an target (Indonesian) texts collected from sources of data, Language and Power (source text) written by Norman Fairclough and its translation version in Indonesian, Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan, dan Ideologi (target text), translated by Indah Rohmani. Through functional contrastive analysis to the mood structures of source and target texts, it is found that the translation of interpersonal meaning of subject is influenced by social dimension, pronoun system (i.e. impersonal pronoun it), gender, context, and language structure (i.e. dummy subject).

Keywords: subject, interpersonal meaning, mood structure.

Abstrak

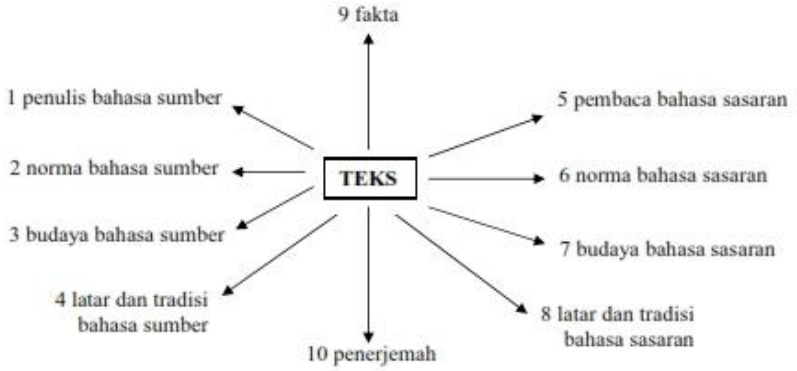
Penelitian ini bertujuan untuk memerikan penerjemahan makna interpersonal subjek melalui analisis struktur modus teks sumber dan teks sasaran. Data penelitian ini adalah kalimat dalam bahasa Inggris (teks sumber) dan bahasa Indonesia (teks sasaran) yang dikumpulkan dari sumber data berupa buku berjudul *Language and Power* (teks sumber) karya Norman Fairclough serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Language and Power: Relasi Bahasa Kekuasaan, dan Ideologi* (teks sasaran) yang diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Berdasarkan analisis kontrastif fungsional terhadap struktur modus teks sumber dan teks sasaran, didapatkan hasil sebagai berikut. Penerjemahan makna interpersonal subjek dipengaruhi oleh dimensi sosial, sistem pronomina (seperti pronomina takbernyawa *it*), gender, konteks, serta struktur bahasa (seperti *dummy subject* 'subjek silih).

Kata-Kata Kunci: subjek, makna interpersonal, struktur modus.

PENDAHULUAN

Ada sebuah unsur yang menempati posisi utama dalam penerjemahan, yaitu 'teks'. Bahkan, teks merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam proses penerjemahan (Neubert dan Shreve, 1992:5). Machali (2009:26) berpendapat bahwa "Melalui kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah menyampaikan kembali isi sebuah teks dalam bahasa lain". Sebuah proses penerjemahan akan didahului dengan keberadaan sebuah teks tertentu yang sudah ada terlebih dahulu, yang disebut teks sumber. Sebagai sebuah teks, teks sumber telah memiliki segala aspek diskursus yang dibutuhkannya untuk eksis. Ia telah memiliki maknanya sendiri; makna yang dimaksud oleh sang produsen dan sekaligus makna yang (diharapkan produsen) akan ditangkap oleh konsumen, dalam sebuah lingkup dan batas-batas tertentu, suatu *langue* tertentu. Teks sumber ini kemudian dimaknai oleh seorang konsumen tertentu yang bertujuan untuk memahami teks tersebut guna memindahkan maknanya ke dalam *langue* tertentu lainnya. Konsumen tertentu tersebut disebut 'penerjemah'. Penerjemah itu kemudian akan merealisasikan makna yang telah ia pahami dari teks sumber ke dalam teks baru yang disebut teks sasaran; dalam hal ini, sang penerjemah beralih dari konsumen teks sumber menjadi produsen teks sasaran.

Meskipun proses penerjemahan melibatkan—dalam waktu yang berbeda tentunya—dua macam teks, teks sumber dan teks sasaran, sebenarnya makna yang sedang ditransfer atau dialihkan merupakan makna dari sebuah teks utama (selanjutnya disebut teks). Makna teks merupakan makna yang ditangkap oleh sang penerjemah dan kemudian dialihkan dan diejawantahkan ke dalam *langue* lain. Teks sebagai pusat dari sebuah proses penerjemahan dapat dijelaskan oleh Gambar 1.1 yang dikutip dan diterjemahkan dari Newmark (1988:4).



Gambar 1-1 Dinamika Penerjemahan

Dalam dinamika penerjemahan, seorang penerjemah harus tetap berpegang teguh pada makna teks yang berhasil dia tangkap dari teks sumber, dan berupaya keras mencegah pembiasan makna akibat aspek-aspek dari budaya atau bahasa sasaran sembari tetap berupaya mengakomodasinya. Sang penerjemah, kata Machali (*op.cit.*), harus menciptakan "jembatan makna" untuk mengantarkan makna teks yang dimaksud oleh produsen teks sumber ke pembaca teks sasaran.

Makna menjadi pusat dari segala kegiatan kebahasaan—karena itu, termasuk kegiatan penerjemahan. Fungsi bahasa adalah menghasilkan makna (Eggins, 2004:3). Menurut Halliday (1994:xvii), bahasa merupakan sistem penghasil makna (*meaning-making* system): sebuah sistem semantik yang diwujudkan atau direalisasikan dalam sistem tatabahasa. Dalam menyelenggarakan peristiwa kebahasaan, pengguna bahasa tidak semata-mata sedang bertukar kata atau struktur, tetapi mereka sebenarnya sedang bertukar atau menegosiasikan makna. Makna merupakan komponen yang ingin disampaikan—atau mungkin tidak ingin disampaikan—oleh seorang penutur/penulis dan yang ingin—atau mungkin tidak ingin—ditangkap oleh seorang pendengar/pembaca. Halliday (1994:xvii) menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem penghasil makna. Kata dan struktur merupakan komponen yang bergabung dalam sistem tatabahasa dianggapnya (*ibid.*) sebagai sistem yang merealisasikan makna sehingga memungkinkan pertukaran makna terjadi di antara partisipan sebuah komunikasi kebahasaan. Perbedaan antara teks dan non-teks pun ditentukan oleh keberadaan makna. Sebuah realisasi bahasa dianggap sebagai teks apabila ia memiliki makna sehingga dapat dipahami, sebaliknya ia dianggap non-teks apabila tidak memiliki makna. Setiap teks merupakan rekaman makna yang dibuat dalam sebuah konteks tertentu (Eggins, *op.cit.*:11).

Makna yang terkandung dalam sebuah teks bukanlah makna tunggal. Sebuah teks mengandung sejumlah makna yang dipilih oleh penutur/penulis sesuai dengan maksud dan tujuannya, serta konteks budaya dan situasi yang melingkupi si penutur/penulis dalam menggunakan bahasa. Sebuah teks mengandung tiga makna sekaligus, yakni makna ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004). Makna ideasional merupakan makna tentang 'gagasan', yakni isi atau proposisi dari sebuah realisasi bahasa (teks). Makna ini merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa dalam pengalaman manusia, baik internal maupun eksternal. Makna interpersonal merupakan makna tentang interaksi sosial. Makna ini merepresentasikan hubungan sosial antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Makna tekstual berkaitan dengan pengorganisasian informasi dari pesan-pesan yang ada dalam sebuah teks. Makna tekstual ditentukan oleh cara informasi-informasi tersebut ditata atau diurutkan sehingga menghasilkan koherensi.

Sebuah teks juga merepresentasikan makna interpersonal, interaksi sosial yang ingin dibangun atau dipertahankan oleh seorang penutur/penulis. Melalui teks tersebut, seorang penutur/penulis memutuskan peran atau posisinya serta peran atau posisi pendengar/pembaca teks yang dia hasilkan. Hubungan sosial dalam teks dapat dilihat dari fungsi tutur yang terdapat dalam sebuah teks.

Halliday (Halliday, 1994:69; Halliday dan Matthiessen, 2004:109) merumuskan empat fungsi tutur, yakni tawaran, perintah, pernyataan, dan pertanyaan. Lebih lanjut Halliday (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004) menjelaskan bahwa makna interpersonal diejawantahkan dalam struktur modus (*mood*).

Dalam proses penerjemahan, makna interpersonal menjadi lebih rumit, karena menghasilkan teks baru, teks sasaran. Teks sasaran ini melibatkan penutur/penulis dan pendengar/pembaca baru. Penutur/penulis baru adalah sang penerjemah yang awalnya adalah pendengar/pembaca dari teks sumber. Sementara itu, pendengar/pembaca baru adalah para konsumen hasil penerjemahan, yakni teks baru yang dihasilkan oleh penerjemah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebuah penerjemahan yang berhasil dinilai dari sampai atau tidaknya makna—dalam hal ini dibatasi pada makna interpersonal—teks sumber kepada pendengar/pembaca teks sasaran. Ini artinya, bahwa, penerjemah harus mampu menangkap interaksi sosial yang dikehendaki oleh penutur/penulis teks sumber. Dalam terjemahannya, dia harus mampu menyampaikan peran atau posisi sosial si produsen teks sumber dan peran atau posisi sosial konsumennya, termasuk konsumen yang mengonsumsi teks sasaran. Dengan kata lain, makna interpersonal yang sampai kepada konsumen teks sasaran hendaknya sama dengan makna interpersonal yang sampai kepada konsumen teks sumber. Mengingat rumitnya penyampaian makna interpersonal dalam penerjemahan, hal ihwal mengenai pengalihan dan pengejawantahan makna interpersonal dalam penerjemahan menjadi masalah yang menarik untuk dianalisis dan dideskripsikan dan sebuah penelitian. Penelitian ini secara kontrastif akan menjelaskan cara pengalihan dan pengejawantahan makna interpersonal dalam dua bahasa (atau lebih) yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa teks-teks sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa teks-teks sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyediakan sandaran untuk menilai keberhasilan sebuah penerjemahan dalam domain realisasi makna interpersonal dalam teks sasaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut memerikan persamaan dan perbedaan makna interpersonal melalui analisis kontrastif terhadap struktur modus teks sumber berbahasa Inggris dan teks sasaran berbahasa Indonesia. Untuk membatasi pembahasan, makalah ini hanya akan mendiskusikan penerjemahan makna subjek.

TEORI

Kajian Penerjemahan

Sebuah teori penerjemahan akan berpengaruh dalam praktik penerjemahan. Begitu pula sebaliknya, praktik penerjemahan akan selalu menyumbangkan hal-hal baru dalam teori penerjemahan. Karena penerjemahan merupakan komunikasi, kajian penerjemahan melibatkan beragam disiplin yang terkait dengan komunikasi, termasuk sastra, sosiologi, sejarah, ilmu komunikasi, dan sebagainya. Namun, Sorvali (1996:1) mengatakan bahwa disiplin yang paling dekat dengan kajian penerjemahan adalah linguistik. Oleh sebab itu, analisis linguistik cenderung sering sekali terlibat dalam kajian penerjemahan meskipun mungkin adakalanya penitikberatan sebuah kajian penerjemahan bersangkut-paut dengan

disiplin selain linguistik. Oleh sebab itu, penelitian penerjemahan kali ini juga melibatkan secara ketat disiplin linguistik.

Makna Interpersonal dan Struktur Modus

Linguistik fungsional sistemik (selanjutnya, LFS) digambarkan sebagai sebuah pendekatan fungsional-semantik terhadap bahasa (Eggins, 1994:2). LFS mendeskripsikan bahwa bahasa membawa tiga macam makna yang disebut 'metafungsi' (*metafunction*): eksperiensial (*experiential*), interpersonal (*interpersonal*), dan tektual (*textual*).

Makna interpersonal merupakan representasi dari interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Dengan bahasa, orang-orang saling bertukar informasi serta menegosiasikan peran-peran sosial. Bahasa digunakan untuk melakukan transaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca (Halliday dan Matthiessen, 2004:59) untuk menciptakan hubungan sosial (Halliday, 1994:36). Dalam sebuah interaksi kebahasaan, sebuah hubungan sosial tertentu sedang dinegosiasikan antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Melalui bahasa, manusia mampu mengambil peran dan mengekpresikan serta memahami perasaan, sikap, dan penilaian (Bloor dan Bloor, 2004:9). Makna interpersonal, makna tentang peran dan hubungan antarpengguna bahasa direalisasikan dalam struktur modus dalam sistem tatabahasa. Struktur modus terdiri atas dua komponen utama, MODUS (*MOOD*) dan RESIDU (*RESIDUE*) (Halliday, 1994; Halliday dan Matthiessen, 2004). Konstituen-konstituen pembentuk MODUS adalah subjek dan finit. Subjek merupakan konstituen yang menjadi referensi atau diterima atau ditolaknya sebuah proposisi. Subjek adalah hal yang dibicarakan oleh penutur. Elemen ini yang dibebani tanggung jawab oleh penutur untuk menentukan validitas sesuatu yang dikatakan oleh penutur. Subjek adalah konstituen bertanggung jawab atas fungsi sebuah klausa sebagai peristiwa interaktif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam sebuah penelitian deskriptif, seorang peneliti tidak menerapkan paradigma tepat' atau 'tidak tepat' (Wray et.al:1998). Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan memerikan karakteristik atau kualitas sebuah fenomena bahasa (Rasinger, 2010). Sebuah penelitian kualitatif mengutamakan penyajian dan penjelasan pola-pola yang ada dalam sebuah fenomena kebahasaan tinimbang jumlah atau kuantitasnya. Selain itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menganggap teks atau wacana sebagai data (Baxter, 2010). Kata-kata, bukannya angka-angka, merupakan data utama dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah klausa-klausa berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia dari buku berjudul *Language and Power* (Norman Fairclough, 1989) dan buku terjemahannya *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (penerj. Indah Rohmani, 2003).

Analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, metode padan intralingual, dan metode analisis kontrastif fungsional. Metode agih adalah metode analisis data yang menggunakan bahasa sebagai penentunya. Metode padan intralingual adalah metode yang menghubung-

bandingkan unsur-unsur dalam bahasa. Metode analisis konstrastif fungsional adalah metode analisis konstrastif yang berbasiskan makna dan proses semiosis (Chesterman:1998). Karena berbasiskan makna dan proses semioses, metode analisis ini sejalan dengan teori linguistik fungsional sistemik yang diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam LFS, subjek merupakan konstituen wajib dalam struktur MODUS (*MOOD*). Konstituen ini dianggap bertanggung jawab atas fungsi sebuah klausa sebagai peristiwa interaktif. Umumnya, dalam bahasa Inggris, subjek direalisasikan oleh kelompok nominal—LFS cenderung menggunakan istilah *kelompok kata* (*word group*) untuk kumpulan kata yang dalam budaya linguistik lebih lazim disebut *frasa*, sehingga ada kelompok nominal alih-alih frasa nominal, kelompok verbal alih-alih frasa verbal, dan seterusnya. Perhatikan klausa-klausa dari teks sumber dan sasaran berikut.

(Sumber)
***I** shall also say something about views of language in recent social theory.*

(Sasaran)
Saya juga harus mengatakan sesuatu tentang pandangan bahasa terhadap teori sosial yang baru.

Secara umum, makna subjek yang berupa pronomina dan nama jenis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak tidak banyak berbeda. Di sini, mungkin yang perlu dibahas sedikit terperinci adalah makna subjek *I* dan subjek *aku*. Bahasa Inggris tidak mengenal strata sosial dalam penggunaan pronomina. Dalam bahasa Indonesia, pronomina orang pertama tunggal diejawantahkan oleh *aku* dan *saya*. Pronomina *aku* merupakan pronomina yang digunakan dalam ragam akrab, sedangkan pronominal *saya* digunakan dalam ragam resmi atau biasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat). Penggunaan pronomina *saya* bisa diasumsikan sebagai upaya penerjemah untuk menjaga keformalan teks—buku *Language and Power* adalah sebuah buku teori. Sebenarnya penerjemah bisa saja dianggap berhasil mengalihkan dan mengejawantahkan makna pronominal orang pertama tunggal dengan memiliki *aku* sebagai subjek. Namun, ditilik dari keberhasilan teks sasaran dalam memasuki konteks budaya bahasa Indonesia, pemilihan pronominal *aku* bisa dianggap mencederai keformalan teks. Jadi, *saya*, alih-alih *aku*, dipilih atas dasar keberterimaan teks sasaran oleh pembaca teks sasaran. Hal ini juga menentukan penerjemahan pronomina orang kedua *you*. Perhatikan klausa-klausa berikut.

(Sumber)
[…] ***you** do not simply 'decode' an utterance*, […]

(Sasaran)
[…] **anda** tidak perlu 'menguraikan' suatu ujaran secara sederhana […]

Dalam bahasa Indonesia, pronomina (orang pertama tunggal) *saya* berpasangan dengan pronominal (orang kedua tunggal) *anda*, sedangkan *aku* berpasangan dengan *kamu* atau *engkau*. Penggunaan *saya* sebagai subjek dalam klausa-klausa berbahasa Indonesia tersebut juga bisa dikaitkan dengan ideologi buku *Language and Power* sendiri. Fairclough dalam buku tersebut (halaman 15) mengatakan bahwa penggunaan pronomina orang pertama tunggal tersebut memang dilakukan dengan sengaja sebagai tindakan untuk menghindari penyamaran identitas penulis, seperti

yang terjadi dalam tradisi tulisan-tulisan akademis. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan pronomina orang pertama tunggal untuk menyebut penulis dalam tulisan akademis juga masih belum terlalu lazim. Tulisan-tulisan akademis berbahasa Indonesia masih cenderung menggunakan kata *penulis* atau pronomina orang pertama jamak eksklusif *kami*. Pengalihan dan pengejawantahan makna subjek *I*—dalam bahasa Norman Fairclough, bukan bahasa orang lain yang menjadi contoh dalam bukunya—menjadi *saya* dalam bahasa Indonesia juga dapat dipandang sebagai persetujuan penerjemah akan pandangan ideologis Norman Fairclough tersebut.

Pembicaraan mengenai pengalihan dan pengejawantahan makna subjek yang berupa pronominal tidak hanya terkait dengan dimensi sosial, tetapi juga dengan ada tidaknya padanan "satu lawan satu" seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Perhatikan klausa-klausa berikut.

> (Sumber)
> **It** is because the relationship between discourse and social structures is dialectical in this way [...]
>
> (Sasaran)
> **Hal ini** karena hubungan antara diskursus dan struktur-struktur sosial bersifat dialektis dalam cara ini [...]
>
> (Sumber)
> [...] *and **it** changes reality*.
>
> (Sasaran)
> [...] dan **praktek sosial** mengubah realita.

Subjek *it* diterjemahkan menjadi subjek *hal ini* dan *praktek sosial*. Pronomina *it* merupakan pronominal yang merujuk pada objek atau benda takbernyawa. Bahasa Indonesia, secara khusus, tidak memiliki padanan langsung untuk pronomina tersebut. Umumnya pronomina tersebut dipadankan dengan pronomina orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau determinator *itu* atau *ini*. Tampaknya, penerjemah buku *Language and Power* menganggap bahwa mengejawantahkan makna *it* dengan *ia*, *dia*, *itu*, atau *ini* tidak dapat mengalihkan dan mengejawantahkan makna *it* dalam klausa-klausa tersebut dengan baik sehingga dia lebih memilih menggunakan kelompok nomina yang dihubungkan dengan konteks endoforis, baik dengan menggunakan determinator sebagai pemarkah nomina, seperti *ini* dalam *hal ini* maupun dengan mengulang nama jenis yang dirujuk oleh *it* seperti dalam *praktek sosial*. Secara interpersonal, pengejawantahan makna *it* menjadi *hal ini* dan *praktik sosial* memunculkan perbedaan makna subjek. Penggunaan pronomina *it* sebagai subjek menandakan bahwa entitas yang diwakili oleh pronomina *it* merupakan sebuah objek konkret. Sementara itu, frasa nomina *hal ini* dan *praktek sosial* jelas-jelas merupakan sebuah objek abstrak. Bisa dikatakan bahwa penerjemah ingin mempertahankan keabstrakan entitas yang digantikan oleh pronomina *it* dalam teks sumber dan menganggap bahwa mengejawantahkan makna *it* dengan pronominan *ia*, *dia*, *itu*, atau *ini* justru akan merusak keabstrakan objek yang menjadi subjek tersebut.

Pengalihan dan pengejawantahan pronominal orang pertama jamak *we* ke dalam bahasa Indonesia juga perlu memperhatikan konteks. Dalam bahasa Inggris, pronominal orang pertama jamak, baik yang eksklusif maupun inklusif, sama-sama diejawantahkan oleh pronominal *we*. Sementara dalam bahasa Indonesia, makna pronominal orang pertama jamak eksklusif

diejawantahkan oleh *kami*, sedangkan yang inklusif diejawantahkan oleh *kita*. Perhatikan klausa-klausa berikut.

(Sumber)
We *find levels of structuring of language above* [...]

(Sasaran)
Kita akan temukan tingkatan-tingkatan struktur [...]

Subjek *we* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi subjek *kita* pada. Makna pronomina orang pertama jamak *we* yang tidak memiliki makna (eks/in)-klusif dialihkan dan diejawantahkan menjadi *kita*, pronomina orang pertama jamak inklusif. Bisa diasumsikan bahwa pemilihan *kita* disebabkan oleh pemahaman penerjemah terhadap teks sumber. Penerjemah mungkin saja menganggap bahwa *we* yang ada dalam teks merupakan pronomina orang pertama jamak yang memiliki makna inklusif; penerjemah mungkin mengidentifikasi bahwa penulis teks sumber, berdasarkan konteks endoforis (dan mungkin eksoforis), juga ingin melibatkan pembaca saat menggunakan pronomina *we*. Akan tetapi, mungkin bukti endoforis yang paling nyata adalah pernyataan Norman Fairclough sendiri dalam buku *Language and Power* pada halaman 15 yang mengatakan bahwa '*we*' yang terdapat dalam buku tersebut adalah pronomina orang pertama jamak inklusif.

Makna gender dalam bahasa Inggris juga menjadi tantangan dalam pengalihan dan pengejawantahan pronomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Perhatikan klausa-klausa berikut.

(Sumber)
[...] *how unimpressed* ***he*** *is with school authority* [...]

(Sasaran)
[...] bagaimana **dia** sama sekali tidak terkesan dengan otoritas sekolah [...]

(Sumber)
[...] ***she*** *is 'one of them'*

(Sasaran)
[...] **ia** merupakan salah satu bagian dari mereka

Subjek *he* dan *she*, masing-masing dipadankan dengan subjek *dia* dan *ia*. Pronomina orang ketiga tunggal maskulin *he* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi pronominal orang ketiga tunggal *dia*. Gender dari *dia* hanya bisa diidentifikasi secara endoforis; pada teks, ada kata *seorang pemuda*, sehingga dapat diidentifikasi dengan jelas bahwa *dia* bergender maskulin. Sementara itu, pronomina *ia* tidak bisa merepresentasikan makna feminin dari *she* karena dalam teks sama sekali tidak didapatkan petunjuk mengenai gender dari *ia*. Akan tetapi, pengalihan dan pengejawantahan *he* atau *she* menjadi *dia* atau *ia* bisa saja menjadi kelebihan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam penerjemahan *Language and Power* yang dianggap sebagai buku teori bahasa kritis. Bahasa tidak memiliki pronomina orang ketiga tunggal yang netral terhadap gender. Untuk merealisasikan makna pronomina orang ketiga tunggal yang mencakupi kedua gender tersebut, seorang pengguna bahasa Inggris umumnya menggunakan ungkapan *he* saja. Beberapa pihak yang merasa terganggu dengan ungkapan tersebut, yang jelas masih bergender maskulin, memilih menggunakan ungkapan *he or she*. Fairclough dalam buku *Language and Power* justru cenderung menggunakan ungkapan *she* sebagai pronomina. Perhatikan contoh pertama penggunaan *she* yang ditemukan pada

bagian dari sebuah paragraf di bab VI buku *Language and Power* berikut.

> This chapter continues with the presentation of a procedure for critical discourse analysis; Chapter 5 dealt with the stage of description, and we now move on to the stages of interpretation and explanation, which will be discussed in that order. The chapter will conclude with some points about the relationship of the analyst to the discourse **she** is analysing. Let us begin by briegly returning to the relationship between the three stages, which was sketched out in Chapter 2, as a way of both refreshing readers' memories, and emphasizing the shortcomings of description alone. (hal. 140)

Pada baris ke-5, terdapat pronomina orang ketiga tunggal bergender feminin *she* (bercetak tebal). Pronomina tersebut merupakan ungkapan yang merujuk pada *the analyst* (bergaris bawah). Nama jenis *the analyst* dan pronomina *she* membentuk hubungan ko-referensi anaforis (lihat Brown dan Yule, 1996:191—192); maksudnya, identitas *she* telah dijelaskan sebelumnya oleh sebuah unsur endoforis (dalam teks) yang muncul sebelum *she* muncul. Dengan kata lain, seharusnya, dalam topik pembicaraan mengenai gender ini, status *she*, maskulin atau feminin, sudah dapat ditangkap dari unsur endoforis sebelumnya, *the analyst*. Akan tetapi, seperti yang terlihat, *the analyst* merupakan nama jenis yang tidak memiliki makna gender, sehingga status maskulin dan feminin dari *the analyst* sebenarnya tidak bisa ditangkap. Berikut ini adalah contoh kedua penggunaan *she* dalam buku *Language and Power*.

> *Text structure and 'point'.* Interpretation of *text structure* at level four is a matter of working out how a whole text hangs together, a text's global coherence as I put it above. This involves matching the text with one of a repertoire of *schemata,* or representations of characteristic patterns of organization associated with different types of discourse. Once an interpreter has decided **she** is involved in a telephone conversation, for example, **she** knows **she** can expect particular things to happen in a particular order (greetings, establishing a conversational topic, changing topics, closing off the conversation, farewells). (hal. 144)

Pronomina *she* (bercetak tebal) merujuk pada *an interpreter* yang sama sekali tidak bisa diidentifikasi makna gendernya. Bisa diasumsikan bahwa pemilihan *she* mungkin saja dilakukan oleh Norman Fairclough sebagai upaya mendobrak kelaziman yang telah lama berlaku dalam bahasa Inggris—mengungkapkan pronomina orang ketiga tunggal yang netral gender dengan pronomina orang ketiga tunggal bergender maskulin. Dia bisa saja dianggap ingin mengubah kebiasaan tersebut dengan menggunakan pronomina orang ketiga tunggal bergender feminin untuk mengungkapkan makna pronominal orang ketiga tunggal yang gender netral. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa, pronomina *dia* atau *ia* lebih berhasil mengakomodasi keinginan Fairclough, mengungkapkan makna pronominal orang ketiga tunggal netral gender dengan pronomina orang ketiga tunggal yang benar-benar netral gender. Perhatikan versi terjemahan dari contoh kedua penggunaan *she*.

> Struktur teks dan poin. Interpretasi struktur teks pada tingkatan keempat adalah bagian dari cara bagaimana keseluruhan teks saling mendukung, yang menjadi suatu koherensi teks global seperti yang saya sebut tadi di atas. Teks ini melibatkan keserasian teks dengan satu daftar skemata atau

> perwakilan pola karakteristik kesatuan yang bertalian dengan tipe-tipe diskursus yang berbeda. Sekali seorang penafsir memutuskan untuk terlibat dalam percakapan dalam telepon, misalnya, **dia** tahu bahwa **dia** dapat mengharapkan sesuatu terjadi pada tatanan tertentu (ucapan salam, menciptakan topik yang seru, mengubah topik, mengakhiri percakapan, salam perpisahan). (hal. 163)

Nama jenis *seorang penafsir* (bergaris bawah) tidak memiliki gender. Nama jenis tersebut kemudian direpresentasikan, selanjutnya, dengan pronomina *dia* (bercetak tebal) yang merupakan pronomina orang ketiga tunggal netral gender.

Dilihat dari posisi subjek dalam struktur modus, dari seluruh contoh klausa yang telah disajikan dapat dilihat bahwa posisi subjek biasanya di awal klausa, baik dalam klausa berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia. Gambar 1-1 dan Gambar 1-2 menunjukkan posisi subjek dalam struktur modus sebuah klausa. Akan tetapi, tidak semua subjek dapat dipertahankan posisinya saat diterjemahkan. Perhatikan struktur modus pada Gambar 1-3.

Pada klausa yang berbahasa Inggris, kata *there* yang berada di awal klausa (dan seharusnya bisa menjadi subjek) ternyata tidak dapat berdiri sendiri untuk bisa menjadi subjek. Dalam bahasa Inggris, *there* dianggap sebagai *dummy subject* atau, dalam bahasa Indonesia, disebut subjek silih (lihat Kridalaksana, 2008:221). Subjek silih tidak memilih makna semantis tertentu; subjek ini hanya memenuhi tuntutan kaidah sintaksis dalam bahasa Inggris. Makna subjek ini ditentukan oleh unsur lain di belakangnya (*postposition*). Dari Gambar 1-3 dapat dilihat bahwa, subjek pada klausa yang berbahasa Inggris adalah *there...many existing approaches*. Kata *there* dalam struktur transitivitas dianggap partisipan dari proses eksitensial (baca Halliday dan Mathiessen, 2004), sebuah proses yang merealisasikan makna keberadaan. Kata *there* diperlukan oleh *many existing approaches* untuk menyatakan makna keberadaan atau eksistensi tersebut. Dengan kata lain, untuk menyatakan makna eksistensi, subjek *many existing approaches* memerlukan *there* yang terletak di depan, sebelum finit. Sementara itu, makna keberadaan atau eksistensi dalam bahasa Indonesia cukup diejawantahkan dengan verba *ada* atau *terdapat* sebagai predikat yang diletakkan di awal klausa sehingga subjek berada di belakang predikat. Bentuk klausa seperti disebut bentuk inversi (Alwi *et al.*, 2003:363; Kridalaksana, 2008:96). Selain *there*, *it* juga bisa menjadi subjek silih. Perhatikan Gambar 1-4.

(Sumber)

you	do not	simply	decode	an utterance		
you	can	only	officiate			at a church service
it			[changes]	reality		
we			[find]	levels of structuring of language		
she	is				one of them	
S	**F**	**Ket^{mod}**	**P [F/P]**	**K^{ol}**	**K^{int}**	**Ket**

Gambar 1-1 Posisi subjek dalam struktur modus klausa bahasa Inggris

(Sasaran)

anda	tidak			perlu	menguraikan	suatu ujaran		secara sederhana
anda		hanya	akan	dapat	mengatur	layanan gereja		
praktek sosial					mengubah	realita		
kita			akan		temukan	tingkatan-tingkatan struktur		
ia					merupakan		salah satu bagian dari mereka	
S	**F**	**Ket^{mod}**	**F**	**F**	**P**	**O**	**Pel**	**Ket**

Gambar 1-2 Posisi subjek dalam struktur modus klausa bahasa Indonesia

(Sumber)

there	are	many existing approaches
there	is	a coherent connection
	F	
S		

(Sasaran)

ada	banyak pendekatan kajian bahasa yang muncul
ada	hubungan koherensi
P	**S**

Gambar 1-3 *There* sebagai subjek silih

(Sumber)

It	Is	also	noticeable	that there is no acknowledgement
	F	**Ket^{konj}**	**Kint**	
S				

(Sasaran)

juga	dapat	kita	lihat	bahwa tidak ada tanggapan serius
Ket^{konj}	**F**	**S**	**P**	**O**

Gambar 1-4 *It* sebagai subjek silih

Pada Gambar 1-4, juga terlihat perbedaan subjek dalam klausa yang berbahasa Inggris dengan yang berbahasa Indonesia. Klausa yang berbahasa Inggris memiliki subjek silih *it*. Subjek silih ini tidak memiliki makna tertentu. Makna subjek tersebut dijelaskan oleh klausa yang dinominalkan dengan penggunaan kata *that*. Oleh sebab itu, subjek dari klausa tersebut adalah *it..that there is no acknowledgement*. Adjektiva *noticeable* dianggap sebagai sebuah komplemen intensif karena merupakan komplemen langsung dari finit *is* yang merupakan verba *be*. Jika diparafrasekan, klausa bisa saja menjadi *that there is no acknowledgement is noticeable*. Penggunaan subjek silih *it* biasanya dilakukan untuk menggantikan kedudukan subjek yang terlalu panjang. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ada dua hal yang cukup menarik ditilik dari struktur modus, yaitu penggunaan bentuk pasif dan kemunculan subjek *kita*. Penggunaan bentuk pasif menyebabkan subjek tidak lagi berada di awal kalimat sehingga struktur modus (beserta makna) tentu akan berubah. Kekosongan subjek menjadikan kosongnya unsur yang bertanggung jawab terhadap sebuah proposisi (yakni subjek). Dalam teks bahasa Inggris, yang bertanggung jawab adalah subjek silih *it*, meskipun identitasnya dijelaskan secara kataforis. Dalam teks terjemahan berbahasa Indonesia, kosongnya subjek menjadikan hilangnya unsur yang harus bertanggung jawab terhadap sebuah proposisi. Kemunculan subjek *kita* cukup mengejutkan karena subjek ini tidak ditemukan dalam klausa sumber (klausa yang berbahasa Inggris). Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam konstruksi pasif, salah satunya memiliki pola subjek penderita+objek pelaku+kata kerja dasar. Dalam teks sasaran, pronomina *kita* menjadikan objek pelaku menjadi jelas; artinya bisa dilihat dijelas yang harus bertanggung jawab atas predikat *lihat*. Hal ini secara interpersonal berbeda dengan teks sumber yang sama sekali tidak mengisyaratkan adanya pelaku.

SIMPULAN

Pengalihan dan pengejawantahan pronomina mendapatkan pengaruh dari dimensi sosial. Misalnya, penerjemahan makna pronomina *I* menjadi *saya* dan *you* menjadi *Anda* yang mengesankan keresmian teks. Penerjemahan makna subjek yang berupa pronominal juga terkait dengan ada tidaknya padanan "satu lawan satu", misalnya pronomina *it* yang dialihkan dan diejawantahkan dalam bentuk nomina umum (seperti, *hal ini*) atau nama jenis (seperti *praktek sosial*). Pengalihan dan pengejawantahan pronominal orang pertama jamak *we* ke dalam bahasa Indonesia juga perlu memperhatikan konteks; penentuan makna eksklusif atau inklusif dari *we* hanya bisa diperhatikan dari konteks untuk mengalihkan dan mengejawantahkannya menjadi *kami* atau *kita*. Gender juga memiliki pengaruh penting dalam mengalihkan dan mengejawantahkan makna subjek pronomina. Pronomina *dia* atau *ia*, kecuali secara kontekstual, tidak bisa merepresentasikan makna pronomina maskulin *he* atau feminin *she*. Namun, pengalihan dan pengejawantahan *he* atau *she* menjadi *dia* atau *ia* yang netral gender bisa saja menjadi kelebihan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan makna kesetaraan gender dalam mengungkapkan pronomina orang ketiga bernyawa yang netral gender. Posisi subjek dalam struktur modus bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, secara umum, memiliki kesamaan, yakni berposisi di awal klausa. Namun, untuk subjek silih

(*dummy subject*), posisi subjek pada struktur modus bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Subjek silih *there*, yang bisa menjadi subjek sehingga subjek bisa berada di awal, hanya bisa dialihkan dan diejawantahkan menjadi verba *ada* sehingga memunculkan klausa inversi (posisi predikat mendahului subjek)

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka

Baxter, Judith. 2010. "Discourse-Analytic Approaches to Text and Talk". Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Brown, Gillian, George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno dari *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Chesterman Andrew. 1998. *Contrastive Functional Analysis*. Amsterdam: John Benjamins

Eggins Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. Edisi Kedua. London: Continuum.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Kedua. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K, dan Christian Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga. London: Hodder Arnold

Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Neubert, Albrecht, dan Gregory M. Shreve. 1992. *Translation as Text*. Kent: Kent State University Press.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall International, Ltd.

Rasinger, Sebastian M. 2010. "Quantitative Methods: Concepts, Frameworks and Issues". Dalam Dalam Lia Litosseliti (ed.) *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.

Wray, Alison, Kate Trott, Ailen Bloomer, Shirley Reay, and Chris Butler. 1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Edward Arnold.

Sumber data

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc.

Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa , Kekuasaan dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani dari *Language and Power*. Malang: Boyan Publishing.

VARIASI TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI WILAYAH LERENG MERAPI: TINJAUAN SOSIODIALEKTOLOGI

(***Morphophonemic Characteristics of Confixation in the Banyumas Dialect of Javanese: Sociodialectology Study***)

Muna Riswati

Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta
Pos-el: moenariswati@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the usage level Java language in slopes Merapi. This research using descriptive method. The subject of this study were native speakers of Javanese on the slopes of Merapi complying specific qualification. Data collection used a list of 829 questions that Swadesh vocabulary developed by Bernd Nothofer and 75 sentences. The results of this study are as follows. First, the use of the Java language level on the slopes of Merapi is ngoko form more dominant than the krama form. Second, the use of the krama form is not appropriate with the standard speech levels in Javanese, speakers tend to use the madya and krama desa forms. Third, the level can be marked by vocabularies, personal pronouns, and affixes. Fourth, the influence of inaccuracies in the use of the Javaese language is that the speakers are villagers who understand limited vocabularies of krama forms.

Keywords: speech level, Javanese, sociodialectology

Abstrak

Penelitian ini bertuuan untuk menentukan tingkat tutur bahasa Jawa di lereng Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jawa di lereng Merapi yang memenuhi persyaratan tertentu. Pengumpulan data menggunakan daftar berisi 829 pertanyaan kosakata Swadesh yang dikembangkan Bernd Nothofer dan 75 pertanyaan berupa kalimat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penggunaan bentuk ngoko oleh pengguna bahasa Jawa di lereng Merapi lebih dominan dibandingkan bentuk krama. Kedua, penggunaan bentuk krama tidak sesuai dengan tingkat tutur dalam bahasa Jawa standar; penutur cenderung menggunakan bentuk madya dan krama desa. Ketiga, tingkat tutur bisa ditandai dari kosakata, pronomina personal, dan imbuhan. Keempat, pengaruh dari ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa adalah bahwa penutur merupakan penduduk desa yang kosakata bentuk kramanya terbatas.

Kata-Kata Kunci: tingkat tutur, bahasa Jawa, sosiodialektologi

PENDAHULUAN

Lereng Merapi berada di wilayah Jateng dan DIY. Posisi lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Pada penelitian ini ditentukan daerah penelitian (DP) lereng Merapi dari empat wilayah kabupaten dari Jateng dan DIY yang terletak dengan jarak tempuh ke gunung Merapi yang paling dekat. Desa-desa tersebut adalah Desa Wanalelo (Magelang) adalah DP 1, Desa Kepuh Harjo (Sleman) adalah DP 2, Desa Bale Rante (Klaten) adalah DP 3, dan Desa Jerakah (Boyolali) adalah DP 4.

Secara geografis desa tersebut adalah desa yang memiliki sedikit akses keluar daerah karena jarak tempuh ke pusat kota jauh. Didukung pula mata pencaharian mayoritas penduduk adalah berternak dan bertani sayuran yang kesehariannya hanya berada di wilayah tersebut. Namun, semenjak erupsi Merapi seperti tahun 2010 lalu, dari tanggal 26 Oktober 2010—5 November 2010. Penduduk lereng Merapi masih bertempat tinggal di hunian sementara atau *shelter-shelter* yang didirikan oleh relawan. Sejak erupsi sampai saat ini, daerah lereng Merapi masih menjadi pusat perhatian bagi relawan, donatur atau bahkan mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau sebagai tempat penelitian setelah erupsi. Banyaknya pendatang wilayah Lereng Merapi tersebut memungkinkan adanya perkembangan bahasa.

Menilik perkembangan masyarakat saat ini, bahasa *krama* yang digunakan di masyarakat Jawa sudah tidak memenuhi kaidah yang benar. Penutur jika menggunakan bahasa Jawa *krama* terjadi kesalahan pemilihan kosakata yang bercampur antara kata *ngoko*, *madya* dan *krama*. Contoh tingkat tutur bahasa Jawa Lereng Merapi (BJLM) yang dianggap *krama* penuturnya adalah *nek kulo teng peken ajeng tumbas gendis.* 'Kalau saya ke pasar, saya akan membeli gula', kosakata yang digunakan dalam kalimat tersebut terdiri atas *ngoko*, *madya*, dan *krama.* Adapun tutur *krama* yang benar adalah *menawi kulo dhateng peken, kulo badhe mundhut gendis.* Ketidaksesuaian bahasa Jawa baku (BJB) dapat menimbulkan variasi tertentu dalam bidang sosiodialektologi,

Dari alasan-alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat tutur BJLM. Bentuk tingkat tutur tersebut dilihat dari penggunaan ragam kosakata, kata ganti pronomina, dan imbuhan yang secara morfologis dapat menentukan tingkat tutur yang digunakan.

METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis kualitatif dengan pendekatan sosiodialektologis. Objek penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa (BJ) yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di wilayah lereng Merapi selama dua puluh tahun lebih. Populasi penelitian adalah semua tuturan BJ dengan aspek-aspeknya di wilayah Lereng Merapi. Adapun sampel penelitian ini meliputi tuturan BJ pada daftar tanya yang telah ditentukan, yang dipakai oleh delapan orang informan dengan dua orang di setiap DP. Informan utama terdiri atas satu orang dan informan pembanding satu orang. Adapun syarat sampel informan yang dipilih adalah penduduk yang memenuhi kriteria sebagai informan berdasar pada variabel pekerjaan, usia, pendidikan, status sosial dan kesehatan.

Alat penelitian ini berupa daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk menjaring data kebahasaan BJ, baik *ngoko* maupun k*rama* yang meliputi kosakata, frase, dan kalimat. Daftar pertanyaan kebahasaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada kosakata dasar atau leksikon yang telah ditentukan oleh Bernd Nothofer kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (2009) yang merupakan pengembangan dari daftar kata Swadesh khususnya untuk penelitian dialek. Metode yang dipergunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode cakap. Adapun teknik yang dipergunakan dalam metode cakap, yaitu teknik cakap semuka dan teknik catat. Selain metode cakap juga dipergunakan metode sadap dengan teknik yakni teknik sadap dan teknik rekam.

Pada tahap analisis data pemakaian BJLM ini digunakan metode padan (Sudaryanto, 1993:22) dengan aneka tekniknya yang disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dengan tujuan penelitian yaitu penggunaan tingkat tutur di Lereng Merapi.

TEORI

Pengertian Tingkat Tutur

Menurut Soepomo Poedjosoedarmo, tingkat tutur adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terkandung vokabuler, aturan sintaksis, atau morfologis. Dapat dikatakan juga bahwa tingkat tutur merupakan kode penyampaian rasa sopan yang bertujuan untuk menghormati orang yang diajak bertutur, atau menghormat pada apa-apa yang dituturkan (Poedjosoedarmo, 1979).

Istilah tingkat tutur (*speech level)* merupakan variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur pertama dan relasinya dengan yang diajak bicara atau penutur kedua. Relasi-relasi bisa tersebut bersifat akrab, sedang, jauh, menaik, atau mendatar (Dwiharjo, 1990:1).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan pengertian tingkat tutur yaitu suatu sistem tingkatan yang teratur dalam suatu bahasa, yang dengan kadar kesopanan tertentu untuk menunjukkan hormat penutur kepada mitra tutur maupun suatu yang dituturkannya.

Tingkatan-tingkatan yang dimaksud dapat berupa tingkatan tinggi, menengah, dan rendah. Semakin tinggi tingkatan yang digunakan menunjukkan semakin tinggi tingkat kesopanan, tingkat hormat terhadap mitra tutur dan yang dituturkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat yang digunakan semakin rendah pula tingkat kesopanan dan peng-hormatannya kepada mitra tutur maupun yang dituturkan.

Klasifikasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Oleh kebanyakan orang tingkat tutur bahasa Jawa sering hanya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tingkat *ngoko* dan tingkat *basa.* Tingkat *ngoko* adalah tingkat yang biasa digunakan. Tingkat *basa* identik dengan *krama.* Kedua tingkat tutur ini dibedakan atas unsur morfologi, sintaksis, dan kosakata sebagai dasar pembentukan tuturan dapat disebut *ngoko* atau *krama.* Menurut Ki Padmosusastro, tingkat tutur dibedakan menjadi tujuh tingkatan yaitu *basa ngoko*, *basa krama*, *basa madya, krama desa, krama inggil, basa kedhaton*, dan *basa kasar*. Dari beberapa tingkatan itu dibagi- bagi lagi menurut kriteria tertentu, seperti dalam Sudaryanto (1989:98). Adapun dasar pokok untuk membedakannya adalah a) yang berbicara, b) yang diajak bicara, dan c) yang dibicarakan, pertimbangan lainnya

dengan melihat wujud kata-kata yang dipakai (Sudaryanto, 1989:99).

Tingkat tutur *ngoko* sering dibagi menjadi dua bagian, yaitu *ngoko* lugu, dan *ngoko andhap*. *Ngoko* biasanya digunakan dengan orang-orang yang sudah akrab, baik tua atau muda apalagi dari golongan sebaya dalam hal umur, atau keadaan sosial lainnya. Ragam ini mencerminkan rasa tidak berjarak antara penutur dengan mitra tuturnya.

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti sopan santun. Ragam *krama* sering menunjukkan adanya rasa segan dari penutur terhadap mitra tuturya. Biasanya digunakan oleh orang ber-status rendah lebih rendah kepada orang yang berstatus lebih tinggi, baik dalam hal umur, atau kedudukan sosial lainnya.

Tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur tengah-tengah antara *ngoko* dan *krama.* menurut Poedjosoedarmo (1984) tingkat *madya* bermula dari tingkat tutur *krama*, tetapi mengalami tiga proses perkem-bangan, yaitu kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi.

Tingkat tutur *krama desa* merupakan tingkat tutur yang sering digunakan oleh orang pedesaan yang kurang mengetahui bahasa. Munculnya bentuk-bentuk tuturan *krama desa* dilatarbelakangi oleh tujuan menjaga kesopanan berbahasa. Kondisi kemunculan kata yang agak teratur tentang pembentukan *ngoko* ke *krama* disepadankan dengan pembentukan *krama* menjadi *hiperkrama* (inggil). Minat penutur menggunakan kosakata yang demikian dirasakannya cocok untuk mempertahankan kesantunan bahasanya selayaknya dalam berbahasa *krama* yang sesungguhnya.

Aspek-Aspek Penanda Tingkat Tutur

Sistem kode untuk menyampaikan rasa kesopanan dalam macam tingkat tutur terdapat beberapa hal sebagai penentunya yaitu kosa kata, aturan-aturan morfologi, aturan sintaksis, dan aturan fonologi.

Selain itu, menurut Sudaryanto (1989), konsep pembeda terjadinya tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari dua hal penting yaitu, hubungan antara tiga komponen tutur dalam pertuturan, meliputi yang berbicara, yang diajak bicara, dan yang dibicarakan, kemudian dapat dilihat dari wujud kosakatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda Lingual Tingkat Tutur di BJLM

Penanda tingkat tutur dapat direalisasikan dalam bentuk leksikon, morfem, maupun konstruksi kalimat. Dalam bentuk leksikon disebut sebagai penanda leksikal, morfem-morfem sebagai penanda morfologis, dan konstruksi kalimat sebagai penanda sintaksis. Adapun penanda bahasa yang mendukung penjenisan tingkat tutur dalam BJLM yaitu (1) pilihan ragam kata, (2) pemilihan ragam imbuhan, (3) penanda ragam kata ganti orang (pronomina) yang meliputi kata ganti diri, kata ganti milik, (4) komposisi ragam kosakata dan imbuhan dalam setiap tingkat tutur. Adapun pendeskripsiannya adalah sebagai berikut.

Ragam Kosa Kata

Ragam kosakata BJLM berdasarkan data dapat diklasifikasikan menjadi (1) *ngoko,* (2) *krama*, (3) *madya*.

Tingkat Tutur *Ngoko*

Kosakata *ngoko* merupakan induk dari semua kosakata bahasa Jawa. Kosakata selain *ngoko* dapat ditelusuri padanannya dalam bentuk *ngoko*. Jumlah kosakata *ngoko* lebih lengkap

dibandingkan dengan kosakata lain. Selain itu *ngoko* lebih dikuasai oleh informan dari pada bentuk *krama.* Hal tersebut dapat diketahui pada Tabel 1, yang menjelaskan bahwa informan lebih banyak menguasai bahasa Jawa *ngoko* dari 829 kosakata yang ditanyakan.

Tabel 1
Presentase Penguasaan Ngoko BJLM

DP	Jumlah kosakata ngoko	Jumlah kosakata	Presentase
1	812	17	97,9 %
2	824	5	99,3 %
3	809	20	97,5 %
4	816	13	98,4 %

Berdasarkan tabel di atas, penguasaan bahasa Jawa ragam ngoko lebih dikuasai oleh informan di BJLM. Hal ini dikarenakan kosakata ngoko digunakan sebagai tingkat tutur ngoko oleh semua penutur tanpa melihat status seseorang. Selain itu, tingkat tutur ngoko merupakan alat komunikasi sehari-hari.

Penggunaan tingkat tutur ngoko ini bertujuan untuk keakraban tanpa mengurangi rasa hormat kepada seseorang. Tingkat tutur ngoko menunjukkan kesederajatan para penutur. Dengan kata lain tingkat tutur ngoko bersifat egaliter. Tingkat tutur ngoko di lereng Merapi tidak seluruhnya berasal dari bahasa Jawa namun ada beberapa kata bahasa Indonesia sebagai penanda ngoko dalam bahasa Jawa meskipun kadang terjadi perbedaan fonologi.

Tabel 2
Contoh Bahasa *Ngoko* dari Bahasa Indonesia

Glos	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
rotan	rɔtan		njalIn*	njalIn*
aren	arɛn	arɛn	arɛn	arɛn
melinjo	mlinjo*	məlinjo	məlinjo	mlinjo*
belimbing	blimbiŋ*	bəlimbiŋ	bəlimbiŋ	blimbiŋ*
anak	anaʔ	anaʔ	le, anaʔ*	anaʔ
tangan	taŋan	taŋan	taŋan	taŋan
angin	aŋIn	aŋIn	barat*	aŋIn
kamar	kamar	kamar	kamar	turɔn*
tongkat ber-	toŋkat	təkən, utək*	toŋkat	təkən*

Keterangan: * bahasa Jawa *ngoko*

Berdasarkan tabel di atas penggunaan kosakata bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan ngoko di BJLM. Dari beberapa kosakata tersebut DP yang masih mempertahankan istilah asli bahasa Jawa adalah DP 4. Secara geografis DP 4 adalah DP di Lereng Merapi-Merbabu bagian utara yang wilayahnya terpencil dari pada DP yang lain. Jadi, istilah asli

bahasa Jawa masih banyak yang dituturkan. Kosa kata bahasa Indonesia tersebut diserap ke dalam bahasa ngoko ada yang secara utuh dan ada yang mengalami perubahan dengan perbedaan fonologi baik melalui proses penghilangan fonem atau penyingkatan kata. Seperti 'melinjo' menjadi [mlinjo].

Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang mencerminkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan seseorang terhadap orang lain, karena orang lain tersebut merupakan orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Dengan kata lain, tingkat tutur krama digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri orang yang ditunjuk. Tidak semua penutur BJLM menguasai tingkat tutur ini dengan baik. Adapun presentase penguasaan tingkat tutur krama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Presentase Penguasaan Krama BJLM

DP	Jumlah Krama yang diketahui	Jumlah krama yang tidak diketahui	Presentase
1	812	17	97,9%
2	340	489	41,0%
3	476	353	57,4%
4	803	26	96,8%

Berdasarkan tabel di atas penguasaan tingkat tutur ke empat DP berbeda- beda. Bahasa krama pada DP 1 lebih tinggi daripada DP 4, DP 4 lebih tinggi daripada DP 3, dan DP 2 lebih rendah dari semua DP. Pada DP 2 dan 3 mengasai *krama* rendah hal ini dikarenakan pada DP tersebut lebih mudah dijangkau daerahnya dari pada di DP 1 dan 4. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor rendahnya penguasaan *krama* karna penuturnya sudah terbuka dengan perkembangan bahasa.

Pemakaian tingkat tutur *krama* BJLM cukup terbatas. Keterbatasan itu disebabkan karena tingkat tutur *krama* tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari di Lereng Merapi. Selain itu, minimnya kosa kata *krama* penutur BJLM . Maka kosa kata yang mereka anggap *krama* terdapat bermacam-macam kosa kata dari berbagai tingkat tutur. Adapun bagian tingkat tutur yang dianggap *krama BJLM* terdiri dari tingkat tutur berikut.

Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko* yang biasa digunakan untuk menunjukkan perasaan sopan yang sedang-sedang saja. Penguasaan tingkat tutur *madya* BJLM yang dianggap sebagai tingkat tutur *krama* disebabkan minimnya pemahaman kosakata *krama,* sehingga bentuk kosa kata *madya* dianggap sebagai bentuk *krama.* Contoh kosa kata *madya* yang dianggap *krama* di lereng Merapi.

Tabel 4
Kosa Kata *Madya* yang dianggap *Krama d*i Lereng Merapi

Glos	Madya	Krama
ke (kata depan)	təŋ (DP 1, 2, 3)	ɖatəŋ (DP 4)
di (kata depan)	tən (DP 1,3, 4)	wɔntən (DP 4)
membeli	tumbas (DP1, 3, 4)	mundUt (DP 2)
membawa	mbətɔ (DP 1,2,3,4)	ŋastɔ (DP 1)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari empat DP di Lereng Merapi lebih dominan menggunakan tingkat tutur *madya* dari pada *krama*. Karena setiap satu glos dituturkan *madya* lebih dari 2 DP, maka tingkat tutur *madya* BJLM yang dianggap *krama* lebih mendominasi.

Tingkat Tutur Krama Desa

Krama desa adalah ragam *krama* yang bukan semestinya, digunakan oleh orang- orang desa yang kurang paham terhadap kosakata *krama.* Proses terjadinya kosa kata *krama desa di BJLM* dibentuk melalui sebagai berikut.

1. Kosa kata *ngoko* dengan proses yang salah. Kesalahan ini dikarenakan ketidakpahaman penutur tentang keteraturan sistem perubahan dari kosa kata *ngoko* menjadi *krama.* Jadi kosakata *ngoko di-krama-krama*-kan karena ketidaktahuan kosa kata *krama*. Proses ini disebut *pengkramaan*. Contoh BJLM *krama deso* yang berasal dari *ngoko* adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Kosa Kata K*rama Desa* dari *Ngoko* di Lereng Merapi

Glos	Krama desa	ngoko	Keterangan
takut	wədɔs	wedi	ajrIh (DP 1,2)
dua puluh dua	kalIh dɔsɔ kalIh	rɔlikUr	
sebelas	sətuŋgal wəlas	səwəlas	
musim kemarau	kətigən	kətigɔ	
senja	sərap	surUp	

Kata ‘takut’ dalam bahasa Jawa *ngoko* adalah *wedi* yang mempunyai padanan krama ajrIh *'takut'* di DP 1, 2 . Timbulnya kata [wɛdɔs] pada DP 3,4 dimaksud sebagai padanan *wedi* dalam bentuk *krama* proses kelambanan adanya bentuk {-os} yang menyatakan halus seperti *miyos* ‘keluar’, *pados* ‘mencari’ raɔs ’rasa. Demikian juga pada kata [rɔlikUr] dan [səwəlas] merupakan bentuk *krama ngoko* yang dinetralisasikan seperti bentuk *krama* dengan mensejajarkan bentuk *krama* pada bilangan [*siji]* dan [*loro]*,yaitu

[sətuŋgal], [kalIh] sehingga menjadi [kalIh dɔsɔ kalIh], [sətuŋgal wəlas].

Meskipun kata tersebut tidak berterima di BJB. Kata *ngoko* [kətigɔ] *dikramakan* menjadi [kətigən] yang dianggap halus adanya bentuk {–en}. Begitu juga pada kata [surUp] dirasa halus dengan mengubahnya menjadi [sərap].

2. Dibentuk dari dasar *krama* (hiperkrama)

Tabel 6
Kosa Kata *Krama Desa* dari *Krama* di Lereng Merapi

Glos	Krama desa	Krama	Keterangan
nama	nami	nama	asmɔ (DP 1,2)
makan	nədi	nəda	dahar (DP 1,4)
semua	sədantən	sədɔyɔ	DP 3 menggunakan istilah lain sami
dulu	kriyIn, riyIn	rumiyIn	DP 1 menggunakan pUn daŋu
besok	benjIŋ	benjaŋ	

Berdasarkan bentuk *krama* [nama], [nəda], [benjaŋ] pada suku ultima berbunyi vokal terbuka berubah menjadi bunyi /i/ yang dirasa lebih halus. Pada kata [rumiyIn] disingkat menjadi [kriyIn, riyIn], sedangkan kata [sədɔyɔ] berubah menjadi [sədantən] karena bunyi ultima tertutup dirasa lebih halus.

Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung sesulih*. Kata ganti adalah bentuk yang digunakan untuk menggantikan nomina lain. Oleh karena itu kata ganti juga disebut pronomina. Kata ganti dibagi menjadi tiga macam yaitu kata ganti persona, kata ganti penunjuk, dan kata ganti penanya. Kata ganti persona atau orang menjadi pokok pembahasan karena memiliki hubungan erat sebagai penunjuk tingkat tutur. BJLM memiliki variasi penggunaan kata ganti. Adapun perbedaan penggunaan kata ganti *ngoko* dan *krama* pada masing-masing DP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Kata Ganti Persona Pertama BJLM *Ngoko* dan *Krama*

Glos	DP		DP		DP		DP	
	ngoko	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**
saya	aku	kulɔ	aku	kulɔ	aku	kulɔ	aku	kulɔ

kami	adɖewe, awaʔdɖewe	adɖewe, awaʔdɖewe	awaʔe dɖewe	kitɔ sami	awaʔe dɖewe	-	awaʔe dɖewe	kulɔ panjə nəŋan, piy ambak
kita	adɖewe, awaʔdɖewe	adɖewe, awaʔdɖewe	awaʔe dɖewe	kitɔ sami	kitɔ	-	aku	kulɔ

Berdasarkan tabel data kata ganti BJLM *ngoko* dan *krama* glos *saya* adalah kata ganti orang pertama *ngoko* [aku] digunakan di semua DP, begitu juga bentuk *krama* [kulɔ] juga digunakan di semua DP. Dalam tingkat tutur, jenis kata ganti ini ikut berpengaruh dalam pemilihan tuturan. Kata ganti persona pertama sering disebut *aku (ngoko)* dalam bahasa Jawa, sehingga kata *aku* sering menunjukkan keakuan seorang penutur. Sedangkan kata *kulo* adalah *krama*, biasa digunakan baik dalam *ragam madya*, *krama* maupun *krama inggil.* Kata *kulo* sendiri dapat juga difungsikan sebagai kata khusus jawaban kalau diundang.

Glos *kami* bentuk *ngoko* pada semua DP menggunakan penyebutan yang sama yaitu dengan berian [awaʔe dɖewe] pada DP 2,3,4 dan [adɖewe, awaʔdɖewe] DP 1. Penyebutan [adɖewe, awaʔdɖewe] di DP 4 merupakan bentuk penyingkatan dari bentuk [awaʔe dɖewe]. Adanya penampahan sufiks –e menunjukkan kepemilikan. Penggunaan *awak* secara leksikal adalah 'badan'. Jadi, bentuk [awaʔe dɖewe] merupakan sekumpulan orang yang penuturnya terdapat dalam kumpulan tersebut, karena glos ini menunjukkan kata ganti bentuk pertama yang bersifat jamak. Adapun bentuk *krama,* DP 1 masih mempertahankan bentuk *ngokonya,* DP 2 menggunakan bentuk [kitɔ sami] yang dikenal dengan bentuk *krama*, DP 3 tidak mengenal bentuk *krama*, sedangkan DP 4 menggunakan [kulɔ panjənəŋan, piyambak].

Pada glos *kita* pada DP 1 dan 2 mensejajarkan atau menyamakan kata ganti antara *kita* dan *kami.* Terbukti data keduanya adalah sama [adɖewe, awaʔdɖewe] DP1, [awaʔe dɖewe] DP 2. Sedangkan DP 3 menggunakan [kitɔ] yang mengadopsi dari bahasa Indonesia yaitu [kita] dan tidak mengenal bentuk *krama.* DP 4 mensejajarkan antara *saya* dengan *kita*, karena bentuk keduanya sama-sama menggunakan kata [aku].

Tabel 8
Kata Ganti Persona Kedua BJLM *Ngoko* dan *Krama*

Glos	**DP**		**DP**		**DP**		**DP**	
	ngoko	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**
kamu	kowe	sampeyan	kowe	njənəŋan	kowe	sampeyan	kɔwe	sampean/ panjənəŋgan

kamu sekalian	kowe-kowe kabɛh	panjənəŋan səd ɔyɔ	kowɛ kabɛh	njənəŋan sədɔyɔ	kowe kabɛh	sampeyan səd ɔyɔ	kɔwe kabɛh	sampean sədɔyɔ

Glos *kamu* merupakan kata ganti persona bentuk kedua. Kata ganti kedua bentuk *ngoko* yaitu [kowe/kɔwe] digunakan di semua DP, perbedaan fonologi tersebut tidak mempengaruhi tingkat tuturan. Kata ganti ini tidak mungkin dirangkaikan dengan kosa-kata yang lebih halus dari *ngoko* dalam membentuk tuturan. Sedangkan bentuk krama terjadi perbedaan leksikon yaitu penggunaan [sampeyan] di DP 1,3,4, [njənəŋan] DP 2, dan [panjənəŋgan] di DP4. Kata [njənəŋan] hanyalah bentuk penyingkatan dari bentuk [panjənəŋgan]. Penggunaan sampeyan] dan [panjənəŋgan] bersifat sejajar dalam bahasa krama, sedangkan dalam krama inggil biasanya dirangkaikan dengan kata *dalem* menjadi *sampeyan dalem* atau *panjenengan dalem* .Glos *kamu sekalian* merupakan bentuk kata ganti kedua bentuk jamak. Pada bentuk *ngoko* DP 1,2,3,4 menggunakan [kowe] dengan penambahan [kabɛh]. Kata [kabɛh] menunjukkan 'sekalian'. Demikian juga, pada bentuk *krama*, DP 1,2,3,4 menggunakan bentuk krama yang tepat yaitu [panjənəŋan sədɔyɔ]/ [sampeyan sədɔyɔ].

Tabel 9
Kata Ganti Persona Ketiga BJLM *Ngoko* dan *Krama*

Glos	**D**		**D**		**D**		**D**	
	ngoko	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**	**ngoko**	**krama**
dia, beliau	kae	nikɔ	ɖɛwɛʔe	panjənəŋ anipun	ɖɛʔe	piyam baʔipUn	kɔwe	kiyambak ipun
mereka	wɔŋ-wɔŋ	tiyaŋ - tiyaŋ	ɖɛwɛʔe	ɖɛwɛʔe kabɛh	ɖɛʔane	-	kɔncɔ	kɔncɔ

Glos *dia, beliau* merupakan kata ganti persona bentuk ke tiga bersifat tunggal. Bentuk *ngoko* pada DP 1 menggunakan *[kae],* kata *[kae]* dalam bahasa baku digunakan sebagai pronomina sebagai penunjuk jarak yang menggambarkan posisi penutur jauh dengan hal yang ditunjukkan. Berarti DP 1 mensajajarkan kata ganti *kae* sebagai kata ganti penunjuk persona orang ketiga dengan kata ganti *demonstratif substantif* yaitu penunjuk jarak jauh. Contoh dalam kalimat DP 1'*Kae kademen*' (*ngoko*) dan 'Niko kasrepen' (*krama*) yang artinya 'Dia kedinginan'. DP 2 dan 3 menggunakan kata ganti sesuai dengan BJB. DP 4 menggunakan [kɔwe] sebagai kata ganti persona bentuk ketiga jamak. Hal ini mengartikan bahwa DP 4 mensejajarkan [kɔwe] kata ganti persona bentuk kedua dalam bahasa Jawa Baku dengan kata ganti persona bentuk ketiga tunggal. Adapun bentuk *krama* pada masing-masing DP, berdasarkan data disesuaikan dengan

*ngoko*nya. DP 1 dengan [nikɔ] bentuk krama dari *kae* yang merupakan bentuk pendek dari *meniko*. Sedangkan DP 2, 3, dan 4 menggunakan imbuhan *–ipun* pada masing-masing kata ganti persona ketiga yang dilekatinya yang berarti menunjukkan bentuk persona ketiga tunggal.

Kata ganti *mereka* BJLM di DP 1 menggunakan [wɔŋ-wɔŋ] sebagai kata ganti persona ketiga jamak dan dalam bentuk *krama*nya adalah [tiyaŋ-tiyaŋ]. Pada DP 2 mensajajarkan kata genti persona ketiga jamak dengan tunggal. Kemudian bentuk *krama* adanya penambahan menjadi [ɖɛwɛʔe kabɛh]. DP 3 menggunakan kata ganti bentuk ketiga jamak dengan [ɖɛʔane], adanya penambahan -e dari kata ganti bentuk ketiga tunggal. Adapun bentuk *krama*nya DP 3 tidak mengenal. DP 4 menggunakan kata ganti persona bentuk ketiga jamak dengan [kɔncɔ], kata ini dalam BJB berarti 'teman'. Dengan menyebutkan kata [kɔncɔ] berarti penutur adalah sebagai pencerita, dengan menceritakan orang *ketiga* dengan kata [kɔncɔ].

Imbuhan

Secara morfologis penanda bentuk jenis tingkat tutur BJLM terlihat dalam pembentukan kata. Pembentukan kata yang dimaksud adalah pembentukan dengan imbuhan. Dalam bahasa Jawa standar dikenal imbuhan *ngoko* dan *krama*. Masing-masing imbuhan tersebut mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Dalam BJLM terdapat imbuhan yang sama dengan bahasa Jawa baku atau standar yang dapat menentukan ragam tingkat tutur. Imbuhan yang menentukan tingkat tutur di BJLM adalah.

Awalan {tak-}

Awalan {tak-}merupakan variasi dari {dak-} yang berfungsi membentuk kata kerja pasif, menyatakan makna perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal (Wedhawati, dkk, 2001:87). Contoh data.

1) *Pangot kuwi arep **taksileh*** *(ngoko)*
*Lading iku ajeng **kulo sambu**t* *(krama)*
'Pisau itu akan saya pinjam'
(DP 1)

2) *Lading kuwi arek **takjileh*** *(ngoko)*
*Lading meniko bade **kulo ampil*** *(krama)*
'Pisau itu akan saya pinjam'
(DP 2)

3) *Lading kuwi ameh **taksileh*** *(ngoko)*
*Lading meniko bade **kulo sambut*** *(krama)*
'Pisau itu akan saya pinjam'
(DP 3)

4) *Pangot kuwi arep **taksileh*** *(ngoko)*
***Kulo** bade nyambut pangot niku.* *(krama)*
'Pisau itu akan saya pinjam'
(DP 4)

Awalan {tak-} pada semua DP hanya dipakai dalam ragam *ngoko* baik *ngoko lugu* atau *ngoko andhap.* Dalam bentuk *krama* digantikan kata *kulo*. *Kulo*

berdiri sendiri sebagai kata yang mengawali suatu kata.

Awalan {ko-}

Awalan {ko-} mempunyai variasi *{tok-}, {kok-},* dan *{mbok-}* yang membentuk kata kerja pasif dalam bahasa Jawa. Awalan {ko-} dan variasinya digunakan bila pelaku adalah orang kedua baik tunggal atau jamak dengan kedudukan fungsi yang sama (Wedhawati, dkk, 2001:90). Contoh data.

5) Wit gedang **kokpikul.** *(ngoko)*
Wit pisang **sampeyan** beto. *(krama)*
'Pohon pisang kau pikul'

(DP 1)

6) *Wit gedang **tokpikul.*** *(ngoko)*
*Wit gedang **njenengan** pikul.* *(krama)*
'Pohon pisang kau pikul'

(DP 2)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa awalam {*tok-}* dan {*kok*} beragam *ngoko*, oleh karena itu dipakai dalam ragam *ngoko*. Dalam ragam *krama* {*tok-}* dan {*kok*} digantikan kata *sampeyan* dan *njenengan* (panjenengan) yang mengawali suatu kata.

Awalan {di-}

Awalan {di-} digunakan apabila pelaku tindakan adalah orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Awalan ini memiliki varian bentuk {dipun-} dan termasuk verba pasif (Wedhawati, 2001:84). BJLM awalan {di-} sering digunakan pada ragam *ngoko,* dan {dipun-} adalah *krama.*

7) *Kae **diundang** nong gon ngantene tonggone.* *(ngoko)*
*Kiyambake **dipunaturi** wonten ngantenane tanggane.* *(krama)*
'Dia diundang ke acara perkawinan tetangga'

(DP 1)

8) *De'e **diundang** neng gon acara nikahane tonggo.* *(ngoko)*
*Kiyambaipun **dipunundang** wonten adicoro semahipun tetanggi.* *(krama)*
'Dia diundang ke acara perkawinan tetangga'.

(DP 2)

Akhiran {-(k)ake}

Imbuhan {-ake} mempunyai variasi bentuk. Variasi akhiran ini ditemukan bentuk {-ake, -ken, -ke, -aken}. Dua bentuk pertama masing-masing beragam *ngoko* dan *krama*, dipakai dalam ragam tutur *ngoko* dan ragam tutur *krama.* Dua yang terakhir adalah *madya.* Namun, bentuk *madya* dalam BJLM dianggap bentuk *krama.*

9) *Aku arep **ngedekake** omah anyar* *(ngoko)*
*Kulo ajeng **njumenengaken** griyo enggal* *(krama)*
'Kami akan mendirikan rumah baru'

(DP 1)

10) *Kito **nuroke** ana iki mergo loro.* *(ngoko)*

*Kito kedah **nilemaken** lare meniko amargi gerah.* *(krama)*
'Kami harus menidurkan anak ini karena sakit'

(DP 2)

11) *Awakke dewe arep **ngedekke** omah anyar.* *(ngoko)*
*Kulo bade **ngedekaken** griyo ingkang enggal.* *(krama)*
'Kami akan mendirikan rumah baru'

(DP 4)

Berdasarkan data, fonem akhir bentuk dasar yang diikuti ada dua macam, masing-masing dapat berbentuk *ngoko* dan *krama*. Apabila fonem akhir bentuk dasar tertutup konsonan dipakai {-ake}, {-ke} dan {-aken}.

Akhiran {-e}

Akhiran {-e} mempunyai alomorf, tergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya, atau pada tingkat tutur yang digunakan. Variasi itu adalah {-e}, {-ne}, {-ipun}, {-nipun}. {-e} dan {-ne} sama-sama dalam bentuk *ngoko*. {-ipun} dan {- nipun} merupakan bentuk *krama*.

12) *Piye **carane** nggawe jangan lodeh?* *(ngoko)*
*Piye **caranipun** damel jangan lodeh?* *(krama)*
'Bagaimana cara membuat sayur lodeh?'

(DP 1)

13) ***Pitike** meh ngendok.* *(ngoko)*
***Ayamipun** pun ajeng nigan.* *(krama)*
'Ayamnya hampir bertelur'

(DP 1)

14) ***Sikile** gringgingen* *(ngoko)*
***Sukunipun** gringgingen* *(krama)*
'Kakinya kesemutan'

(DP 2)

Berdasarkan data akhiran *ngoko* {-e}, dapat ditentukan penggunaan alomorfnya yaitu jika fonem akhir bentuk dasar adalah konsonan maka diikuti akhiran {-e} dan diikuti imbuhan {-ne} jika fonem akhir kata dasarnya vokal. Akhiran {-e} mempunyai makna 'milik orang ketiga' seperti dalam data (11). Makna yang lain menyatakan'makna tertentu' yaitu pada data (10).

Pada bentuk *krama*, juga dapat ditentukan penggunaan alomorf {-e} yaitu jika fonem kata dasar yang diikuti adalah konsonan maka menggunakan imbuhan {-ipun} (data 11), dan jika kata dasar yang diikuti adalah vokel makan menggunakan imbuhan {-nipun} (data 12). Berdasarkan macam imbuhan BJLM dapat dibuat tabel bentuk imbuhan yang mempengaruhi tingkat tutur *BJLM.*

Tabel 10
Imbuhan *Ngoko* dan *Krama* BJLM

Imbuhan	Variasi imbuhan		Keterangan
	ngoko	krama	
awalan {dak-}	{tak-}	-	Dalam bahasa *krama* berubah menjadi *kulo*
awalan {ko-}	*{tok-}, {kok-},*	-	Dalam bahasa krama berubah menjadi *sampeyan, njenengan, panjenengan*
awalan {di-}	{di-}	{dipun-}	
akhiran {-(k)ake}	{ake}, {-ke}	{-ken}, {-aken}	
akhiran {-e}	{-e}, {-ne},	{-ipun}, {-nipun}.	

SIMPULAN

Pamakaian tingkat tutur BJLM dapat ditentukan dari ragam kosa kata yang digunakan baik *ngoko* ataupun *krama*. Pemakaian kosa kata tingkat tutur *krama* BJLM menggunakan bentuk *ngoko, madya, krama,* dan *krama desa* yang terjadi *netralisasi,* sehingga pemakaian tingkat tutur tidak beraturan jika dibandingkan dengan BJB. Namun, bagi penutur BJLM bentuk *madya* dan *krama desa* menjadi *krama* substandar di desa yang sudah dapat digunakan sebagai penunjukkan kata santun atau penghormatan terhadap lawan tutur. Penentu tingkat tutur *krama* juga dapat dilihat dari kata ganti *persona* yang digunakan oleh penutur, selain itu dapat dilihat dari imbuhan yang digunakan dengan proses morfologis. Hal yang mempengarui penggunaan tingkat tutur BJLM di Lereng Merapi, selain faktor geografis, penutur merupakan orang desa yang menganggap status sosialnya tidak tinggi karena mereka bukan bangsawan, berpangkat tinggi dalam kepegawaian atau keturunan bangsawan atau orang yang berpangkat. Mereka bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, *krama* di Lereng Merapi yang berkembang pun adalah tingkat *madya* dan *krama desa.*

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dwiharjo, Maryono. 1990. *"Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sebagai Bentuk Sopan dan Santun Berbahasa."* Makalah Sarasehan 31 Januari 1990. Surakarta: Lembaga Javanologi.

--------. 1997. *Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa.* Makalah Kongres

Laksono, Kisyani & Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi.* Surabaya: Unesa University Press.

Linguistik Nasional di Surabaya oleh

MLI.
Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
--------. 1984. *Pengantar Sosiolinguistik.* (Naskah).
--------, dan Ambar Pujiyatno. 2005. *Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi).* Jurnal Leksika Vol. 2, No.1, Perbruari 2008: 15—25
Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV. Kartono.
Samsuri. 1982. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.
Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa.* Yogyakarta: Kanisius.
--------. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
--------. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana Press. Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir.* Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA TULIS DI DUNIA MAYA
(*The Phenomenon of Written Language Use in Internet*)

Dede Hasanudin

Abstract

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan penyingkatan kata, komunikasi tertulis dapat tetap berjalan secara baik. Ada 3 hal yang dapat penulis klasifikasikan, yaitu (1) komunikasi tulis dengan media telepon genggam (pesan singkat) dan (2) komunikasi tulis dalam jejaring sosial (*facebook*), dan (3) komunikasi tulis dalam *chatting* di MIG 33. Komunikasi tulis dengan pesan singkat, dapat penulis klasifikasikan lagi menjadi (1) pesan singkat yang menggunakan penyingkatan kata, (2) gabungan antara penggunakan huruf, singkatan kata, dan angka. Kedua-duanya penulis uraikan dalam konsep kewacanaan untuk mencari rangkaian komunikasi yang utuh dari awal sampai akhir. Komunikasi tulis dalam pesan singkat, dalam jejaring sosial (*facebook)*, maupun dalam *Chatting* sebenarnya memiliki pola yang hampir sama, yaitu menyingkat kata, menggunakan variasi angka dengan huruf, mengunakan tanda-tanda baca yang tidak perlu dalam rangkaian kalimat, menulis huruf besar dan huruf kecil dalam satu kalimat.

Kata-Kata Kunci: bahasa tulis, dunia maya.

Abstract

In this study, the writer aims to proove that by abbreviating words, written communication can still run well. There are three items that the writer is able to classify, namely (1) written communication in cellular phone (short messages), (3) written communication in sosial network (Facebook), and (3) written communication in Chatting in MIG 33. Written communication in short messages can be subclassified into (1) short messages using abbreviated words and (2) combination of letters, abbreviated words, and number. Both are explained in the concept of discourse untuk find a whole communication sequence from beginning to end. Written communication in short messages, social network (Facebook), or Chatting actually almost have the same patterns, namely abbreviating words, using variation fo numbers and letters, using unnecessary punctuation marks in series of sentences, writing upper and lower cases in a sentence.

Keywords: written language, internet

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Dalam pemakaiannya bahasa Indonesia sangat beragam, keragaman tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor tergantung kebutuhan dan tujuan orang berkomunikasi. Lazimnya orang berkomunikasi secara lisan dan tertulis.Dalam berbahasa lisan kita langsung bisa berhadapan dengan lawan bicara kita, atau melalui berbagai media seperti telepon, telepon genggam, ataupun *tele conference.*Dalam berbahasa lisan, kita bisa berbahasa dengan mentaati kaidah bahasa yang berlaku, ataupun bisa menggunakan berbagai ragam bahasa tergantung kebutuhan dan dengan siapa kita berbicara serta dalam situasi dan kondisi yang bagaimana. Demikian pula halnya dalam berbahasa tulis, kita bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, ataupun menggunakan ragam bahasa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Intinya baik berkomunikasi lisan maupun tertulis harus terjadi kesepahaman antara pembicara dengan lawan bicara, dan antara penulis dengan pembaca agar komunikasi dapat terjalin secara baik.

Sebenarnya penggunaan bahasa tulis harus lebih cermat dan teliti, agar pembaca dapat memahami rangkaian kalimat secara runtut dari awal sampai akhir. Hal ini disebabkan karena pihak yang diajak berkomunikasi tidak berhadap-hadapan secara langsung Untuk menjamin keefektifan penyampaian pesan, fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek , dan hubungan diantara fungsi itu harus lengkap dan nyata agar tidak terjadi salah interpretasi. Namun berdasarkan kenyataan sekarang dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa tulisan tidaklah digunakan lagi secara cermat, dan terkesan serampangan, khususnya dalam dunia maya.

Perkembangan teknologi begitu cepat dan dahsyat, manusia mencari bagaimana cara berkomunikasi yang cepat, murah dan praktis. Hanya dalam hitungan detik, mereka dapat terhubung ke seluruh penjuru dunia tanpa batas ruang dan waktu.Inilah yang dinamakan dunia maya. Fasilitas yang memanjakan manusia untuk beranjang sana kapanpun, dimanapun dan siapapun asalkan memiliki media yang dibutuhkan agar terkoneksi ke berbagai penjuru dunia tersebut. Setidaknya ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia untuk berkomunikasi secara tulis dalam dunia maya. Misalnya dengan menggunakan surat elektronik, jejaring sosial seperti *facebook, twitter, frends tetter,* dan banyak jejaring sosial yang bermunculan akhir-akhir ini seiring dengan kebutuhan manusia. Jauh sebelum itu, manusia juga sudah terlebih dahulu berkomunikasi tertulis lewat telepon genggam, dengan menggunakan *short message service* (pesan singkat).

Komunikasi tertulis dalam dunia masa sangat berbeda dengan komunikasi yang biasa kita lakukan selama ini. Dalam dunia maya manusia mencari kepraktisan dalam menggunakan kalimat, hal ini disebabkan karena keterbatasan ruang, dan keterbatasan karakter kata.Sehingga sering sekali bermunculan penyingkatan kata.

Kebiasaan seperti di atas, ternyata menjamur ke berbagai lapisan masyarakat, walaupun pertama diawali oleh kalangan remaja yang sering kita dengar dengan isitilah ABG (Anak Baru Gede) serta anak muda yang selalu tampil progresif, inovatif, dan berbeda dengan kalangan lainnya. Tidak jarang kita temukan penyingkatan kata seperti gw, mo, blg, thq, skrg otw, ma, bkp, ke rmh y.se7. yang disusun menjadi sebuah

kalimat. (gue mau bilang terima kasih, sekarang *on the way* sama bapak ke rumah you, setuju. Atau seperti "y, t'rah km pi g da mslh k" (yah terserah kamu, tetapi tidak ada masalah kan).

Fenomena seperti di atas, dapat kita jumpai dalam komunikasi tertulis lewat pesan singkat dan *facebook*.Persoalan yang muncul adalah apakah komunikasi ini dapat berjalan dengan baik, apakah masing-masing pihak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan, sehinga tidak terjadi salah interpretasi.Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan penulis, untuk membuktikan bahwa dengan penyingkatan kata seperti di atas, komunikasi tertulis dapat tetap berjalan secara baik. Ada 2 hal yang akan penulis uraiakan dalam pembahasan ini, yaitu (1) komunikasi tulis dengan media telepon genggam (pesan singkat) dan (2) komunikasi tulis dalam jejaring sosial (*facebook*), dan (3) komunikasi tulis dalam *chatting* di MIG 33. Komunikasi tulis dengan pesan singkat, penulis uraikan lagi menjadi (1) pesan singkat yang menggunakan penyingkatan kata, (2) gabungan antara penggunakan huruf, singkatan kata, dan angka.Kedua-duanya penulis uraikan dalam konsep kewacanaan untuk mencari rangkaian komunikasi yang utuh dari awal sampai akhir.

TEORI

Dalam menganalisis wacana, penulis menggunakan tiga teori, yaitu teori standar kewacanaan oleh de Beunggrande dan Dressler, teori kerjasama Grice, dan teori Dell hyme's yang terkenal dengan taksonomi komunikasi.

Dalam berkomunikasi secara tertulis, variasi bahasa sering digunakan oleh pengguna bahasa, baik yang standar maupun yang tidak standar. Biasanya kita temukan dalam bentuk berita, pengumuman atau iklan. Agar variasi bahasa itu, dapat dijadikan sebagai alat komunikasi, maka harus memenuhi standar kewacanaan. De Beunggrande dan Dressler mengemukakan tujuh standar kewacanaan yaitu: 1) keterpaduan, 2) keruntutan, 3) keintensionalan, 4) keberterimaan, 5) keinformatifan, 6) kesituasionalan, 7) keintertektualitasan. Keterpaduan adalah ketergantungan antara unsur-unsur yang membentuk wacana. Unsur-unsur bahasa baik kata maupun kalimat yang dibaca maupun atau didengar saling tergantung dan membentuk rangkaian. Dressler (1981:3) menyatakan bahwa saling tergantung itu menyebabkan pembaca atau pendengar dapat menginterpretasikan rangkaian itu tanpa mengalami kesulitan.

Keruntutan adalah konfigurasi konsep dan relasi di balik teks secara lahiriah. Relasi konsep itu mengangkat hubungan sebab akibat, waktu, perbuatan, lokusi, pelaku, objek perbuatan, tujuan dan pengetahuan tentang dunia. Konsep adalah konfigurasi pengetahuan, yang terbagi dalam konsep utama, dan konsep sekunder. Konsep utama mencakup objek, situasi, kejadian dan tindakan. Sementara yang termasuk dalam konsep sekunder adalah keadaan, pelaku, sikap, hubungan, atribut, lokasi, bentuk, bagian, sebab, alasan, maksud dan lain sebagainya.

Keintensionalan berkaitan dengan sikap penulis atau pembaca. Sikap penulis atau pembaca ini memanfaatkan keterpaduan dan keruntutan untuk memperoduksi wacana. Dalam wacana percakapan, misalnya yang dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca adalah keruntutan informasinya, dan bahan keterkaitan unsur-unsur bahasanya. Dengan keruntutan dan keterpaduan itu, penulis atau pembicara dapat mengemukakan tujuan. Keberterimaan berkaitan dengan sikap

pembaca atau pendengar dalam memahami wacana. Pembaca atau pendengar memanfaatkan keterpaduan dan keruntutan dalam rangka memahami maksud pembicara atau penulis. Seperangkat peristiwa atau kejadian akan membentuk keterpaduan dan keruntutan hanya apabila peristiwa atau kejadian itu relevan dengan pembaca atau pendengar. Pemerolehan pengetahuan akan kejadian atau peristiwa dilandasi oleh kerjasama antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Hanya dengan cara demikian tujuan atau maksud pembicara/penulis dapat dicapai.

Keinformatifan berkaitan dengan apakah sebuah wacana (teks) diharapkan atau tidak diharapkan, apakah diketahui atau tidak diketahui, kejadian-kejadian atau peristiwa yang disajikan dalam teks itu diharapkan atau tidak diharapkan, diketahui atau tidak diketahui oleh pembaca/pendengar. Kesituasionalan suatu teks ditunjukkan oleh relevansi suatu teks terhadap situasi atau kejadian kejadian. Tentu saja sebagaimana aspek standar kewacanaan yang lain, kesituasionalan dikaitkan dengan kejadian yang dinyatakan dengan keterpaduan dan keruntutannya. Teks itu memiliki keinformatifan yang tinggi (Dessler, 1981:163).

Keintertekstualan dimaksudkan bahwa urutan ujaran dihubungkan oleh bentuk atau makna ke rangkaian ujaran yang lain, biasanya ujaran yang mendahului dan mengikutinya. Sebenarnya keintertekstualan lebih menitikberatkan pada suatu standar wacana yang mengacu pada wacana buku, terutama buku teks.

Grice (1957) yang kita kenal dengan pengenalan pendekatan pragmatik. Konsep pendekatan pragmatik yang diperkenalkan meliputi tiga hal, yaitu makna, konteks dan komunikasi. Salah satu jenis pendekatan pragmatik yang relevan dengan wacana adalah teori kerjasama. Konsep sentral pragmatik Grice adalah makna penutur (*speaking meaning)* dan prinsip kerjasama (*cooperative principle).*

Makna penutur tidak hanya menyangkut perbedaan antara dua jenis makna yaitu antara makna semantik dan makna pragmatik, akan juga makna yang bersumber pada maksud penyapa (penutur) dalam berkomunikasi. Selanjutnya Grice memisahkan antara makna nonnatural dan makna natural. Makna nonnatural ditafsirkan sebagai makna yang sepadan dengan maksud komunikasi. Sementara makna natural adalah makna yang dikandung oleh satuan lingual misalnya kata, frasa, atau kalimat.

Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara atau penulis harus memenuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan proses komunikasi. Prinsip prinsip kerjasama yang dimaksud adalah 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi dan 4) maksim pelaksanaan.

Dalam hal taksonimi Hymes(1972) mengajukan suatu metode untuk menentukan peristiwa komunikasi. Komponen-komponen komunikasi disingkat menjadi *Speaking*. Analisis komunikasi dapat dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep unit-unit komunikasi, yaitu : S: setting: waktu, tempat dan kondisi fisik yang lain. Scene: imbangan psikologis pada setting. (catatan setting dapat diganti, misalnya dari formal ke tidakformalan). P: Participants : penutur atau pengirim, E: Ends: maksud dan tujuan. A: Act sequences : bentuk dan isi pesan. K: Keys: nada percakapan, serius atau

santai. I: instrumentalities: saluruan, tulisan,telegrqaf, dialek, bahasa baku. N: norma interaksi, norma intepretasi, dan G : genre: cerita atau iklan, dsb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu komunikasi antara dua belah pihak dengan menggunakan aksara.Aksara ini harus memiliki makna agar dapat dipahami oleh kedua belah pihak.Kegiatan menulis berkembang sangat pesat sesuai dengan perkembangan zaman.Laju perkembangan teknologi informasi juga turut mempengaruhi perkembangan kegiatan menulis. Hal tersebut dapt dilihat lewat berbagai sarana, contohnya melalui media internet (*email, blog, website, chat,* dan lain-lain)

Salah satu aspek menulis yang memanfaatkan laju perkembangan teknologi informasi adalah dengan sms (*short message services)*. Bentuk sms saat ini semakin beragam, yakni meliputi percampuran bahasa (antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah & antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing), penyingkatan dalam penulisan, penggunaan angka sebagai pengganti huruf, serta penggunaan tanda baca yang tidak semestinya. Akibatnya, pemakaian kosakata bahasa asing, penciptaan istilah baru secara semena, perluasan makna kosakata, dan sebagainya tidak dapat dihindari.

Pengunaan bahasa tulisan dalam telpon genggam atau *handphone*, lebihdikenal dengan istilah *short message service* (sms), merupakan terobosan baru untuk menyampaikan pesan, informasi secara ringkas dan cepat. Pengunaan bahasa secara tertulis dalam *short message service* (sms) umumnya pendek-pendek, dan terputus-putus.

Bahasa sms atau yang sudah kita istilahkan dengan pesan singkat, memang penuh dengan singkatan mulai dan kamu di singkat jadi u, ga pakai lama dengan gpl dan sebagainya (seperti singkatan bahasa gaul). Tujuan adalah untuk mempercepat penulisan dan menghemat karakter karena ketersediaan ruang. Dengan kondisi di atas diharapkan pesan bisa cepat sampai. Namun, terkadang singkatan-singkatan itu membuat orang susah untuk membaca dan memahaminnya. Dikhawatirkan orang bisa menjadi salah paham.

Bahasa tulis dalam pesan singkat yang digunakan di kalangan remaja sangat berbeda, tidak mengikuti kaidah yang baku, yaitu berbahasa tulis secara baik dan benar. Salah satu syarat bahasa yang baik benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap bakudalam pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Bahasa remaja cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku (kaku). Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat dan intonasi. Pola semacam ini merupakan bahasa tulis sehari-hari yang kita jumpai dalam pesan singkat, baik di Jakarta maupun di berbagai penjuru Indonesia. Bahkan tak jarang kaum orang tua pun melakukan hal yang sama.

Bahasa Tulis dalam Pesan Singkat

Sesuai dengan apa yang penulis kemukakan di bagian pendahuluan, berikut akan penulis kemukakan beberapa contoh bahasa tulis dalam pesan singkat berupa penyingkatan kata.

Dwi :Nis, ad d rmh ga ?
Anis: ad, mang na pa ?
Dwi : we k rmh km y ....
Anis: ok, tmbn km mo k rmh gw, ad pa ?
Dwi : we ad prlu, nnti we crtain y ....
Anis: oh gtu , ok we tngu d rmh.

Percakapan di atas adalah wacana yang memiliki rangkaian kalimat yang utuh seperti di bawah ini.

Dwi :Nis, ada di rumah engga ?
Anis: ada, emang kenapa ?
Dwi : guwe ke rumah kamu ya ....
Anis: oke, tumben kamu mau ke rumah gue ada apa ?
Dwi : guwe ada perlu, nanti guwe ceritain ya
Anis: oh begitu, oke guwe tunggu di rumah.

Perhatikan juga pesan singkat di bawah ini :

Sry bgt k ddt jd bgn, bsk krj y ka, smngt ka spya nk jbtn. Amn qu sht ja ka, kk gmn ?u pst kk dh tdr y, sry y, udh dh swt drm ja.

Pesan di atas, adalah wacana yang memiliki rangkaian kalimat yang utuh sebagai berikut.

Sory banget Ka Didat jadi bangun.Besok kerja ya kak, semangat Ka supaya naik jabatan.Amin. Aku sehat aja Kak, Kakak bagaimana ? Uh pasti Kakak sudah tidur ya, sory ya, sudah deh *sweat dream* saja.

Selanjutnya akan penulis kemukakan pesan singkat dengan menggunakan variasi huruf, singkatan dan angka.

Mus : Oo..3mX n4 Ka'imnd4h cXrnX d 690R p4 95n??..n4 MyuZ tau pRasa4n n4
ka'ind4h..... ka' ot6 9x 6'mksd 9!2 kox mus tau dy syn9 69tz 5 ka'ind4h
Indah: skrg ka indah da drmli td ka otb ngbhs soal bgor jd ka indh agk ksl j..mus knl
sm orng'y gag?
Mus : dx knl. . .95n or9 n4, kyx 4p,5u mint fot n4 tp y9 d krm fot n4 ka'ind4h
Indah : ouh, gag knl y. . .dl ka otb prnh cnita gag tntng una??
Mus : ka ' ot6 pnh cr!t lox k4' un4 tu 16h tua, tp pnd!em lox ka'ot6 dx nanya dul
9!2, cu5n tu che y9 muz tau, iy che k4t n4 krudun9an n4 1o5 prnh l!at oxxx
Indah : sblm'y mus pmh tlp gag.. .mus gi pain?
Mus : 60r0" tlfn ka'. ..nO n4j4 dx puny.. .19 ntn tv, 6ru ptz ne...5ch jom6lo. ..hehehe
Indah: ouh, br ptz y..kok bs?...iy tuh kk km gi nyblin bgt. .gmna kluarga dkmpng?
Mus : ka'ot6 sr!n9 cr!t n4 tt9 un4...5rh!n j4 ka'...lOm 9! Ntn tv n!...alhm...she4, oh
n4 95n ka' t9z n4 dh slsa !Lom?
Indah: gagjd nganalisis bhs jawa abs ka indh gag ngerti...kpn ptz'y?
Mus : sm!99u y9 lalu. . .ny6l!n 69tz dh.
Indah: ya udh Mo gthu mngkin mang mus m dy blmjdh sbr y...

Percakapan di atas, adalah berupa pesan singkat yang memiliki wacana utuh sebagai berikut.

Mus : oh, emangnya sekarang di bogor apa gimana? Yang mus tau perasaannya ke
kak indah ..kak otib tidak bermaksud gitu kok. Mus tahu dia itu sayang banget
sama kak indah...
Indah: sekarang kak indah ada dirumah tadi kak otib membahas soal bogor jadi kak
indah agak kesal saja. .mus kenal sama orangnya nggak?
Mus : enggak kenal. . .gimana orangnya kayak apa mau minta fotonya tapi yang dikirimin fotonya kak indah.
Indah: ouh , tidak kenal ya. . .dulu kak otib pernah cerita nggak tentang una??
Mus : kak otib pernah cerita kalau kak una itu lebih tua tapi pendiem kalau kak otib
enggak nanya dia nggak bakal nanya duluan gitu. . .Cuma itu yang mus tahu,
iya sih yang mus tahu katanya kerudungan, mus aja belum pernah lihat

orangnya.
Indah : sebelumnya mus pemah telpon nggak. . .mus lagi apa?
Mus : boro-boro telpon kak. . .nomernya saja tidak punya. . .lagi nonton tv nih...
. baru putus masih jomblo hehehe.
Indah: ouh, baru putus ya. Kok bisa?. ..iya tuh kak kamu lagi nyebelin banget. gimana keluarga di kampong ?
Mus : kak otib sering ya cerita tentang una. . . marahin saja kak belum lagi nonton tv
nih.. alhamdulillah sehat. Oh, ya gimana kak tugasnya sudah selesai belum?
Indah: tidak jadi nganalisis bahasa jawa abis kak indah nggak ngerti. . .kapan
putusnya?
Mus : seminggu yang lalu nyebelin banget kak...
Indah: ya sudah kalau gitu mungkin memang mus sama dia belumjodoh sabar ya...

Percakapan dalam Jejaring Sosial (*Facebook)*

Penggunaan bahasa tulisan dalam bahasa *facebook* yang ada pada status umumnya pendek-pendek, terputus-putus, berupa penyingkatan-penyingkatan, pencampuran bahasa, menggunakan tanda baca, angka, dan menghilangkan fungsi-fungsi kalimat(dilenyapkan) , khususnya di kalangan remaja yang lebih sering menggunakan bahasa tulis dalam status di facebook. Berikut lampirannya:





zha Like ORange
nnta c,,
p santai az lah.Gw uda knal nie ma gru" na.
0 menit yang lalu · Hapus



uPe Itu Tiwi Gecan
Waahh...asik ntu mah...klw gw takut nya ad nak kampus laen mw PPL disitu jg...
5 menit yang lalu · Hapus



zha Like ORange
asian amat lo,,
auda mnta p'mhonan dr kmpz biar d dluin khsus klompok lo.
2 menit yang lalu · Hapus



uPe Itu Tiwi Gecan
)k lah klw begitu...senen gw coba...^^
8 menit yang lalu · Hapus



zha Like ORange
net b'juang ye,,
noga sukses.
6 menit yang lalu · Hapus



uPe Itu Tiwi Gecan
Thnx yua....^^
4 menit yang lalu · Hapus



zha Like ORange
)k lah kalo bgtu,, hehehe.



Percakapan di atas, memiliki wacana utuh seperti di bawah ini :

Jupe itu Tiwi Gecan :
Lagi pusing, belum dapat surat izin ....
Izha Like Orange :
Surat apa sih ?
Jupe itu Tiwi Gecan :
Surat untuk PPL ....
Izha Like Orange :
Lah memangnay harus sudah buat ya ?
Jupe itu Tiwi Gecan :
Iya... karena sekolah yang saya ingin tempati minta surat dari kampus. -. .tapi sepertinya lama, ngomong-ngomong di sekolah kamu memangnya tidak minta?
Izha Like Orange :
Minta sih,,, tapi santai saja lah. Saya sudah kenal sama guru-gurunya.
Jupe itu Tiwi Gecan :
Waahh. ..asik itu, kalau saya takutnya ada anak kampus lain yang ingin PPL disitu juga...
Izha Like Orange :
kasian sekali kamu,,
ya sudah minta permohonan dari kampus biar didulukan khusus kelompok kamu!
Jupe itu Tiwi Gecan :
Okelah kalau begitu. . . senin saya coba..
Izha Like Orange :
Selamat berjuang ya, semoga sukses!
Jupe itu Tiwi Gecan :
Terima kasih yah ...
Izha Like Orange :
Baiklah kalau begitu,, hehehe.

Percakapan *(chatting)* di MIG 33

Situs ini sudah sangat terkenal di kalangan anak muda.Walaupun pada kenyataannya orang tua suka memanfaatkan situs ini. Biasanya mereka menggunakan *Yahoo Messengger* atau YM, karena situs ini merupakan situs yang bisa menggunakan *web cam* dan *headset* oleh para penggunaanya. Berikut adalah percakapan Dini dan salah satu temannya yang bernama Ken.

rifky_thea : Askum
niepuspitasari : ws..
rifky_thea: Lam ken,ku ken , nak mana
niepuspitasari: nak tng...u nak mn?
rifky_thea: Tng.mana? Ku krwg
niepuspitasari: pakem..ouhh krwng.
rifky_thea: Pakem kaya rem aja

niepuspitasari: pasar kemis mksudnya...
rifky_thea: Owh.tanggerang ya
niepuspitasari: y...
rifky_thea: Kojauh ngajarnya di jaktim
niepuspitasari: kan kuliahnya di psr rebo...
niepuspitasari : dpt skulnya djaktim
rifky_thea: Owh.pasar rebo cililitan gt
rifky_thea: Owh.msh honor ya
niepuspitasari: blm krja...msh kul.bsok tuh PPL.
rifky_thea: Owh.kirain kul bil gw
niepuspitasari: mo'y c githu...tp repot.
rifky_thea: Owh.takut ga ke uber waktunya ya
niepuspitasari: y...
niepuspitasari: cz kacian bokap n kk...scra mreka yg ngebiayain.
rifky_ythea: Mgja tercapai apa yg dicita2 in
niepuspitasari: amien...
rifky_thea: Km kos pa blk tiap hr?
niepuspitasari: tnggal di rhm sdr...
rifky_thea: Pp tiap hr donk
niepuspitasari: gag...hm sdr da yg dkt kmpus.jd tinggal dstu...
rifky_thea: Owh.add ya biar bnyk fiend
rifky_thea: Terima addnya ya
niepuspitasari: y...tuajg y.hehehe...
rifky_thea: Ciapa din

niepuspitasari: drum
rifky_thea : Owh. Blum tua lah 23 mah
niepuspitasari: ih.tua bg dni...
rifky_thea: Cm bd 2 thn ma km
niepuspitasari: tau j...
rifky_thea : Ya tau lah .
niepuspitasari : ouh...dpkir.
rifky_thea: Ga juja.ku kan sehati jd tau lah
niepuspitasari: cpk dh...
rifky_thea: Ku lep dulu ya gy tanggung gw
niepuspitasari : y. .slhkan.
rifky_thea : Makasi

Percakapan di atas memiliki wacana utuh sebagai berikut.

rifky_thea : Assslamualaikum
niepuspitasari : waalaikumsalam
rifky_thea: Lam kenal,aku ken anak mana
niepuspitasari: anak Tangerang ... kamu anak mana?
rifky_thea: Tangerang mana? Aku anak Kerawang
niepuspitasari: Pasar Kemis, .ouhh Kerawang .
rifky_thea: Pakem kaya rem aja
niepuspitasari: Pasar Kemis mksudnya...
rifky_thea: Owh.Tanggerang ya
niepuspitasari: ya.....
rifky_thea: Kok jauh ngajarnya di Jaktim
niepuspitasari: kan kuliahnya di Pasar Rebo ...
niepuspitasari : dpt sekolahnys di Jaktim
rifky_thea: Owh.Pasar Rebo Cililitan gitu
rifky_thea: Owh.masih honor ya
niepuspitasari: blm kerja...masih kuliah besok tuh PPL.
rifky_thea: Owh.kirain kuliah sambil gawe
niepuspitasari: maunya sih gitu tapi repot.
rifky_thea: Owh.takut engga ke uber waktunya ya
niepuspitasari: ya...
niepuspitasari: karena kasihan bapak dan kakak secara mereka yg ngebiayain.
rifky_ythea: semoga saja tercapai apa yang dicita-citain
niepuspitasari: amien...
rifky_thea: Kamu kos apa balik tiap hari?
niepuspitasari: tinggal di rumah saudara ...
rifky_thea: Pulang pergi tiap hari dong
niepuspitasari: enggak rumah saudara ada yang dekat kampusjadi tinggal disitu...
rifky_thea: Owh.aku tambah ya biar banyak friend
rifky_thea: Terima tambahan temen ku
niepuspitasari: y...tua juga ya.hehehe...
rifky_thea: siap din

niepuspitasari: dirimu
rifky_thea : Owh. Belum tua lah 23 mah

niepuspitasari: ih.tua banget bagi dini...
rifky_thea: Cuma beda 2 tahun sama kamu
niepuspitasari: tau aja...
rifky_thea : Ya tau lah .
niepuspitasari : ouh...dipikir.
rifky_thea: Ga juga aku kan sehati jadi tau lah
niepuspitasari: capek deh...
rifky_thea: aku lep dulu ya lagi tanggung gawe
niepuspitasari : y. .silahkan.
rifky_thea : terima kasih.

SIMPULAN

Komunikasi tulis dalam pesan singkat, dalam jejaring sosial (*facebook)*, maupun dalam *Chatting*. Sebenarnya hampir memiliki pola yang sama, yaitu menyingkat kata, menggunakan variasi angka dengan huruf, mengunakan tanda-tanda baca yang tidak perlu dalam rangkaian kalimat, menulis huruf besar dan huruf kecil dalam satu kalimat.

Komunikasi tulis dalam pesan sngkat, dalam jejaring sosial (*facebook),* maupun dalam *Catting*, dapat berjalan baik dan lancar apabila kedua belah pihak saling memahami simbol-simbol ataupun tanda-tanda baca yang dipergunakan.Walaupun berbagai bentuk yang dituliskan, namun kedua belah pihak dapat berkomunikasi tulis dengan baik.Ini berarti bahwa pola-pola yang dipergunakan sudah merupakan kesepakan bersama antara para pengguna.

Dengan melihat percakapan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, kita dapat menyimpulkan bahwa ketiga model percakapan dalam bahasa tulis yang telah dibahas di atas, memenuhi kriteria sebagai sebuah wacana.Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya komunikasi yang tetap berjalan walaupun mengggunakan pola-pola yang bermacam-macam.

Pembahasan ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh menjadi sebuah penelitian. Banyak manfaat yang akan kita peroleh, yaitu dapat mengetahui berbagai variasi bahasa, agar kita menjadi tahu bahwa bahasa seperti yang telah penulis uraikan di atas dipergunakan dalam komunikasi tulis sehari-hari oleh masyarakat di surat elektronik, *facebook*, *Chatting.*

Harapan penulis, apa yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan perenungan bahwa bahasa komunikasi tulis sudah berkembang pesat sesuai dengan kreativitas dan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*.Jakarta: PT. Gramedia.

Chaer, Abdul. . 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*.Jakarta : Rineka Cipta.

de Beaugrande, Robert and Wolfgang Dressler. 1986. *Introduction to Text Linguistics.* London : Longman.

Heym's, A. 1984. *To Word Ethnographies of Comunication:*Harnunds Woroth, Pnyslin.

Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Perum Balai Pustaka.

--------, 1991.*Santun Bahasa*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, A Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wardhaugh, Ronald. 1989. *An Introduction to Sociolinguitics*. Oxford: Basil Blackwell.

http://idshvoong.com./internet-end-technologies/websites/1918499-pengertian facebook/.

KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA DAN BUDAYA JAWA ORANG SAMIN DI KABUPATEN BLORA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

(*Local Wisdom in Javanese Language and Culture of Samin People in the Regency of Blora: A Linguistic Study*)

W. Hendrosaputro dan Wakit Abdullah

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta
Pos-el: abdullahwakit@yahoo.com

Abstract

This research is aimed at describing the local wisdom of Javanese and Samin's culture from the ethnolinguistics point of view. The research uses participative-observation technique. The data were analyzed by single data analysis in the form of qualitative descriptive. The data were collected by using active observation, deep interview, librarian study, and triangulation model. From the analysis, it can be found that the local wisdom in Javanese and Samin's culture is affected by Samin's religion, their belief in God, *sikep* tradition, their view toward education, agriculture system, economic problem, marriage, circumsition, death, trade, daily habit, and their other daily activities.

Keywords: local wisdom, Javanese language, Javanese culture, Samin people, ethnolinguistics.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam bahasa Jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dari sudut pandang etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data tunggal dalam bentuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi aktif, wawancara mendalam, studi dokumen dan pustaka, serta model *triangulasi*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kearifan lokal dalam bahasa Jawa dan kebudayaan masyarakat Samin dipengaruhi oleh agama masyarakat Samin, kepercayaan kepada Tuhan, tradisi *sikep,* cara pandang mereka tentang pendidikan, sistem pertanian, masalah ekonomi, pernikahan, khitan, kematian, perdagangan, kebiasaan sehari-hari, dan berbagai hal yang mereka lakukan sehari-hari.

Kata-Kata Kunci: kearifan lokal, bahasa Jawa, budaya Jawa, masyarakat Samin, etnolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya Jawa orang Samin di Kabupaten Blora secara alami memiliki berbagai kekhasan, terutama bahasa dan budaya Jawa yang menunjukkan kearifan lokal (*local wisdom*) orang Samin yang dikaji dari perspektif etnolinguistik. Bahasa dan budaya Jawa orang Samin tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk menguak pola-pikir, pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunianya (*world view*) yang dimungkinkan mencerminkan berbagai cara orang Samin Blora untuk menyikapi kehidupan sehari-harinya. Adapun aktivitas lingual-kultural terlihat dalam aktivitas berbahasa dan peristiwa budaya yang dimiliki itu secara etnolinguistik dapat dicermati untuk menguak nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki. Adanya aktivitas lingual-kultural dalam setiap peristiwa budayanya tersebut dapat diidentifikasi dari sisi latar belakang apa yang membuatnya demikian, meliputi apa saja kearifan lokal yang mereka miliki itu yang teraktualisasikan dalam bahasa dan budaya Jawa mereka secara khas yang mencermikan cara berpikir atau pola-pikirnya, cara memandang dunia (*world view*), dan memperlihatkan pandangan hidupnya (*way of life*). Dengan adanya karakteristik bahasa dan budaya Jawa yang sejenis itu, maka terdapat kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa orang Samin di Kabupaten Blora yang secara potensial unsur kebahasaannya dalam aktualisasi budaya Jawa mereka perlu mendapatkan perhatian dalam bentuk penelitian.

Perlunya kajian terhadap kearifan lokal dalam bahasa Jawa orang Samin di Kabupaten Blora berdasarkan pertimbangan (1) Secara historis di Blora hidup masyarakat Samin yang memiliki latar belakang sejarah yang menarik perhatian untuk diteliti dan telah banyak dibicarakan para ahli. Menurut Hutomo (1985:4—5) masyarakat Samin terbentuk dari munculnya seorang tokoh bernama asli R. Kohar yang lahir di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora pada tahun 1859, anak dari seorang bangsawan bernama R. Surowijoyo (atau kemudian disebut Samin Sepuh). Agar lebih merakyat nama dari R. Kohar diganti menjadi nama *Samin*, dan setelah menjadi guru kebatinan (dalam masyarakat Jawa pengaruh guru kebatinan atau paranormal amat kuat) nama itu dilengkapi dengan *Surosentiko*, sehingga menjadi *Samin Surosentiko* dan bergelar *Panembahan Suryongalam* sebagai persembahan dari para murid-muridnya. Oleh pengikut saminisme mereka menyebutnya Ki (Kyai) Samin Surosentiko atau Ki (Kyai) Saminsurontiko. Sebagai guru kebatinan Ki Saminsurontiko menciptakan istilah-istilah khusus dalam bahasa Jawa komunitas Samin yang dapat mencerminkan dan memperkaya aktualisasi bahasa dan budaya Jawa mereka di Blora, dan persebaran aktualisasi bahasa dan budaya Jawa yang berciri khas orang Samin tersebut dimungkinkan bersifat sporadis di wilayah Blora, bahkan dapat meluas ke daerah lainnya karena dibawa oleh para pengikutnya. Bahkan di wilayah lain seperti Madiun (Wakit, 1996) dan Pati, Bojonegoro, Ngawi, Grobogan (Wakit, 2007; 2008).

(2) Secara geografis wilayah Kabupaten Blora berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati dan Rembang di sebelah utara, Kabupaten Bojonegoro di sebelah timur, Kabupaten Ngawi di sebelah selatan, dan Kabupaten Grobogan di sebelah barat. Di samping itu Blora sebagai daerah aktualisasi bahasa dan budaya masyarakat Jawa di Blora, termasuk orang Samin terdiri dari

tanah kapur yang membentang panjang di barisan pegunungan Kendeng, daerah hutan, pertanian yang sebagian tandus. Dengan adanya kondisi yang demikian itu, dimungkinkan dapat mempengaruhi aktualisasi bahasa dan budaya Jawa, khususnya dalam lingkup orang Samin di Blora. Dengan demikian bahasa dan budaya Jawa orang Samin di wilayah Blora memiliki karakteristik kearifan lokal tersendiri sebagai batas antara bahasa dan budaya Jawa pengaruh pesisir utara Jawa dengan bahasa dan budaya Jawa Surakarta (tercermin dalam data kebahasaan) (Wakit, 1998; 1999).

(3) Secara linguistik ditemukan aktualitas bahasa Jawa dalam budaya orang Samin, data-data yang dimaksud antara lain unsur leksikal *agama* 'ageman, alat kelamin, senjata laki-laki', *wong sikep* 'bersetubuh' yang maknanya lebih dekat dengan masalah biologis (***sikep*** merupakan akronim dari *i**si**ne wis jang**kep*** 'sudah sempurna isinya/ ilmunya'), karena dalam bahasa dan budaya Jawa lainnya (termasuk bahasa dan budaya Blora pada umumnya) tidak dijumpai bentuk tersebut. Secara gramatik unsur leksikal *agama* 'ageman, gaman/ senjata laki-laki' dan wong sikep 'bersetubuh' maknanya dalam BJSa seperti tersebut, sedangkan dalam BJ lainnya dipahami bahwa kata *agama* bermakna 'agama' dan *wong sikep* tidak diketahui maknanya karena bentuk tersebut tidak dikenal dalam bahasa dan budaya Jawa Blora dan bahasa dan budaya Jawa seperti di Surakarta.

(4) Secara ilmiah kajian tentang bahasa dan budaya Jawa Kabupaten Blora umumnya dan bahasa dan budaya Jawa orang Samin khususnya dalam bidang linguistik masih minim sekali. Adapun informasi yang dapat dijangkau terhadap kajian tentang BJBl antara lain ditemukan karya ilmiah yang berupa penelitian awal BJBl (termasuk BJSa), yaitu Wakit dan Lestari (2004) tentang BJ masyarakat Samin di Kabupaten Blora yang mendapat pengaruh BJ Pesisir, Supadmi (l988) telah menulis tentang *Karakteristik Makna Tutur Orang Samin: Sebuah Studi Sosiolinguistik*; Sadihutomo (l983) tentang *Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin*, (l985) Prawoto (l972) menulis tentang *Sejarah, Adat-istiadat Samin Daerah Kabupaten Blora.* Pustaka lainnya dalam penelusuran yang telah dilakukan belum ditemukan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka kearifan lokal dalam bahasa dan budaya orang Samin di Kabupaten Blora layak untuk dikaji secara ilmiah secara khusus dan mendalam.Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian yang dibahas yaitu latar belakang apa yang mempengaruhi kearifan lokal dalam bahasa Jawa Samin itu dari kacamata *etnolinguistik*, apa sajakah jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa Jawa Samin itu, dan bagaimanakah perbedaan kearifan lokal dalam bahasa Jawa Samin dengan bahasa Jawa pada umumnya (*terutama bahasa standar*.

TEORI

Kajian Teoretis

Kearifan lokal (*local genius*) (Quaritch Wales dalam Poespowardojo, 1986:30; Rahyono, 2009:7—9) merumuskan bahwa lokal genius sebagai "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut meliputi (i) ciri-ciri budaya, (ii) sekelompokmanusia sebagai pemilik budaya, serta (iii) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Local genius (Poespowardojo,1986:33) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa

mendatang. Kepribadian masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan local genius dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika local genius hilang atau musnah kepribadian bangsapun memudar. Faktor-faktor yang menjadi pembelajaran dan pemelajaran kearifan lokal meiliki posisi yang strategis seperti (i) kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir, (ii) kearifan lokal bukan keasingan bagi pemiliknya, (iii) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (iv) pemelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (v) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (vi) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Dalam hal ini bagaimanakah dengan kearifan lokal dalam bahasa Jawa orang Samin?

Subroto (2003:7) setelah mengkritisi pendapat para ahli lainnya, mengemukakan bahwa kajian etnolinguistik berkaitan dengan hipotesis "Sapir-Whorf", yang disebut pula sebagai relativitas bahasa (*linguistic relativity*) dari pikiran Boas. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Samson, 1980:81). Lebih lanjut dijelaskan bahwa etnolinguistik juga disebut linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub-bidang utama dari antropologi (Duranti, 1997:2). Di samping itu, dijelaskan bahwa pengertian etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997:3). Data yang dipakai dalam linguistik antropologis berupa kosa-kata, frase, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Foley, 2001:3—5).

Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman. Karena bahasa dapat merefleksikan pola pikir yang terkait dengan sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan budaya sebagai produk yang hakiki dari manusia memiliki korelasi yang erat. Selain itu, tidak terabaikan pula keterkaitannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat, komunitas, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, dan adat istiadat (Sibarani, 2004). Dalam bahasa inilah tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada dalam lingkungan manusia, sebab melalui proses ini manusia lantas dapat "menciptakan" keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan.

Sehubungan dengan kasus ranah budaya dinyatakan bahwa "kerangka klasifikasi yang merupakan suatu struktur ini mencerminkan struktur yang ada di balik berbagai istilah yang ada dalam ranah budaya dari suatu komunitas masyarakat tertentu, dan hal ini berarti juga mencerminkan struktur yang ada dalam pemikiran manusia walaupun belum atau merupakan keseluruhan struktur" (Ahimsa-Putra, 1997).

Kajian Pustaka

Supadmi (1988) telah menulis tentang *Karakteristik Makna Tutur Orang Samin: Sebuah Studi Sosiolinguistik*; Sadihutomo (1970) menulis tentang *Masyarakat Samin (Suatau Tinjauan Strukturil),* (1972) tentang *Kronologis Sejarah Gerakan Samin*, (1980) tentang *Masyarakat Samin di Jawa Timur*, (1983) tentang *Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin*, (1985) tentang *Samin Surosentiko dan Ajaran-ajarannya*; Benda dan Castles (1969) telah menulis tentang *The Samin Movement*; Dekker dan Nyoman (1970) menulis tentang *Masyarakat Samin: Suatu Tinjauan Sosiokulturil*; Giap (l968) telah menulis tentang *"The Samin Movement in Java, Complementary Remark";* King (1973) menulis tentang *Some Observation on the Samin Movement of North-Central Java*; Korver (1976) menulis tentang *The Samin Movement and Millenarisme*; Mulder (1974) membahas tentang *Saminisme and Budhism: A Note on Field Visit to a Samin Community*; Prawoto (1972) menulis tentang *Sejarah, Adat-istiadat Samin Daerah Kabupaten Blora*; Sastroatmojo menulis tentang *Gerakan Saminisme: Siapakah Mereka*?; Widiyanto (1983) menulis tentang *Samin Surosentiko dan Konteksnya*; Anderson (1977) menulis tentang *Millenarianism and The Saminist Movement*; Shiraishi (1990) menulis tentang *Dangir's Testimony: Saminism Reconsideret*; Martin Muntadhim (tt) menulis tentang *Geger Samin*; Wakit Abdullah (2000) menulis tentang *Samin, Nyamin dan Saminisme,* Wakit Abdullah (2002) meneliti tentang *Tradisi Sikep Masyarakat Samin dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial-ekonominya di Kabupaten Blora*; Titi Mumfangati, dkk. (2004) meneliti tentang *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah*; Dyah Padmaningsih dan Wakit Abdullah (2004) meneliti tentang *Bahasa Jawa di Kabupaten Blora* (*Kajian Geografi Dialek*); Wakit Abdullah dan Sri Lestari Handayani (2008) meneliti tentang *Bahasa Jawa Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Pustaka lainnya dalam penelusuran yang telah dilakukan belum ditemukan. Karya ilmiah tersebut tidak mungkin dideskripsikan dalam proposal ini karena terbatasnya halaman.

METODE

Ragam dan strategi penelitian ditentukan oleh beberapa hal, yaitu (1) cara pelaksanaan, (2) tujuan, (3) pendekatan, (4) bidang ilmu, (5) tempat, (6) variabel, (7) model analisis datanya. Cara pelaksanaannya mengunakan ragam penelitian aksi (*action research*) atau (*observasi partisipasi*). Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini merupakan penelitian *eksploratif*, yaitu ingin mendapatkan sebab-sebab munculnya kearifan lokal dalam bahasa Jawa Samin yang bersifat unik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pendekatan terhadap kasus perilaku masyarakat dari etnolinguistik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel yang ada sekarang, terutama kearifan lokal dalam bahasa Jawa orang Samin. Oleh karena datanya berupa data kualitatif (data verbal dan data praktikal berdasarkan kearifan lokal setempat), maka analisis datanya menggunakan analisis data kasus tunggal dalam bentuk penyajian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan datanya berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepht interviewing*) dengan pedoman wawancara, studi dokumen serta pustaka. Informan diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan model *snowball sampling* (Sutopo, 1984:54). Untuk mendapatkan

validitas data di samping dilakukan kritik sumber (*eksternal dan internal*) (Koentjaraningrat, 1977:79—84), juga menggunakan model *triangulasi* (sumber, metode, teori, peneliti) (Moleong, 1989:112).Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan melakukan *reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi* (Moleong, 1989: 112). Hasilnya disajikan secara teks-naratif dengan analisis interaktif melalui proses bentuk *siklus* (terus-menerus) (Sutopo, 1986:86—88). Apabila penentuan simpulan kurang mantap, maka peneliti mencari data lagi guna penyempurnaan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Orang Samin dan Pengikutnya

Orang Samin (Hutomo, 1985:4—5) terbentuk dari munculnya seorang tokoh bernama asli R. Kohar yang lahir di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora pada tahun 1859, anak dari seorang bangsawan keturunan dari Raden Kusumaningayu (Raden Kusumawinahyu) Adipati Sumoroto (sekarang Tulungagung) bernama R. Surowijoyo (atau kemudian disebut Samin Sepuh). Surowijoyo menurut kisahnya dikenal sebagai seorang *bromocorah* 'penjahat' di wilayah Bojonegoro, tetapi hasilnya dibagi-bagikan untuk kepentingan rakyat kecil yang miskin dan tertindas oleh penjajah Belanda dan kaki tangannya (Hutomo, 1996). Surowijoyo memiliki lima anak laki-laki semua, jika menurut *etunge* 'hitungnya, jumlah urutannya' ada lima, sedangkan Samin sebagai anak kedua. Akibat dari anak urut nomor kedua ini oleh para pengikutnya dia dipersonifikasikan seperti *Bimasena* (*Werkudara*) dalam keluarga Pandawa sebagai bagian mitos dari *wayang purwa*. Samin sebagai petani lugu dan orang desa di Plosokediren Randublatung Blora bukan sebagai petani miskin, karena dia memiliki garapan tanah sawah 3 bahu, tanah ladang 1 bahu dan sapi 6 ekor (Benda dan Castles, 1969: 210; Hutomo: 1996:14).

Agar lebih merakyat nama dari R. Kohar diganti menjadi nama *Samin*, karena nama Samin di samping lebih terkesan merakyat dan sebagai orang kebanyakan atau orang awam, unsur leksikal *samin* mereka pahami berasal dari *sami-sami* 'sesama, biasa, awam, umum, jelata, rakyat kecil' dan bukan bangsawan lagi. Ketika dia setelah menjadi guru kebatinan (dalam masyarakat Jawa pengaruh guru kebatinan atau paranormal amat kuat) nama itu dilengkapi dengan *Surosentiko*, sehingga nama lengkapnya menjadi *Samin Surosentiko* dan kemudian bergelar *Panembahan Suryongalam* sebagai persembahan dari para murid-muridnya. Oleh pengikut saminisme mereka menyebutnya Ki (Kyai) Samin Surosentiko atau Ki (Kyai) Saminsurontiko.

Ketika Samin Surosentiko berumur 31 tahun, tepatnya pada tahun 1890 dia mulai menyebarkan ajarannya. Pada awalnya mereka mendapatkan pengikut dari orang-orang sekitar di desanya, lambat laut meluas sampai ke luar desa, bahkan sampai ke luar Kabupaten Blora, setelah menjalani perilaku spiritual *tapabrata* 'bertapa' dia mendapatkan wahyu yang dia sebut kitab *Kalimasada*. Setelah masuk tahun 1907 pengikut Samin jumlahnya mencapai 3000 orang Samin. Pada tanggal 1 Maret 1907 tersiar kabar pengikut saminisme akan mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda beserta kaki tangannya, maka ketika ada salah satu pengikut Samin di Kedungtuban Blora yang sedang melaksanakan *slametan*

'selamatan' semua yang hadir ditangkapi oleh petugas Kontrolir Belanda. Saat itu Samin sedang ada acara di Rembang sehingga tidak bisa hadir dalam acara selamatan itu. Namun demikian akibat dari peristiwa itu Samin diinterogasi bersama delapan orang pengikutnya dan kemudia mereka dibuang ke Pada Sumatra Barat. Beberapa waktu kemudian Samin meninggal dunia di sana dalam status tahanan pemerintah Belanda pada tahun 1914.

4 Pokok-pokok Ajaran Orang Samin

Samin Surosentiko sebagai guru kebatinan sangat besar pengaruhnya terhadap pengikutnya. Dia selalu memberikan *sesorah* 'cermah menyampaikan ajaran' yang mereka yakini dengan cara sesorah 'ceramah' itu, karena kebanyakan dari pengikut Samin buta huruf tidak dapat baca tulis akibat dari penentangannya terhadap sekolah formal pemerintah Belanda waktu itu (Hutomo, 1996; Wakit dan Lestari, 2008). Adapun yang termasuk dari okok-pokok ajaran samin (saminisme) meliputi hal-hal berikut, yaitu:

(1) *Agama iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang* 'agama itu senjata (kelamin laki-laki), mereferensikan sosok (Nabi) Adam (laki-laki), yang disebut senjata itu (kelamin) laki-laki'.
(2) *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen, kemeren, aja kutil jumput, bedhog nyolong* 'jangan iri dengki, bertengkar, memiliki sifat suka iri, jangan mencopet/ menjambret, mencuri binatang (*bedhog*) dan mencuri barang (*nyolong*)'.
(3) *Sabar trokal empun ngantos srei, empun ngantos riyo sapadha, empun ngantos pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong, napa malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalan mawon kula simpangi* **'**berbuatlah sabar dan tawakal jangan sampai dengki, jangan sampai riyak/ pamer kepada sesame, jangan sampai saling mencuri (tanaman milik orang lain), mencopet dan mencuri (binatang atau barang), apalagi mengambil atau mencuri binatang/ barang (dengan sadar itu bukan miliknya), apa menginginkan barang (yang bukan haknya), menemukan barang di jalan saja saya hindari (untuk mengambil/ menyembunyikan)'
(4) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa salawase* 'orang hidup harus bisa memahami (tugas) kehidupannya, karena hidup satu 'roh satu (pemberian Tuhan)' untuk selamanya' (mereka memiliki paham *reinkarnasi* 'hidup kembali'.
(5) *Wong enom mati uripe titip sing urip, bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga, dadi mulane wong niku mboten mati, nek ninggal sandhangan (raga) niku nggih, kedah sabar trokal sing diarah turune, dadi ora mati nanging kumpul sing urip, apik wong salawase sapisan dadi wong, salawase dadi wong* **'**(jika) orang muda meninggal, hidupnya (roh) dititipkan yang masih hidup (yang baru lahir), bayi yang masih telanjang menangis "nger" itu (menandakan) bertemunya suksma/ roh dan raga/ badan, maka orng itu tidak meninggal, kalau meninggalkan jasad/ raganya itu ya, harus sabar dan tawakal (mengingat) demi (mendoakan) keturunannya (agar masuk ke jasad yang baik), jadi tidak meninggal tetapi menyatu dengan yang masih hidup, (jika) menjadi orang selalu berbuat baik, selamanya akan menjadi (menyatu dengan) orang baik'.
(6) *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu* (Leksikon pada angka *pitu* merupakan bagian dari pesan

simbolis *pitutur* 'ajaran' Samin atau inti ajaran Samin. Jika mereka mentaati pitutur 'ajaran Samin" maka akan mendapatkan keselamatan hidup/ kebaikan hidup dengan *sami-sami* 'sesama'.) *lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu* '(ibaratnya) berbicara dari angka lima terikat/ intinya pada angka tujuh, dan berbicara dari angka sembilan terikat/ intinya pada angka tujuh'. Angka 7 (tujuh) merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus hati-hati dan menjaga apa yang akan keluar dari mulud.

Latar Belakang yang Mempengaruhi Kearifan Lokal dalam Bahasa Jawa Orang Samin dari Kacamata Etnolinguistik

Aspek lingual-kultural dalam setiap peristiwa budaya mereka itu dapat diidentifikasi dari sisi latar belakang sejarah masa lampau, kearifan lokal yang mereka miliki itu teraktualisasikan dalam bahasa dan budaya Jawa mereka secara khas yang mencermikan cara pola-pikirnya, cara memandang dunia (*world view*), dan memperlihatkan pandangan hidupnya (*way of life*) dan pola pikir yang mereka miliki.

Di samping itu, latar belakang kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa orang Samin dari kacamata etnolinguistik berhubungan erat dengan (1) pengertian agama Samin/ agama Adam/ agama sikep dari sudut pandang *linguistik*, *spiritualistis*, *etnolinguistik* yang mengarah pada sudut pandang *politik*. Pengertian *Agama Adam* yaitu pengertian sebuah keyakinan yang didasarkan atas pandangan bahwa Samin mengajarkan keyakinan semua nabi itu laki-laki seperti nabi Adam. Adam sebagai nabi yang pertama dianggap sebagai "pemilik" agama itu. (2) Terkait konsep Tuhan, bagi mereka orang Samin Tuhan disebutnya sebagai Gusti Allah, Hyang Widi. Namun demikian karena dipengaruhi oleh konsep *maujud* (harus nampak) yang menunjukkan pada fisik bendawi yang serba materi, maka bagi mereka menyebut Tuhan dengan *Gusti Allah kang katon* (Allah yang nampak) dan referensinya bagi keyakinan dan sepiritualitas mereka adalah orang tua mereka dengan sebutan *Mak – Yung* maksudnya 'bapak dan ibu'. Semua perintah dan ajarannya harus diikuti dan ditaati, jika telah mengikuti kehendak orang tua (taat kepada *Mak-Yung*) dipandangnya sudah memiliki amalan *Agama* ***Sikep*** (amalan yang sudah sempurna, karena *isine wis jang**kep*** 'isinya sudah sempurna'). Nilai kejujuran, kesetiaan terhadap guru, orang tua, sedululur *njero* 'saudara dalam (sesama Samin) dan *njaba* 'luar (selain orang Samin)' dapat dicontoh oleh kalangan masyarakat di luar Samin. (3) Terkait dengan konsep pendidikan, orang Samin tidak boleh mengikuti pendidikan formal milik pemerintah penjajah Belanda. Akibatnya sekian generasi di masyarakat Samin benar-benar tidak pernah mengenyam pendidikan formal pada umumnya. Samin yang menekankan setiap anak Samin harus *mbangun miturut* 'taat pada bapak-ibu', menyebabkan mereka menuruti setiap perintah dan larangan orang tua harus diikuti, karena orang tua dianggap *Gusti Allah kang katon* 'tuhan yang nampak'. (4) Bagi mereka hidup bertani sebagi profesi turun-temurun yang dipandang mulia, dan secara konseptual keberadaan sawah ladang garapannya, yaitu tanah pusaka atau tanah warisan dari nenek-moyangnya. Tanah garapan berupa sawah lading yang mereka tanami padi itu ibaratnya memelihara secara mulia *Dewi Sri* (sebagai istri *Dewa Wisnu*) sebagai Dewi Padi. Adapun setiap hasil panen padi,

mereka membagi atau *merdhil / mredhi/ mrail* 'membagi' menjadi empat bagian, yaitu *pari* 'pagi' untuk makan, biaya garap, opah penggarap, untuk *sanak-sedulur* 'saudara' dalam bentuk iuran sosial seperti *buwuh/jagong/sumbangan* 'menghadiri hajatan'. (5) Samin memandang masalah ekonomi, dalam arti managemen kebutuhan sehari-hari yang meliputi untuk konsumsi makan, untuk sandang, untuk *balewisma* (rumah) serta untuk peran sosial (sumbangan kepada pemerintah atau kepada sanak kerabat) sangat diperhatikan menurut konsep hidup dan tradisi yang berlaku bagi komunitas mereka. Maksudnya, ketika untuk makan sehari-hari sudah cukup itu artinya *uripe wis wareg* 'hidupnya sudah kenyang', tentang rumah tinggal wis duwe *iyup-iyup kanggo awak lan ingon-ingone* 'sudah punya rumah untuk dirinya dan hewan piaraannya', tentang sandang *wis rapet kanggo awak* 'sudah rapat untuk menutupi badan', tentang sumbangan kepada pemerintah mereka akan memberikan apa yang mereka mampu berikan dengan segala ujudnya, *duwe klapa ya klapa, duwe wedhus ya wedhus* 'punya kelapa ya diberikan kelapa, punya kambing ya diberikan kambing', termasuk kepada sanak-saudaranya. (6) Mereka menolak profesi dagang, karena berdagang dengan mengambil untung dipandangnya sebagai perilaku penipuan kepada sesama *sedulur* (saudara), baik *sedulur njero* (saudara dalam/ sesama Samin) maupun *sedulur njaba* (saudara luar/ orang luar Samin). Bertentangan dengan konsep *lila-legawa* 'ikhlas', *sapadha-padha/ sami-sami/ samin* 'sesama, orang awam, masyarakat kecil, rendahan'. Masalah pinjam-meminjam, mereka memiliki konsep *utang saberuk bali saberuk ora kena luwih* 'pinjam satu takar dikembalikan satu takar tidak boleh dilebihkan (pengembaliaannya/ bunga/ anakan' dalam rangka melaksanakan ajaran Samin, *sapadha-padha/ sesami* 'sesama' di atas untuk tidak saling menyakiti, membebani, merepotkan dengan cara seperti itu. Mereka harus *padha ngentheng-enthengi* 'saling membantu'. (7) Tentang perkawinan merupakan prosesi kultural dan spiritual turun-temurun seiring dengan keyakinannya terhadap agama Adam atau agama Samin atau agama Sikep. Secara spiritual konsep hidup Samin tentang pernikahan terungkap "*wiwit njeng Nabi Adam, agama Adam agamane wong-lanang, Dam damele rabi, man gaman gamane wong lanang*" (laki-laki, kelamin laki-laki) 'sejak nabi Adam, agama Adam (aturan, tradisi, perilaku) yang ahrus dikuti para laki-laki, Dam (Adam/ laki-laki) secara alami/ fitroh melamar/ menjalakan kawin/ mengawini, *man* (dari kata *gaman*/ kekuatan, iman/ percaya) pegangannya/ kekuatannya laki-laki/ *lajer* 'penurun trah'. Adapun prosesi untuk perkawinan didahului dengan *ngenger* 'mengabdi' kepada calon mertua sebelum menikahi anaknya'. Ada dua cara, yaitu secara tertutup/ diam-diam dan terbuka. Secara tertutup si laki-laki calon pengantin datang ke ruamah orang tua wanita untuk minta pekerjaan apa saja, sedangkan secara terbuka si laki-laki datang ke rumah wanita meminta ijin kepada bapaknya ingin mendekati wanita yang dituju. Tentang berapa lama si laki-laki tersebut *ngenger* 'mengabdi' berapa lama laki-laki dapat menundukkan hati wanita pujaannya itu dan dapat dilanjutkan dengan perilaku *urip-rukun* 'hubungan sex sebelum menikah' untuk menguji mau atau tidaknya si wanita pujaan hati tadi untuk dikawini. Kalau ternyata si wanita itu tidak mau diajak *urip-rukun* tersebut, maka si laki-laki yang *ngenger* memiliki dua pilihan, yaitu segera mengakhiri masa *ngenger*nya atau melanjutkan

untuk jangka waktu yang tidak ada batasnya (seikhlasnya), sehingga dapat menundukkan hati wanita itu. Secara kultural dan spiritual, kemudian si laki-laki menghadap calon mertua dengan mengucapkan *"jengen (umum* jeneng*) kula lanang pangaran ....., mpun kalakon nglakoni urip-rukun kalih wong-wedok pangaran ..., sawise manut apa sing dikarepake*" 'saya laki-laki bernama....., sudah melaksanakan hubungan sex dengan perempuan bernama ....., setelah itu (saya) mengikuti kehendak selanjutnya'. Jikalau sudah dalam kondisi demikian pihak wanita segera menyiapkan segala sesuatunya untuk menjemput hari pernikahan yang telah disepakati kedua belah pihak. Untuk kalangan orang Samin yang asli/ *sangkak*/*sangkal* prosesi pernikahannya pada jaman dulu dilaksanakan di depan kepala desa/ petinggi, atau sering disebut/ dipanggil dengan sebutan *Nggi* saja. Ketika upacara perkawinan akan, sedang dan setelah berlangsung macam-ragam perakat sesaji disiapkan dipersembahakan kepada *gusti ingkang maha agung* 'Tuhan yang maha tinggi' untuk memperoleh sebuah keadaan yang aman tenteram tidak kurang suatu apa. Inti dari prosesi tersebut mereka menyebutnya dengan *brokohan* (dalam bahasa umum *barokahan* atau *berkahan*), baik untuk perkawinan, kelahiran, khitanan, upacara yang bersangkutan dengan pertanian. (8) Khitanan juga dianut oleh masyarakat Samin dipahami sebagai tradisi Jawa turun-temurun yang telah dilakukan oleh para leluhurnya untuk memperoleh suci lahir. Mereka menyebutnya dengan *selam* (secara etimologis dari proses suci "*pengislaman*" secara fisik). Mereka juga mengenal istilah *tetak*, *toreh*, *kitan* (khitan), tetapi yang populer bagi mereka istilah *toreh* atau *selam* tersebut. Khitan wajib secara moral, kultural dan bahkan sampai pada derajat spiritual. Bagi mereka orang Samin konsep untuk menjadi orang yang suci lahir batinnya sudah termasuk golongan *wong sikep* (*i**si**ne wis jang**kep***)'orang yang sudah sempurna isinya', karena terpenuhi hasrat fisik maupun psikis, terpenuhi kebutuhan rohani dan ragawinya, kebutuhan lahir dan batinnya. (9) Orang Samin memandang masalah kematian secara sepiritual berbeda dengan orang Jawa pada umumnya. Jika masyarakat Jawa umumnya memahami kematian itu tercermin dalam ungkapan *wangsul wonten ing pangayunaning pangeran* 'pulang keharibaan Tuhann', atau *wangsul dhateng jaman kalanggengan* 'pulang ke jaman keabadian', atau *murud ing kasedan jati* 'menuju kepada kematian yang sesungguhnya', atau *mulih marang mula-bukane* 'pulang ke asalnya', atau *wis tumekaning janji* 'sudah sampai batas waktu hidupnya', atau *wis sumare* 'sudah meninggal/ tidur abadi', dan seterusnya. Artinya setelah mati orang Jawa umumnya memahami ya sudah mati tidak akan kembali lagi di dunia atau hidup lagi disekitar kita. Orang Samin memandang kematian itu disebutnya dengan istilah *salin-sandhangan* 'ganti pakaian/ wujud/ fisik/ jasad'. Ketika orang Samin meninggal, maka mereka memahami akan hidup lagi/ lahir lagi menitis (*reinkarnasi*) dalam wujud di sekitarnya. Apabila semasa hidupnya berperilaku baik maka dia akan menjelma/ lahir lagi dalam bentuk anak manusia (masuk surga). Jikalau semasa hidupnya penuh dengan perbuatan buruk dan jahat, maka mereka akan lahir lagi dalam bentuk binatang piaraan atau yang lainnya (masuk neraka). Oleh karena itu, secara spiritual seperti sebagian dari orang Jawa pada umumnya dengan ciri-ciri demikian dikelompokkan pada kelompok *Islam abangan* atau *kejawen*. Namun juga tidak dapat begitu saja disamakan dengan mereka, karena

orang Samin jelas berbeda dari mereka. Itulah yang disebut dengan Agama Adam/ Agama Samin/ Agama Sikep itu. (10) Perilaku dagang dan pedagang bagi masyarakat Samin sesuai dengan prinsip sepiritual dan sosial-ekonominya dipandang negatif. Hal itu bertentangan dengan ajaran Samin tentang watak dan perilaku yang harus *lila-legawa* 'ikhlas', *nyilEh saktompo bali saktompo* 'pinjam satu takaran, kembali juga satu takaran', *apa wae yen ana sanak-sedulur butOh kudu diwenehke* 'apa saja ketika ada sanak-saudara butuh maka harus diberikan', adanya konsep *predhilan* 'bagi' dalam hasil pertanian dan ternak yang dimiliki orang Samin, yaitu untuk makan, untuk upah (bawOn), untuk biaya garap, untuk sanak saudara (biaya bersosial kemasyarakatan). (12) Istilah-istilah yang terkait dengan tradisi Samin pada awalnya dimaksudkan untuk strategi dan proteksi diri menghadapi penjajah dan orang luar Samin.

Jenis-jenis Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Bahasa Jawa Orang Samin

Kearifan lokal Orang Samin meliputi (1) Orang Samin dalam memahami konsep Tuhan mereka menyebut Tuhan dengan *Gusti Allah kang katon* (Allah yang nampak) dan referensinya bagi keyakinan dan sepiritualitas mereka adalah orang tua mereka dengan sebutan *Mak – Yung* maksudnya 'bapak dan ibu'. *Mak – Yung* maksudnya 'bapak dan ibu' dianggap Tuhan yang nampak, maka semua perintah dan ajarannya harus diikuti dan ditaati. Dalam hal ini mengakibatkan adanya hal yang positif dan yang negatif dalam kehidupan mereka. Pengaruh ajaran Samin adanya konsep Tuhan yang demikian kuat itu, ketika mereka tidak diijinkan orang tua untuk sekolah formal (dianngap sekolah ke sekolah penjajah Belanda yang jahat dan bengis) berakibat mereka menjadi "bodoh" dan ketinggalan perkembangan jaman. Bagi mereka ketika mengikuti kehendak orang tua (taat kepada *Mak-Yung*) dipandangnya sudah memiliki amalan *Agama* ***Sikep*** (amalan yang sudah sempurna, karena ***isi****ne wis jang****kep*** 'isinya sudah sempurna'). Sisi positifnya, mereka memiliki loyalitas tinggi terhadap orang tua (termasuk Guru Kebatian Samin), sehingga nilai kejujuran, kesetiaan terhadap guru, orang tua, sedululur *njero* 'saudara dalam (sesama Samin) dan *njaba* 'luar (selain orang Samin)' dapat dicontoh oleh kalangan masyarakat di luar Samin. (2) Kearifan lokal Orang Samin dalam memahami tradisi sebagai pengikut tradisi *sikep*, karena mengikuti *Agama Sikep*, karena memiliki amalan *Agama* ***Sikep***, yaitu amalan yang dipahami sudah sempurna, karena ***isi****ne wis jang****kep*** 'isinya sudah sempurna'. Mereka penganut tradisi *sikep* dapat dikelompokkan meliputi *Samin Sangkak* (*Samin Sangkal* 'samin kolot') dan Samin Lugu 'kebanyan seperti orang Blora'. Samin Sangkak (atau *Samin Sangkal*) merupakan keluarga Samin dalam/ inti yang bersifat fanatik/ banyak menyangkal/ membantah orang di luar Samin. Sementara Samin Lugu yaitu mereka yang sehari-harinya sebenarnya orang Samin tetapi perilaku kulturalnya seperti orang Blora kebanyakan. (3) Kearifan lokal Orang Samin terkait bahasa dalam tradisi Samin. Tradisi Samin dalam pelaksanaannya juga menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa Jawa yang telah dimodifikasi struktur dan maknanya secara kultural sesuai dengan kemauan budaya (*local genius*) mereka sebagai upaya untuk melakukan proteksi diri dan "mengasingkan diri" dari orang Jawa kebanyakan dulu dianggap sebagai kaki tangan Belanda dan terutama dari penjajah Belanda. Bahasa Jawa mereka yang telah dimodifikasi sesuai tuntutan

kulturalnya tersebut memiliki motivasi yang bersifat politis melalui jalur kultural atau jalur halus dan tidak frontal (berhadapan langsung) terkait unsure fonetis, morfologis, sintaksis, leksikal, makna cultural mereka. (4) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah pendidikan tidak mau masuk pendidikan formal Belanda (awal merdeka juga tidak mau masuk sekolah pemerintah). Bagi mereka taat kepada Mak-Yung sudah cukup untuk menjadi orang yang sempurna atau menjadi *wong sikep* 'orang yang isinya sudah sempurna'. (5) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah pertanian, mereka menggantungkan hidup dalam bidang pertanian di tanah ladang, sawah, mbahu (menggarap tanah perhutani yang akan ditanami jati), termasuk berternak (kambing, itik, ayam, lembu, kerbau, dsb.), *ngrencek* 'mencari kayu bakar di hutan sekitar mereka hidup'. Garapan berupa sawah ladang yang mereka tanami padi itu ibaratnya memelihara secara mulia *Dewi Sri* (sebagai istri *Dewa Wisnu*) sebagai Dewi Padi, maka penghormatan pada hasil panen padi sangat spesifik. Sebagai simbol *Dewi Sri* itu mereka membuat boneka padi yang mereka sebut dengan *manten pari* 'manten padi' dengan diberikan harum-haruman bunga seperlunya. Adapun setiap hasil panen padi, mereka membagi atau *merdhil / mredhi/ mrail* 'membagi' menjadi empat bagian, yaitu *pari* 'pagi' untuk makan, biaya garap, opah penggarap, untuk *sanak-sedulur* 'saudara' dalam bentuk iuran sosial seperti *buwuh/ jagong/ sumbangan* 'menghadiri hajatan'. (6) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah ekonomi, dalam arti managemen kebutuhan sehari-hari yang meliputi untuk konsumsi makan, untuk sandang, untuk *balewisma* (rumah) serta untuk peran sosial (sumbangan kepada pemerintah atau kepada sanak kerabat) sangat diperhatikan menurut konsep hidup dan tradisi yang berlaku bagi komunitas mereka. Maksudnya, ketika *uripe wis wareg* 'hidupnya sudah kenyang', duwe *iyup-iyup kanggo awak lan ingon-ingone* 'sudah punya rumah untuk dirinya dan hewan piaraannya', tentang sandang *wis rapet kanggo awak* 'sudah rapat untuk menutupi badan', tentang sumbangan kepada pemerintah mereka akan memberikan apa yang mereka mampu berikan dengan segala ujudnya, *duwe klapa ya klapa, duwe wedhus ya wedhus* 'punya kelapa ya diberikan kelapa, punya kambing ya diberikan kambing', termasuk kepada sanak-saudaranya. (7) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah perkawinan seperti terungkap dalam "*wiwit njeng Nabi Adam, agama Adam agamane wong-lanang, Dam damele rabi, man gaman gamane wong lanang*" (laki-laki, kelamin laki-laki) 'sejak nabi Adam, agama Adam (aturan, tradisi, perilaku) yang ahrus dikuti para laki-laki, Dam (Adam/ laki-laki) secara alami/ fitroh melamar/ menjalakan kawin/ mengawini, man (dari kata gaman/ kekuatan, iman/ percaya) pegangannya/ kekuatannya laki-laki/ *lajer* 'penurun trah'. Inti dari prosesi tersebut mereka menyebutnya dengan *brokohan* (dalam bahasa umum *barokahan* atau *berkahan*), baik untuk perkawinan, kelahiran, khitanan, upacara yang bersangkutan dengan pertanian. (8) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah khitanan. Bagi mereka usia khitan tidak ada patokan yang standar, karena tergantung kemauan dan kesanggupan anak beserta situasi ekonomi orang tua saat itu. Kadang ada usia lebih baru bisa berkhitan, karena faktor yang melingkupi mereka. Hal itu berhubungan dengan ajaran Samin yang mengharuskan para pengikutnya untuk

menjadi orang yang suci lahir-batinnya. Bagi mereka orang Samin konsep untuk menjadi orang yang suci lahir batinnya tersebut dengan berpegang pada watak dan perilaku *lila-legawa* 'ikhlas lahir-batin, bersih lahir-batin' menurut standar konsep mereka. Dengan kondisi bersih lahir-batinnya tersebut dalam menjalankan agama Adam/ agama Samin/ agama Sikep, disebutnya *isine wis jangkep* 'isinya sudah sempurna' atau sudah termasuk golongan *wong sikep* (*i**si**ne wis jang**kep***)'orang yang sudah sempurna isinya', karena terpenuhi hasrat fisik maupun psikis, terpenuhi kebutuhan rohani dan ragawinya, kebutuhan lahir dan batinnya. (9) Kearifan lokal terkait orang Samin mereka memahamai kematian berbeda dengan orang Jawa pada umumnya. Jika masyarakat Jawa umumnya memahami kematian itu *wangsul wonten ing pangayunaning pangeran* 'pulang keharibaan Tuhann', atau *wangsul dhateng jaman kalanggengan* 'pulang ke jaman keabadian', atau *murud ing kasedan jati* 'menuju kepada kematian yang sesungguhnya', atau *mulih marang mula-bukane* 'pulang ke asalnya', atau *wis tumekaning janji* 'sudah sampai batas waktu hidupnya', atau *wis sumare* 'sudah meninggal/ tidur abadi', dan seterusnya. Orang Samin memandang kematian sebagai *salin-sandhangan* 'ganti pakaian/ wujud/ fisik/ jasad'. Ketika orang Samin meninggal, maka mereka memahami akan hidup lagi/ lahir lagi menitis (*reinkarnasi*) dalam wujud di sekitarnya. Apabila semasa hidupnya berperilaku baik maka dia akan menjelma/ lahir lagi dalam bentuk anak manusia. Jikalau semasa hidupnya penuh dengan perbuatan buruk dan jahat, maka mereka akan lahir lagi dalam bentuk binatang piaraan atau yang lainnya. Hal itu juga menyangkut pemahaman mereka tentang surga dan neraka. (10) Kearifan lokal terkait pandangan orang Samin tentang masalah perdagangan dipandang negatif. Hal itu bertentangan dengan ajaran Samin tentang watak dan perilaku yang harus *lila-legawa* 'ikhlas', *nyilEh saktompo bali saktompo* 'pinjam satu takaran, kembali juga satu takaran', *apa wae yen ana sanak-sedulur butOh kudu diwenehke* 'apa saja ketika ada sanak-saudara butuh maka harus diberikan', adanya konsep *predhilan* 'bagi' dalam hasil pertanian dan ternak yang dimiliki orang Samin, yaitu untuk makan, untuk upah (bawOn), untuk biaya garap, untuk sanak saudara (biaya bersosial kemasyarakatan). Dengan prinsip kehidupan seperti itu mereka menjadi kelompok yang kurang dinamis perekonomiannya, baik dari tataran modal maupun praktikal hasilnya. (11) Kearifan lokal orang Samin yang tercermin dalam istilah-istilah tradisi terkait dengan kategori dan ekspresi dalam bahasa dan budaya Samin. (12) Kearifan Lokal orang Samin terkait hubungan perilaku orang Samin dengan bahasa dan budaya Jawa yang digunakan.

Perbedaan Kearifan Lokal dalam Bahasa Jawa Samin dengan Bahasa Jawa pada Umumnya (terutama Surakarta)

Kearifan lokal orang Samin yang tercermin dalam ciri-ciri secara dialektal bahasa Jawa Samin tidak terlepas dari kondisi umum bahasa Jawa. Adapun dari sudut pandang pemakaian lokal bahasa Jawa, bahasa Jawa Samin secara potensial memiliki variasi-variasi lingual. Berdasarkan pemilahan dialek yang ada dalam bahasa Jawa tersebut, bahasa Jawa Samin menunjukkan ciri-ciri dialek pesisir utara Jawa. Antara lain (1) secara fonologis, dominannya vokal /E/ dari pada /I/ dan /O/ dari pada /U/, (2) secara leksikal, dominannya partikel

penekan *lEh* dari pada /lah/ dan /tO/, (3) secara dialektal, unsur leksikal tertentu yang menunjukkan ciri-ciri dialek bahasa Jawa pesisir, (4) secara morfologis, terdapatnya unsur morfologis enklitik {–*em*} dalam bahasa Jawa Samin (dalam bahasa Surakarta {–*mu*}), (5) dan secara etnolinguistik, terdapat unsur leksikal yang memiliki makna kultural tertentu dalam bahasa Jawa Samin.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan, karakteristik kearifan lokal orang Samin yang tercermin dalam bahasa Jawa Samin apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya (terutama bahasa Jawa Surakarta), menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

SIMPULAN

Sebagai penutup hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal orang Samin meliputi terkait agama Samin, pemahaman tentang Tuhan, tradisi sikep, pandangan mereka terhadap pendidikan, perrtanian, masalah ekonomi, perkawinan, khitan, kematian, perdagangan, perilaku sehari-hari, dan istilah-istilah yang mereka pilih dalam aktivitas hidup.

Jenis kearifan lokal orang Samin meliputi pilihannya terhadap Tuhan yang disembah, kebiasaan hidup dalam konsep tradisi sikep, makna bahasa yang dimiliki, pemahaman mereka terhadap pendidikan, konsep pertanian, perekonomian, perkawinan, kematian, khitan, perdagangan, penciptaan istilah khusus Samin, pedoman perilaku Samin.

Perbedaan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa orang Samin dengan bahasa Jawa pada umumnya terdapat dalam istilah terkait tradisi dan semantik kultural orang Samin. Terutama dilihat secara nyata yang ada dalam bahasa Jawa Samin yang bercirikan dialek pesisir utara Jawa ditandai oleh fonetis [Oh], [Eh], morfem {-êm} (bahasa Jawa umum {-mu}), dan partikel /lEh/. Secara keseluruhan bahasa Jawa Samin yang tercermin dalam unsur fonologis, morfologis, leksikal, dialektal, kalimat susun balik sebagai strategi dan proteksi diri dari orang luar Samin.

Kearifan lokal orang Samin meliputi kearifan kultural (*cultural wisdom*), kearifan spiritual (*spiritual wisdom*), kearifan ekonomi (*economic wisdom*), kearifan sosial (*social wisdom*), dan kearifan strategis (*strategic wisdom*) orang Samin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wakit dkk., l992. *Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Nilai Budaya Jawa di Kodya Surakarta*, Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Dana dari DP3M Dirjen Dikti.

--------. l998, *Masyarakat Samin dan Modernisasi*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

--------, 2002, "Masyarakat Samin di Kabupaten Blora: Studi Kasus tentang Tradisi Sikep dan Hubungannya dengan Perilaku Sosial Ekonomi", Laporan Penelitian Dasar, Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

--------. 2008, "Bahasa Jawa Dialek Orang Samin di Kabupaten Blora", Laporan Penelitian Fundamental, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Arikunto, Suharsimi. l993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Benda, H. dan Castles, L. l969. *The Samin Movement*, BKI deel 125, 2e Alvevering. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.

Giap, The Siauw. l968. "The SaminMovement in Java, Complementary Remarks Revus du

sut-Est", *Asiatique et l'Eztreme Orient*, No.2 (l967), No.l (l968).

Hutomo, Suripan Sadi. l970. *Masyarakat Samin (Sebuah Tinjauan Sosiokulturil).* Surabaya: Kantor Pembinaan Permusiuman Perwakilan Surabaya.

--------. l972, "Masyarakat Samin ing Daerah Ngraho", *Panjebar Semangat*, No. ll, Th. 38, l7 Maret l972. Surabaya.

--------. l972, "Kronologi Sejarah Gerakan Samin", *Panjebar Semangat*, No. l7, Th. 38, 2 Oktober l972. Surabaya.

--------. dkk., l980, *Masyarakat Samin di Jawa Timur (Sebuah Fiasibility Study*), Jakarta: Proyek Sasono Budaya Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

--------. l983, "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin", *Basis*, No.l, TH.XXXII, Januari l983. Yogyakarta.

--------. 985, "Samin Surosentiko dan Ajaran-ajarannya", *Basis*, No.1&2, Januari-Pebruari l985. Yogyakarta.King, Victor T. l973, "*Some Observation on the Samin Movement of North-Central Java*", BKI, deel 129, 4e Aflevering, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Korver, A. Pivtor E., l976, "The Movement and Millenarianisme", BKI, deel 132, 2e-3e *Aflevering*, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Moleong, Lexy J. l989, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mulder, Niels. l974, "Saminisme and Budhisme: A Note on Field Visit to a Samin Community", *Asian Quarterly, A Journal From Europe*, No.3.

Mumfangati, Titi, Gatut Murniatmo, I.W. Pantja Sunjata, Sri Sumarsih, Endah Susilantini, Christriyati Ariani, 2004, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kemenbudpar Jarahnitra Yogyakarta.

Prawoto, Poer Adhi. l972, "Sejarah Adat-istiadat Samin Daerah Kabupaten Blora", *Panjebar Semangat*, No. l4, Th. 39, l0 April l972, Surabaya.

Rahyono, F.X., 2009, *Kearifan Budaya dalam Kata,* Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Shiraishi. l990. *Dangir'sTestimony: Saminism Reconsidered.* Cornell Southeast Asia Program.

Supadmi, l988, *Karakteristik Makna Tutur Orang Samin: Sebuah Studi Sosiolinguistik*, Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Sutopo, HB., l986, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

KEARIFAN LOKAL CARA MEMANFAATKAN LINGKUNGAN ALAM YANG TERCERMIN DALAM EKSPRESI VERBAL DAN NONVERBAL NELAYAN DI PESISIR SELATAN KEBUMEN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

(*The Local Wisdom of Using the Environment Reflected from Verbal and Nonverbal Expressions of Fishermen in the Southern Coast of Kebumen: An Ethnolinguistic Study*)

Wakit Abdullah, Edi Subroto, Inyo Yos Fernandez

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36-A, Surakarta
Pos-el: abdullahwakit@yahoo.com

Abstract

This ethnolinguistic research aims to describe the local wisdoms showed in verbal and nonverbal expressions of fishermen in taking the advantages of the environment in the southern coast of Kebumen. This descriptive and explorative qualitative research was based on ethnoscience approach. The data were collected through depth interviews and participant observation in ethnography method. The data were analyzed by using ethno science model with taxonomic analysis, componential analysis, and domain analyses. The results of this research describe the advantages of the natural environment in order to obtain welfare based on the ancestors' instructions (guidelines). They are spiritual wisdom, cultural wisdom, economic wisdom, geographical wisdom, retention wisdom, technical wisdom, and the wisdom of hope. The fisherman's wisdom that reflected on their verbal and non verbal expression may express their mindset, way of life, and their view towards the south coast of Kebumen.

Keywords: local wisdom, verbal and nonverbal expression, ethnolinguistics study.

Abstrak

Penelitian etnolinguistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal nelayan dalam memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen. Kajian deskriptif kualitatif dan eksploratif ini menggunakan pendekatan etnosains. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi dalam metode etnografi. Data dianalisis dengan model etnosains dengan memanfaatkan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis domain. Hasil penelitian ini memaparkan pemanfaatan lingkungan alam guna memperoleh kesejahteraan hidup berdasarkan petunjuk (*guideline*) leluhurnya. Cara nelayan yang mencerminkan kearifan hidupnya tersebut meliputi kearifan spiritual, kearifan kultural, kearifan ekonomis, kearifan geografis, kearifan retensi, kearifan teknis, dan kearifan harapan. Kearifan nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal tersebut dapat mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya di pesisir selatan Kebumen.

Kata-Kata Kunci: kearifan lokal, ekspresi verbal dan nonverbal, kajian etnolinguistik.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal cara memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen dari perspektif kajian etnolinguistik. Berangkat dari realitas bahwa secara alami masyarakat di pesisir selatan Kebumen memiliki lingkungan alam yang memberikan kesempatan untuk hidup dengan berbagai pilihan mata pencaharian. Misalnya lahan yang subur untuk bertani, dekat laut untuk menjadi nelayan, pohon kelapa subur dalam lahan yang luas dan jumlah yang banyak untuk minuman segar, bumbu dapur, dan gula kelapa, di samping banyaknya rerumputan dan dedaunan untuk makan ternak berbagai peternak. Oleh karena itu mata pencaharian tersebut terekspresikan selain *cakar-bumi* 'menggarap sawah ladang', *penderes* 'menyadap nira dari *manggar* 'bunga kelapa' untuk bahan *gula Jawa/gula klapa* 'gula kelapa', *open-open* 'beternak' juga *mlebu* 'melaut' sebagai nelayan. Sebagai nelayan semula hanya merupakan mata pencaharian sampingan, tetapi lama-lama berkembang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian mereka, meskipun nenek-moyangnya di Kebumen sejak awal sebagai petani yang memiliki ketergantungan pada lahan ulayat warisan leluhur yang sarat dengan kearifan lokal. Hal tersebut seperti terekam dalam ekspresi verbal dan nonverbalnya yang menunjukkan bahwa pilihan hidup sebagai petani tidak tergantikan sepenuhnya dengan kehidupan sebagai nelayan. Bahkan pandangan budaya agraris dalam perilaku verbal dan non verbal yang mempengaruhi nelayan, misalnya *pranata mangsa* 'kalender musim', upacara ritual seperti *sesaji bumi* 'syukuran pascapanen' bagi petani yang paralel dengan *panen gede* 'panen raya'. Upacara ritual petani *sedekah-bumi* dialihkan ketika melaut menjadi *sedekah-laut*, sementara istilah *pranata mangsa*, *paceklik* dan *panen gedhe* dipengaruhi tradisi agraris.

Hasil penelitian sebelumnya di Kebumen misalnya *Kajian Geografi Dialek Bahasa Jawa Tengah bagian barat karya Nothofer* (1989); *Kajian Dialek Kebumen* (Sudiro, 1986); *Kajian Bahasa Jawa Kebumen* (Priyadi, 2005); *Kajian Sosiodialek Kebumen* (Pujiyatno, 2007); Wakit (2009) telah melaksanakan *penelitian* di desa Karangrejo, Tegalsari, Ngampelsari, Munggu, dan Karanggadung di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu permasalahan ini belum pernah dikaji oleh peneliti. Di samping itu kajian tentang nelayan yang telah dilakukan seperti oleh Mubyarto (1984) mengkaji *Nelayan dan Kemiskinan*; Kepas (1987) membahas *Pengelolaan dan Pola Perubahan Kawasan Pantai Utara Jawa*: *Studi Kasus Penelitian Agronomi*; Herawati (1995) mengkaji *Sistem Teknologi Masyarakat Nelayan di Pekalongan*; Sumintarsih, dkk. (2005) meneliti *Nelayan di Madura Jawa Timur*; Suyami, dkk. (2005) meneliti *Nelayan di Jepara Jawa Tengah*; Syarifuddin (2008) mengkaji *Mantra Nelayan Bajo*; Fernandez (2009) mengkaji *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Oleh karena itu permasalahan nelayan Kebumen ini belum pernah dikaji oleh peneliti.

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan agar dapat menjelaskan kearifan lokal nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal cara memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen dari perspektif kajian etnolinguistik, karena karya

ilmiah sebelumnya belum ada yang membahas topic tersebut, dengan sampel desa di Kecamatan Petanahan, Klirong, dan Ayah di Kebumen. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Kebumen berdasarkan asumsi bahwa daerah ini termasuk wilayah yang memiliki prototipe petani (dan nelayan) asli Jawa, sebagaimana diinformasikan dalam kajian terdahulu (Nothofer, 1989). Secara sosiokultural terkait pandangan kolektif masyarakat nelayan seperti terangkum dalam ekspresi verbal *saben nelayan mesthi petani, nanging saben petani durung mesthi nelayan* 'setiap nelayan tentu juga petani, tetapi setiap petani belum tentu nelayan'. Setara dengan ekspresi verbal itu bahwa *saben penderes mesthi petani, nanging saben petani durung mesthi penderes* 'setiap penderes tentu petani, tetapi setiap petani belum tentu penderes. Di balik ekspresi verbal tersebut terkandung makna bahwa mata pencaharian utama mereka pada awalnya petani. Oleh karena proses transformasi dan difersifikasi mata pencaharian sebagai solusi untuk menghadapi anomali musim dan pertumbuhan demografis, maka pilihan itu sarat dengan kearifan lokal untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pelaksanaan penelitian ini sasarannya mengkaji kearifan lokal nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal cara memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen dari perspektif kajian etnolinguistik untuk menguak pandangan hidup (*way of life*), pola pikir, dan pandangan dunia (*world view*) mereka.

Kearifan lokal dipahami sebagai "perangkat" pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa, 2007:17). Lebih lanjut Natasuwan (2000a, 2000b; juga Na Talang, 2001 dalam Komothip), menyatakan *local wisdom as knowledge based on the experiences of people that is handed down over the generations, sometimes by those who my be seen as village philosophers. This knowledge is used as a guideline for people's daily activities in relations with their families, their neighbors, and other people in the village and with surroundings* 'kearifan lokal adalah pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang dapat juga dianggap sebagai filosofi pedesaan. Pengetahuan ini digunakan untuk *pedoman* aktivitas sehari-hari dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat lain dengan lingkungan sekitarnya'. Adapun etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial (Foley, 1997:3).

METODE

Metode penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif memanfaatkan metode etnografi dengan model analisis etnosains (*ethnoscience*) atau *The New Ethnography* atau *Cognitive Anthropology* (Spradley, 1997:19). Secara rinci metode etnografi baru (*etnosains*) menurut Spradley (1997:57) tersebut meliputi tahapan 12 langkah alur penelitian maju bertahap (*Developmental Research Process*)[1].

[1] yaitu (1) menetapkan informan, (2) mewancarai informan (dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan), (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara etnografis, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat

Menyesuaikan kepentingan penelitian ini data verbal dan nonverbal dianalisis dengan metode penelitian etnografi, khususnya dengan model analisis etnossains (yaitu analisis *taksonomi*, analisis *komponensial*, dan analisis *domain*) yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Sementara data tertentu memanfaatkan metode penelitian linguistik (Subroto, 1992; Sudaryanto, 1993).

Data primer meliputi (1) data lisan berupa folklor, upacara ritual, mantra, doa tradisi nelayan; (2) informasi penting dari informan terpilih; (3) data praktikal, meliputi praktik sebelum, saat dan sesudah *mlebu* 'melaut' untuk menangkap ikan. Data sekunder, meliputi (1) catatan tentang leksikon bahasa Jawa mereka ketika sebagai petani, nelayan, peternak dan penderes. Sumber data primer meliputi (1) folklor, dongeng, tuturan tetap mereka sehari-hari, dan sejenisnya, (2) nara sumber (*research person*)[2], (3) peristiwa budaya (aktivitas nelayan, upacara ritual sebagai petani, nelayan, peternak, penderes). Sumber data sekunder/sumber tertulis, meliputi (1) catatan penting, (2) artikel, (3) buku, (4) majalah, (5) koran, (6) laporan penelitian, (7) dokumen, dan (8) arsip penting lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi. Teknik observasi partisipasi yang didahului penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil membuat catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras (Spradley, 1997:87,99,157,201). Pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras itu disertai dengan teknik simak/ teknik pencermatan, teknik cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Subroto, 1992; Sudaryanto, 1993), dilengkapi dengan identitas tentang sumbernya siapa, kapan, tentang apa, di mana diarsipkan secara lengkap dan jelas untuk memudahkan analisis data dengan model analisis etnosains (analisis *taksonomi*, *komponensial*, *domain*). Kemudian wawancara kepada informan terpilih dengan teknik wawancara mendalam (*in-depht-interviewing*). Hal itu untuk menyiapkan data kearifan lokal sebagai bahan analisis dengan model etnosains, terutama dari langkah analisis *taksonomi*, *komponensial*, dan *domain* (Spradley, 1997), yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Secara teknis dilakukan dengan teknik rekam (kamera digital, *tape-recorder*); teknik catat untuk produk budaya berupa berbagai jenis unit-unit lingual; teknik simak untuk memperoleh data berupa perilaku verbal dan nonverbal, upacara ritual; dan teknik cakap untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang data penelitian dengan segala makna budaya yang ada. Validitas data tersebut ditempuh dengan teknik triangulasi (*triangulation*), reviu informan kunci (*key informant review*) dan *member check* (Sutopo, 2006: 92), macamnya meliputi (a) triangulasi data (*data triangulation*), (b) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (c) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), (d) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Data penelitian dianalisis dengan metode etnolinguistik dengan memanfaatkan metode penelitian etnografi, khususnya model analisis *etnossains* (meliputi analisis domain, taksonomi, dan komponensial) (Spradley, 1997:120, 139, 175, 229) yang relevan dengan analisis berdasarkan tema-tema budaya. Di samping itu, teknik analisisnya secara

analisis komponen makna, (11) menemukan tema-tema budaya, (12) menulis sebuah etnografi.

[2] Informan terpilih yang dimaksud dengan lima kriteria sebagai persyaratan minimal, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis (Spradley, 1997: 61).

empiris dengan metode rekonstruksi atas fenomena yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal cara nelayan memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen untuk memformulasikan aktualitas berbagai kearifan lokal nelayan secara komprehensif. Penyajian hasil analisis data penelitian dengan metode formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang; dan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kabupaten Kebumen

Secara astronomis letak Kabupaten Kebumen di antara 7°—8° Lintang Selatan dan 109°—110° Bujur Timur. Secara administratif kabupaten tersebut terbagi dalam 22 wilayah Kecamatan dan 460 Desa/ Kelurahan. Secara geografis di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas, sebelah timur dengan Kabupaten Purworejo, sebelah utara dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia/ Samudera Hindia (sumber Pemkab Kebumen, 2009).

Sejarah Kabupaten Kebumen

Menurut berbagai sumber yang ada, yaitu informan terpilih menjelaskan bahwa secara administratif dan geografis wilayah yang disebut Kebumen dahulunya merupakan bagian dari kekuasaan Mataram Islam. Struktur wilayah kekuasaan Mataram Islam meliputi *Negara Agung, Kutha Negara* 'pusat kekuasaan'*, Manca Negara* 'wilayah lain'*, Wilayah Bang Wetan* 'wilayah bagian timur' dan *Wilayah Bang Kulon* 'wilayah bagian barat'. Kebumen dalam hal ini termasuk wilayah *Manca Negara Bang Kulon*. Sebelum muncul nama Kebumen di kawasan *Manca Negara Bang Kulon* itu sudah terdapat nama kekuasaan *Kademangan Panjer* di bawah Mataram Islam Panembahan Senopati, kurang lebih tahun 1584 M. Selanjutnya diceritakan bahwa cucu Panembahan Senopati Mataram Islam yang bernama Ki Madusena, anak hasil perkawinan antara K.R. Pembayun (anak sulung Panembahan Senapati) dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya VI (penguasa tanah perdikan di Mangir, Mataram), karena situasi politik Ki Madusena disembunyikan di Karanglo. Ki Madusena pada tahun 1606 M. menikah dengan Dewi Majati dan berputra Ki Bagus Badranala, selanjutnya dia menjadi murid Sunan Geseng di Gunung Geyong.

Singkat cerita, pada saat Sultan Agung dari Mataram Islam menyerang Batavia (1628—1629) untuk memperkuat pertahanan sang raja membuat lumbung pangan dijalur perjalanan bala-tentaranya, dan Ki Bagus Badranala membantu ikut mengumpulkan pangan dari rakyat desa dengan cara membeli. Pada tahun 1627 prajurit Mataram memanfaatkan lumbung pangan milik Ki Bagus Badranala itu, kemudian tempat itu diberi nama Panjer. Seorang utusan dari Mataram yang bernama Ki Suwarna bertugas mengurusi logistik pasukan Mataram ke Panjer, dan akhirnya Ki Suwarna diangkat menjadi bupati di Panjer. Sementara Ki Bagus Badranala sebagai cucu Panembahan Senapati yang berkarakter kesatriya diangkat menjadi prajurit Mataram mendapat tugas dikirim ke Batavia untuk mengawal logistik pasukan Mataram.

Pada saat berkuasa (1613—1645) selama 32 tahun raja Sultan Agung *Hanyakra Kusuma Kalifatullah Sayidin Panatagama* dapat mencapai jaman keemamasannya. Dia telah menetapkan

dasar ideologi negara bernama *Sastra Gendhing*[3] di samping diwujudkan dalam bentuk *Paugeran Nagari* (Undang-undang Negara), struktur pemerintahan dan wilayah negara di atur lengkap, angkatan perang yang kuat pada saat itu, memiliki lembaga tinggi negara yang berfungsi sebagai penasehat raja disebut *parampara* 'sumber rujukan', anggotanya dari kerabat raja yang berusia tua, ulama, dan tokoh masyarakat. Raja senantiasa berkonsultasi ke lembaga itu sebelum bertindak. Sementara ada kerabat raja yang juga ulama anggota dari *Parampara* itu bernama Ki Bumidirja. Ketika Sultan Agung wafat, Ki Bumidirja tidak sejalan dengan Amangkurat pengganti Sultan Agung, karena dia bekerja sama dengan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie* 'kongsi dagang Belanda di Hindi Timur'), kemudian Ki Bumidirja mengasingkan diri ke barat arah Panjer. Ki Bumidirja menyamar menjadi Kyai Bumi/ Ki Bumi agar tidak diketahui Amangkurat, kemudian tempatnya di sebut *Ka-bumi-an* atau *Ke-bumi-an* selanjutnya secara fonetis dilafalkan menjadi *Kebumen*, dan menjadi cikal-bakal Kabupaten Kebumen sekarang.

Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Ekspresi Verbal dan Nonverbal Nelayan sebagai Cara untuk Memanfaatkan Lingkungan Alam di Pesisir Selatan Kebumen

Kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal kearifan nelayan sebagai cara untuk memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen meliputi berikut.

(1) Kearifan spiritual, yaitu cara nelayan memanfaatkan lingkungan alam agar tidak kena gangguan gaib tercermin dalam ekspresi verbalnya dengan cara *mbekteni* 'menghormati', *ngawekani* 'mengetahui adanya' dan ekspresi nonverbalnya dengan memberi sesaji kepada sosok gaib Ratu Selatan. Apabila masih gangguan biasanya mengunakan mantra, doa, atau *gaman* 'pusaka' untuk penawarnya. Mereka meyakini di sepanjang pesisir selatan Kebumen di tempat nelayan mencari nafkah ada penunggunya[4]. Penunggu tersebut diekspresikan secara verbal *Rara Kidul* dan secara variatif di beberapa tempat diekspresikan berbeda-beda. Untuk menetralisir tempat tersebut mereka memperhatikan gaib dengan upacara ritual seperti *sedekah-laut* 'sesaji-laut' dan *sedekah-bumi* 'sesaji-bumi' sebagai persembahan; di samping membaca mantra dan doa yang dilaksanakan di daratan dan di lautan untuk memperoleh kesejahteraan, keselamatan, ketenangan batin sesuai pesan leluhur. *Sedekah laut* dengan berbagai *ubarampe* 'perangkat sesaji' sesuai pesan leluhur dan Ratu Kidul[5], misalnya *kupat-lepet* 'kupat dan lepet' memiliki makna kultural. *Kupat* akronim dari *ngaku lepat* 'merasa bersalah', dengan ritual itu mereka minta maaf dan berharap *slamet* 'selamat'. Adapun *lepet* dipahami berkolokasi dengan bentuk dan makna *lepat* 'salah'. Kearifan lainnya *njabel* 'memetik' padi dari

[3] *Sastra Gendhing* antara lain berisi tentang ajaran filsafat sosial (Damardjati Supadjar, 2001)

[4] Infroman Nasimin (54 tahun), Darmuji (76 tahun), Sarpin Muhtadi (58 tahun), Misdam (43 tahun), Kebumen, Jawa tengah, Indonesia).

[5] *Rara Kidul* secara variatif di beberapa tempat ada personifikasi wanita *Nyai Rara Kidul, Ibu Ratu, mBok Ratu, Santajaya, Nyi Ronggeng, Dewi Sulastri, Ratu Pembayun, Retna Suidha, Dewi Sulasih,*dan personifikasi laki-laki *Ki Bandayuda, Ki Singayuda, Ki Bajul Putih, Ki Bagussetu*).

sawah sebagian dibentuk boneka diperlakukan layaknya Dewi Sri 'Dewi Kemakmuran' kemudian di simpan di lumbung disertai daun *tawa*, *watu*, dan *kacang panjang*. Daun *tawa* dengan maksud padinya agar dingin atau *tawa* 'menyebabkan ayem', *watu* 'batu, kerat, kuat' menyebabkan awet, dan *kacang dawa* 'kacang panjang' menyebabkan awet, *dawa* 'panjang' bisa cukup sampai musim panen berikutnya.

(2) Kearifan kultural, yaitu kearifan dipraktikkan nelayan untuk melestarikan tradisi leluhur dengan cara mengulang setiap tahun, seperti mengadakan *sedekah-laut* 'sesaji-laut' pada hari *Selasa Kliwon* bulan *Sura* atau *Sapar* (tahun Jawa) untuk menghormati *Ratu Kidul* 'Ratu Laut Selatan Jawa' agar mendapatkan keselamatan. Sementara *sedekah-bumi* 'sesaji-bumi' dilaksanakan setiap tahun pada hari *Selasa Kliwon* bulan *Sura* atau *Sapar* (tahun Jawa) untuk menghormati *mimang/dhanyang* 'penunggu tempat tertentu' ketika sebagai petani agar mendapatkan keselamatan hidup. Demikian pula nelayan mengikuti arahan tradisi leluhur untuk mendirikan rumah mengahadap ke selatan dengan maksud tidak *ngingkuri* 'membelakangi Ratu Selatan', karena di samping takut *kasedhak* 'kena karma' juga mengikuti tradisi leluhur. Di samping itu, kultur mereka tercermin dalam ekspresi verbal *saben nelayan mesthi petani, nanging saben petani durung mesthi nelayan* 'setiap nelayan tentu juga petani, tetapi setiap petani belum tentu nelayan', setara dengan ekspresi verbal itu *saben penderes mesthi petani, nanging saben petani durung mesthi penderes* 'setiap penderes tentu petani, tetapi setiap petani belum tentu penderes. Di balik ekspresi verbal tersebut terkandung makna bahwa mata pencaharian utama mereka pada awalnya sebagai petani.

(3) Kearifan ekonomis, misalnya tercermin dalam transformasi mata pencaharian dari petani ke nelayan, sehingga statusnya menjadi *tani-nelayan* atau sebaliknya *nelayan-tani*. (a) Ketika di darat di samping menanam *pari-gaga* di sawah-ladang, mereka juga memanfaatkan lahan berpasir yang tandus kemudian diubah menjadi lahan produktif dengan cara ditaburi *lemon* 'pupuk' dari *tlepong* 'kotoran sapi' dan *cemendhil* 'kotoran kambing' yang seimbang untuk menanam gandhul kalifornia 'pepaya kalifornia', *tiris* 'bibit kelapa', dan berbagai sayuran lainnya.

(b) Mereka memanfaatkan potensi lahan yang ada di sekitarnya, di daratan untuk *cakar bumi* 'bercocok tanam' sebagai petani, penderes dan peternak, maupun di lautan sebagai nelayan darat 'mancing dan menjaring ikan dari daratan' maupun sebagai nelayan *mlebu* 'melaut mencari ikan di tengah lautan dengan perahu'. Profil mereka sebagai masyarakat yang memiliki kesempatan di darat maupun di laut menyebabkan semua pilihan mata pencaharian dijalani sebagai salah satu strategi untuk mengatasi persoalan nafkah hidup akibat anomali musim yang ekstrem, pertumbuhan demografis dan arahan pemegang otoritas setempat. Tercermin dalam ekspresi verbalnya *nyong ndi sing ana boga dioyik tebane asil ulih bena urip* 'saya (akan) ke mana yang ada bahan makan dikejar

tempat mendapat hasil agar (bisa) hidup'[6].

(4) **Kearifan geografis**, misalnya lahan berpasir ditimbuni *lemon* 'pupuk' agar mengandung humus dan bisa menanam tanaman atau pohon agar tidak terkena abrasi.

(a) Untuk mengatasi abrasi agar air laut tidak mengikis pantai selatan Kebumen, caranya dengan menanam pohon seperti klaraside, buah nyamplung, *tiris* 'bibit kelapa' (*cikal*), pandan, dan berbagai rerumpumputan seperti *depleng*, *kemangian*, *pulutan*, *puyengan*, rumput gajah. Prinsipnya tercermin dalam ekspresi verbalnya *lemah mbluju kebak ledhu, udan kanginan gampang growang* 'tanah berpasir, (terkena) hujan dan tiupan angin mudah tergerus', maka perlu *laputan sabarang wit* 'tanaman berbagai pohon'[7] dengan mengadakan gerakan reboisasi di sana.

(b) Ketika sawah ladangnya tergenang *rob* 'banjir', caranya mereka menaburi bibit ikan tawar, seperti ikan bawal, mujaer, nila, lele, udang. Modalnya bersifat kolektif, pembagian hasilnya ditentukan saham yang telah dikeluarkan, tercermin dalam ekspresi verbalnya *unggahmu pira udhunmu pira* 'sahammu berapa, hasilmu mendapat berapa'. Cara memanfaatkan musibah *rob* menjadi berkah baru dengan ditaburi berbagai benih ikan tersebut sebagai kearifan nelayan menghadapi lingkungan alam. Prinsipnya memelihara *gisik* 'sawah yang terlanda *rob* 'banjir' dengan *kerigan* 'kerja bakti/ gotong-royong'[8]. Mereka tidak risau dengan berapa lama *rob* 'banjir' berlangsung, tercermin dalam ekspresi verbalnya *saya suwe iwak saya gedhe saya larang regane* 'semakin lama ikan semakin besar semakin mahal harganya'. Mereka mengetahui paling lama *rob* sekitar 3 bulan, seusia ikan harus segera di panen.

Kearifan ini juga termasuk **kearifan ekonomi** nelayan untuk memenuhi nafkah keluarga dimusim yang ekstrim.

(5) **Kearifan teknis**, misalnya cara nelayan di pesisir selatan Kebumen untuk menghadapi persoalan teknis mengidentifikasi gelombang laut, memilih jaring untuk ikan yang besar maupun yang kecil, memperbaiki perahu, belajar menguasi perahu di tengah laut ketika gelombag besar. Oleh karena pengalaman teknisnya kurang mereka belajar ke nelayan lain seperti di Cilacap yang dipandang lebih tua umurnya dan lebih banyak pengalaman melaut.

(6) **Kearifan harapan**, misalnya nelayan menyadari hidupnya di peisisir selatan Kebumen, ketika daratan sedang paceklik maka laut menjadi harapan baru untuk mencari nafkah. Apabila nafkah dari melaut sebagai nelayan dan dari darat sebagai petani sedang tidak menguntungkan, karena gelombang besar dan hama tanaman sedang menyerang tanamannya, maka pilihan lainnya yaitu *menderes* 'menyadap getah *manggar* (bunga kelapa)' dan beternak menjadi alternatif harapan lainnya, agar nafkah keluarga tetap dapat terpenuhi.

[6] Infrorman Nasimin (54 tahun, Munggu, Petanahan, Kebumen, Indonesia)

[7] Informan Pak Barjo (46 tahun), Pak Sarpin (58 tahun), Kebumen, Jawa Tengah Indonesia.

[8] Informan Pak Dirun (46 tahun, Munggu, Petanahan, Kebumen, Indonesia)

Aspek Sosiokultural yang Memepengaruhi Ranah *Tani-nelayan* dan *Nelayan-tani* di Pesisir Selatan Kebumen

Aspek sosiokultural yang mempengaruhi nelayan tercermin dalam makna kultural ekspresi verbal dan nonverbalnya. Misalnya makna kultural upacara ritualnya ketika sebagai *tani-nelayan* untuk mengormati *Dewaning Samudra* 'dewa laut' yang diekspresikan *Ratu Kidul* dan *nelayan-tani* untuk menghormati Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran atau *mimang/dhanyang* 'penunggu tempat tertentu'. Semua itu dijalani agar hasil melaut tetap banyak, tanaman mereka selamat dari hama dalam siklus musim tanam yang sedang berjalan mengikuti *pranata mangsa* 'astronomi, perhitungan musim' serta pengelolaan hasil panennya sesuai dengan perhitungan awal. Aktualitasnya antara lain tercermin dalam makna kultural ekspresi verbal mantra ketika mau melaut, misalnya *Dewaning bumi dewaning samudra, nunut mangan sapalilahe, nyong mung aweh bebana gula-klapa emoh jiwa-raga, slameta mangkat lan mulihe nyong rina lan wengine, slamet-slamet kersaning Allah* artinya 'Dewanya bumi dan Dewanya laut, numpang mencari rizki seikhlasnya, saya hanya mau memberi ganti berupa *gula-klapa*, tetapi tidak mau kehilangan jiwa-raga, semoga saya selamat seberangkat dan sepulangnya serta setiap malam dan siangnya, semoga selamat karena Allah'. Makna kultural yang terkandung dalam mantra tersebut mmenunjukkan pola-pikir dan pandangan dunianya bahwa daratan dan lautan itu ada yang menunggu yaitu *Dewaning Bumi* dan *Dewaning Samudra*, tetapi dari semua itu berada dalam kekuasaan Allah, maka dengan harapan *slamet-slamet kersaning Allah* 'selamat karena Allah'. Secara filosofis mencerminkan cara mereka menjaga keseimbangan alam dan spiritual untuk tetap tahu diri dengan memberikan ganti *aweh bebana gula-klapa* 'memberi ganti gula-kelapa', tetapi tidak mau *aweh jiwa-raga* 'memberikan jiwa-raga'. Makna kulturalnya secara matematis mereka menyadari melaut ke samudera itu mengambil "milik" Dewa Samudra dengan meminta dukungan Dewa Bumi yang tetap disebutnya, sehingga mereka dengan memberi *gula-klapa* hasil dari darat sebagai gantinya, dengan harapan jiwa-raganya tidak menjadi korban/ gantinya yang berarti selamat.

Mantra ketika menjaring ikan, seperti *nyong jala sira ora lunga, nyong* (*a*)*doh sangka darat, mara sapalilah sira, nyong butuhaken sapira kancanira kabeh gak ana sing kari, dadi-dadi kabeh wis ngerti arep dadi siji kersaning Hyang Widi* artinya 'akan saya jaring kamu (ikan) jangan pergi, saya jauh dari darat, mendekatlah dengan suka rela, saya butuhkan berapa temanmu semua jangan ada yang tertinggal, jadi-jadi semua sudah tahu akan berkumpul jadi satu atas ijin Tuhan'. Makna kulturalnya memberikan ilustrasi bahwa permintaan nelayan kepada para ikan agar mengikuti harapannya untuk ditangkap semuanya dan ikan agar menurut atas kesadarannya sendiri. Di samping itu menggambarkan bahwa "ikan" maupun "Dewaning samudra" diperlakukan dengan "hormat", yaitu terungkap dengan kata *sira* 'kamu' kepada ikan. Dalam perlakuan yang demikian itu secara semantik leksikon *sira* yang digunakan kepada ikan memiliki makna ideosinkresi (*ideosyncresy*)[9] yang seolah-olah ikan diperlakukan layaknya manusia, karena nelayan menyadari ketergantungan nafkahnya untuk mendapatkan ikan di lautan dan kepercayaan akan perlindungan Dewa

[9] Ideosinkresi (*ideosyncresy*) yaitu makna yang diberikan secara istimewa dan mengandung keanehan (Echols dan Shadily, 1996: 310).

Samudera terhadap mereka dari kekhawatiran akan ancaman Santajaya terhadap keselamatan nelayan di pesisir laut selatan Kebumen pada waktu siang dan malam.

Ekspresi verbal dan nonverbal *tani-nelayan* maupun *nelayan-tani* menunjukkan proses transformasi yang mencerminkan kearifan lokal nelayan, yaitu cara alami yang dipilih untuk mencapai kesejahteraan hidup, sekaligus mencerminkan pandangan hidup (*way of life*), pandangan dunia (*world view*), pola-pikir sebagai sistem pengetahuan (*cognition system*) nelayan di pesisir selatan Kebumen. Dengan demikian nelayan berusaha untuk berlaku sopan-santun di lautan bahkan "*bekti*" 'menghargai' dan menyadari akan ketergantungan hidupnya terhadap nafkah dari hasil laut, di samping di darat sebagai petani. Sementara laut dengan segala jenis komunitas ikannya ada yang menguasai, di situlah muncul pemikiran untuk minta ijin dan doa keselamatan, *sedekah-laut* 'sesaji laut' dengan cara turun dari perahu di tengah laut sebagai bagian dari upacara ritualnya.

Ekspresi Verbal dan Nonverbal yang Mencerminkan Pola pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan terhadap Dunia Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen

Melalui ekspresi verbal dan nonverbal masyarakat *tani-nelayan* dan *nelayan-tani* di pesisir selatan Kebumen dapat disimak pola pikir, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunianya. Ekspresi nonverbal (upacara ritual, perangkat sesaji) selalu diikuti ekspresi verbalnya (istilah-istilah) dan maknanya dapat dianalisis berdasarkan konteks bahasa dan budayanya. Misalnya *wiwit* 'menanam' dan saat *jabel* 'memanen' padi mencerminkan ranah petani. Ekspresi verbal petani *wiwit* 'menanam' padi, mantranya *nyongn nandur Dewi Sri ana kene, mbabar pari sakethi sak palilahe Hyang Widhi, subur-subur dadi makmur* 'saya menanam Dewi Sri ada di sini, menabur sejumput padi, seijin Tuhan, subur-subur menjadi makmur'. Mantra *jabel* 'memanen' padi, ekspresi verbalnya *nyong mboyong Dewi Sri maring kadhatone dadi pari nguripi mbarkahi sabumi* 'aku membawa Dewi Sri ke dalam istananya, menjadi beras yang menghidupi seluruh bumi'. Dalam dunia nelayan memiliki mantra sebagai penyerta aktivitas non verbal sebagai berikut. '*Dewaning bumi dewaning samudra, nunut mangan sapalilahe, nyong mung aweh bebana gula klapa emoh jiwa raga, slameta mangkat lan mulih nyong rina lan wengine slamet-slamet kersaning Allah'* artinya 'Dewanya bumi dan Dewanya laut, numpang mencari rizki seikhlasnya, saya hanya mau memberi ganti berupa gula kelapa, tetapi tidak mau jiwa raga, semoga saya selamat seberangkat dan sepulangnya serta setiap malam dan siangnya, semoga selamat karena Allah. Sedangkan ekspresi nonverbalnya tercermin dalam upacara ritualnya, misalnya *sedekah bumi* dan *sedekah laut* ekspresi nonverbalnya mencerminkan pola piker, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunianya. Perangkat sesaji didoakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkah panen padi bagi petani dan hasil melaut bagi nelayan. Perangkat sesaji tersebut memiliki empat manfaat, yaitu ekspresi nonverbal lengkap dengan ekspresi verbalnya tentang persembahan kepada Tuhan, kepada penguasa laut, penguasa darat, dan untuk sesama. Dengan maksud memiliki keseimbangan antara makro kosmos dan mikro kosmos, horisontal dan vertical, dan sebagai mayarakat Jawa yang religius masih memiliki rasa solidaritas antar sesama, saling berbagi,

dan bergotong- royong. Di samping itu juga mencerminkan pola pikirnya, karena dengan mantra tersebut nelayan-tani menabur benih padi dan nelayan melaut berharap bisa memetik hasil lebih banyak karena ijin Tuhan. Filosofinya karena berkah Tuhan semua titahnya atas usaha *tani-nelayan* dan *nelayan-tani* akan cukup menghidupi. Pandangan terhadap dunianya sebagai *tani-nelayan* dan *nelayan-tani* harus memanfaatkan lingkungan lautan maupun daratan di pesisir selatan Kebumen untuk kehidupannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang mencerminkan cara nelayan untuk memanfaatkan lingkungan alam di pesisir selatan Kebumen untuk memperoleh kesejahteraan hidup berdasarkan petunjuk (*guideline*) leluhurnya, meliputi cara yang mencerminkan (1) kearifan spiritual, (2) kearifan kultural, (3) kearifan ekonomis, (4) kearifan geografis, (5) kearifan teknis, dan (6) kearifan harapan nelayan. Kearifan nelayan yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbalnya tersebut dapat mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya di pesisir selatan Kebumen yang dipengaruhi oleh konteks sosiokultural bahasa dan budaya Jawa pesisir selatan Kebumen di mana nelayan berada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke 62 di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Edi Subroto, D., dkk., 2003, "Kajian Etnolinguistik Terhadap Paribasan, Bebasa, Saloka, Pepindhan dan Sanepa", *Laporan Penelitian,* Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Fernandez, Inyo Yos, 2008, "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan", dalam *Kajian Linguistik dan Sastra* Vol.20 No.2, Desember 2008: 166-177.

Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction.* University of Sydney: Blackwell Publishers.

Herawati, Isni. 1997. "Nelayan Rawa Pening: Studi Kasus Pencari Ikan". dalam *Laporan Penelitian* Jarahnitra Yogyakarta, No.012/P/1997, ISSN 0854/3178.

Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*: *Studi Antropologi Ekonomi.* Jakarta: C.V. Rajawali.

Nothofer, B. 1989. „Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Barat". *Makalah*. Pusat Studi Bahasa-bahasa Asia Tenggara-Pasifik. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tanggal 8 Desember 1990.

Pujiyatno, Ambar. 2007. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen* (*Kajian Sosiodialektologi*). Tesis S-2. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview.* Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Alizabeth dengan Judul *Metode Etnografi,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudiro, Samid. 1986. *Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen* dalam Soedarsono (ed.). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian

Kebudayaan Nusantara, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumintarsih, Salamun, Sukeri, Christyati Ariani. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal.

Suyami, Ambar Adriyanto, Sumardi, Isni Herawati, Siti Munawaroh. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal.

Syarifuddin. 2008. *Mantra Nelayan Bajo: Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa*. Disertasi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Tim, 2009, "Penetapan Hari Jadi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kebumen", *Diktat,* Kebumen: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kebumen.

Wakit Abdullah dan M.V. Hartini. 2009. "Bahasa dan Budaya Jawa Nelayan di Pesisir Selatan Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Perpektif Etnolinguistik". *Hasil Survey*. Nopember-Desember 2009. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

KARAKTERISTIK FITUR-FITUR PRAGMATIK DALAM TIPE-TIPE KALIMAT BAHASA MANDARIN

(*The Characteristics of Pragmatic Features of Sentence Types in Mandarin*)

Zhang Huiye[10]

Yunnan Nationalities University
134 Yi Er Yi Avenue, Kunning, China

Abstract

This paper aims to describe the different types of sentences in Mandarin and also characteristic of pragmatic features in the use of Chinese sentence types, either expressed (explicit) or implied (implicit). The theory used in this study is a pragmatic theory proposed by Katz. The results showed that the traits or characteristics of the pragmatic features in Mandarin has a uniqueness that is different from other languages in the world. Types of sentences in Chinese, interrogative sentence type have asked said that it's not at the beginning but at the end of sentences or questions. Compared to Chinese, Indonesian language lies the question words usually at the beginning of the sentence. The declarative sentences and imperative sentences may also contain a speech act perlocution than ilocution, and locutions. Speech act of locution and ilocutions still have generally function with the intent to suit the content of the conversation according to the grammatical structure in Mandarin

Keywords: pragmatic, Chinese sentences, proposition

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tipe-tipe kalimat dalam bahasa Mandarin dan juga karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam pemakaian tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, baik secara tersurat (*explicit*) maupun secara tersirat (*implicit*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Katz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam bahasa Mandarin memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa lain di dunia. Dalam tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, tipe kalimat interogatif mempunyai kata tanya yang letaknya tidak di awal kalimat tetapi di akhir kalimat tanya. Dibandingkan Bahasa Mandarin, dalam bahasa Indonesia letak kata tanya biasanya pada awal kalimat. Adapun kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dapat pula mengandung tindak tutur perlokusi selain ilokusi dan lokusi. Tindak tutur lokusi dan ilokusi tetap mempunyai fungsi yang berlaku umum dengan maksud yang sesuai dengan isi pembicaraan sesuai dengan struktur gramatika dalam bahasa Mandarin

Kata-Kata Kunci: pragmatik, kalimat bahasa Cina,, proposisi

[10] School of Southeast Asia and South Asia Languages and Cultures, Yunnan Nationalities University, Kunning, Yunnan, China

PENDAHULUAN

Pada waktu liburan yang lalu, ketika pulang ke kota kelahiran saya, Kunming Provinsi Yunnan, saya bersama dengan beberapa teman berkunjung ke sebuah restoran yang ada di sana. Ketika memasuki ruangan restoran itu, seorang pelayan menyambut kami dengan sapaan awal yang hangat dalam bahasa Mandarin berupa kalimat berikut.

1) *Gè wèi, huān yíng guāng lín*!
   'setiap orang, menyambut kedatangan (Anda sekalian)'
   'Saudari-saudari yang terhormat, kami ucapkan selamat datang!
2) *Wǒ kě yǐ bāng nín zuò shén me ne?*
   'saya dapat bantu Anda melakukan apa (part.)'
   'Apa yang saya dapat bantu (Anda)?'
3) *Jīn tiān de tè sè cài shì mù guā jī.*
   'hari ini (part.) spesial makanan adalah papaya ayam'
   '(Menu) makanan yang spesial pada hari ini adalah ayam dengan bumbu papaya.'
4) *Nà biān qǐng zuò ba!*
   'sana sebelah silakan duduk (part.)'
   'Silakan duduk di sebelah sana!'

Satu per satu keempat kalimat itu disampaikan dengan sopan oleh pelayan restoran itu, dengan maksud agar kami merasa senang sejak awal di restoran itu dan mau menikmati pelayanannya untuk makan di sana. Seperti biasanya, mendengar tuturan itu, kami semuanya merasa senang dan puas atas pelayanan di awal kunjungan itu.

Kalimat-kalimat yang disampaikan itu memiliki tipe yang berbeda-beda. Dalam contoh 1) kalimat diucapkan dalam bentuk kalimat deklaratif yang mengadung arti 'mempersilakan'. Kata *gè wèi* dalam bahasa Mandarin berarti 'setiap orang'. Tuturan itu biasa diucapkan sebagai sapaan untuk mengawali pelayanan, baik di restoran, hotel, atau supermarket. Demikian juga, pada bagian terakhir dari kalimat pertama, terdapat rangkaian kata *huān yíng guāng lín* yang secara harafiah berarti 'menyambut kedatangan' atau dimaksudkan untuk mengucapkan 'selamat datang'. Sapaan itu seringkali diucapkan juga oleh para penerima tamu (*receptionist*) atau bahkan biasa tertulis pada permadani yang terhampar di depan pintu masuk.

Kalimat dalam contoh 2) berbentuk kalimat tanya karena mengandung kata tanya *shén me* yang bermakna 'apa'. Dalam pola urutan kalimat, kata tanya 'apa' biasanya terletak di bagian akhir kalimat dalam bahasa Mandarin. Jika dibandingkan, letak kata tanya dalam bahasa Indonesia biasanya terdapat pada bagian awal "Apa yang dapat kami bantu?". Kata tanya *apa* dalam bahasa Indonesia, menurut Ramlan (1985), biasanya digunakan untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Di dalam contoh kalimat (2), '*apa*' di dalam bahasa Mandarin menanyakan hal-hal 'yang dibendakan' (yaitu 'sesuatu yang dapat kami bantu' (konsep abstrak). Hal itu diungkapkan oleh pelayan, karena belum diketahui juga apa yang diinginkan oleh para tamu. Namun, konsep itu tidak memberi tambahan informasi, pun kepada para tamu karena hanya bersifat basa-basi saja.

Kalimat dalam contoh 3) adalah kalimat berita positif. Menurut Ramlan (2005), "Kalimat berita biasanya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata bertujuan memberi perhatian." Para tamu mungkin lebih suka masuk ke restoran itu karena di sana terkenal menu makanan khusus yaitu *mù guā jī* 'ayam bumbu papaya'. Demikian pula, kalimat dalam contoh 4 merupakan kalimat imperatif karena kalimat "persilaan" seperti itu termasuk

kalimat imperatif. Informasi ini secara tersirat menyatakan bahwa para tamu akan dilayani para pelayan dalam tahap selanjutnya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, tampak bahwa komunikasi memerlukan sejumlah alat gramatikal dalam tipe kalimat yang beragam. Tipe-tipe kalimat yang mewujudkan ujaran dalam bahasa Mandarin cukup rumit, walaupun ungkapan itu merupakan tuturan lisan sehari-hari. Karena itu, pembentukan kalimat-kalimat tersebut cenderung hal yang mudah, meskipun perlu digunakan sesuai dengan situasinya. Berdasarkan situasi itu terbentuk karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin seperti dijelaskan di atas.

Dengan demikian, dalam mengkaji pragmatik perlu dipahami karakteristik fitur-fitur tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tipe-tipe kalimat dalam bahasa Mandarin, selain menjelaskan karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam pemakaian tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, baik secara tersurat (*explicit*) maupun secara tersirat (*implicit*).

Dalam beberapa pustaka yang menguraikan pragmatik dijelaskan konsep teoretis pragmatik sebagai berikut. Katz (1977 melalui Mühlhäusler, 1990) menjelaskan konsep pragmatik sebagai berikut.

> "Pragmatic theories, in contrast (to semantic theories), do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or gramatical properties or relations. What they do is assign sentence tokens to semantic types. They explicate the reasoning of speakers and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition."
>
> ('Teori pragmatik, sebagai kontras (terhadap teori semantik) tidak menjelaskan sesuatu secara tersurat berkaitan dengan struktur konstruksi-konstruksi struktur linguistik atau alat-alat gramatikal atau relasi gramatikal. Apa yang dijelaskan adalah menyelaraskan tuturan suatu kalimat dengan tipe-tipe semantik. Teori pragmatik itu secara tersurat menjelaskan alasan para penutur dan pendengar dalam melancarkan korelasi dalam suatu konteks kalimat, yaitu tuturan suatu kalimat dengan sebuah proposisi').

Menurut Leech (1983), pragmatik adalah studi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Secara lebih spesifik dinyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bentuk, makna, fungsi ujaran dalam konteks penggunaannya. Selain mengkaji bentuk, makna, dan fungsi ujaran, pragmatik juga mengkaji tindak tutur yang berhubungan sangat erat dengan fungsi ujaran. Yang dimaksud dengan tindak tutur dalam hal itu adalah perilaku verbal ketika pertanyaan diajukan, atau ketika menyampaikan pernyataan, menolak atau menerima tawaran (Gunarwan, 1994).

Selanjutnya, dalam pustaka lain yang menguraikan konsep pragmatik, Austin (1971) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu tindak tutur *lokusioner, ilokusioner*, dan *perlokusioner* yang disebut juga sebagai lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan makna kata sesuai dengan makna leksikalnya dan menyatakan makna gramatikal sesuai dengan unsur-unsur pembentuk struktur sintaksisnya. Ilokusi adalah tindak tutur dengan maksud yang berbeda dengan makna gramatikal yang menyangkut maksud, fungsi atau daya ujaran. Adapun perlokusi merujuk pada tindak tutur

yang membawa efek untuk dilaksanakan oleh pendengarnya (Austin, 1997, Gunarwan, 1994).

TEORI

Kalimat Imperatif Berimplikasi Pragmatik dalam Bahasa Mandarin

Menurut Ramlan (2005), dalam bahasa Indonesia berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif atau kalimat suruh dimaksudkan sebagai ujaran yang diucapkan penutur dan mengharapkan agar pihak yang disuruh melakukan tindakan orang yang menyuruh. Dengan demikian, lokusi yang diharapkan pihak penutur dapat terpenuhi. Lebih lanjut, lokusi yang disampaikan penutur dalam kalimat imperatif sesuai dengan strukturnya dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

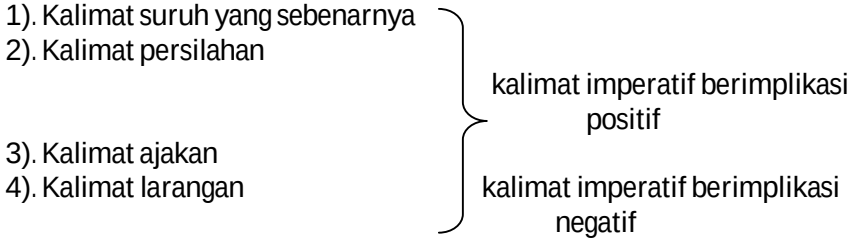
1). Kalimat suruh yang sebenarnya
2). Kalimat persilaan
3). Kalimat ajakan
4). Kalimat larangan

Apa yang disampaikan penutur diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari pihak yang dituju tuturan itu.

Pandangan Ramlan tersebut juga diuraikan oleh Zhu De-xi (1983) secara khusus mengenai bahasa Mandarin. Dinyatakan bahwa kalimat imperatif atau kalimat suruh dalam bahasa Mandarin dapat dibedakan atas dua golongan sebagai berikut.

1). Kalimat imperatif berimplikasi positif
2). Kalimat imperatif berimplikasi negatif

Karena dalam bahasa Mandarin, kalimat imperatif berimplikasi positif diungkapkan baik dengan kalimat suruh yang sebenarnya, maupun kalimat persilaan atau kalimat ajakan secara eksplisit dan secara implisit untuk mengungkapkan apa yang diharapkan penutur. Dengan demikian, pembagiannya dapat dilihat sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat Imperatif Berimplikasi Positif dalam Bahasa Mandarin

Dalam bahasa Mandarin, kalimat suruh yang sebenarnya berarti bahwa seseorang benar-benar perlu meminta tolong kepada orang lain karena dia benar-benar tidak mampu melakukan hal tertentu. Contoh tuturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(5) *qǐng bǎ nà běn shū ná guò lái!*
'tolong me-kan itu buah (KP) buku ambil ke sini!'

'Tolong ambilkan buku itu ke sini!'

Dalam contoh di atas, dapat diamati bahwa penutur meminta tolong mengambilkan buku itu. Namun, dalam kalimat ini, pihak yang diminta tolong biasanya termasuk kata ganti orang kedua, walaupun di kalimat tidak muncul pronomina.

(6) *qǐng bǎ chuāng hù guān qǐ lái!*
'tolong me-kan jendela tutup'
'Tolong tutupkan jendala ini!'

Dalam contoh di atas, memperlihatkan bahwa penutur minta tolong agar jendela itu ditutup karena mungkin di luar sedang turun salju sehingga terasa dingin sekali. Mungkin juga di luar sangat ramai, sehingga penutur tidak dapat berkonsentrasi belajar. Dengan demikian, ujaran yang dituturkan dapat diikuti oleh mitra bicaranya.

Contoh-contoh di atas, yaitu kalimat (5) dan kalimat (6) yang diungkapkan dalam tuturan itu tidak menyatakan maksud secara implisit, tetapi secara eksplisit. Secara eksplisit berarti secara tersurat, sedangkan secara implisit berarti secara tersirat.

Dalam bahasa Mandarin, penutur dapat juga memakai bentuk jamak orang pertama. Dalam situasi tutur ini, semua pendengar termasuk disertakan seperti di dalam contoh berikut.

(7) *Zán men kuài zǒu ba*!
'kita cepat pergi (Part).'
'Mari kita pergi cepat-cepat!'
(7a) Ni men gan kuai qu ba!
'kalian cepat pergi (Part)'
'Pergilah (kalian) cepat-cepat.'

Kata ganti orang pertama jamak "kita" dalam kalimat (7) dipakai sebagai subjek kalimat dengan alasan yang berbeda dari kalimat (7a) yang fungsi subjeknya diisi oleh orang kedua jamak. Kalimat (7) adalah kalimat imperatif yang berisi ajakan di mana penutur terlibat bersama yang diajak bicara. Adapun kalimat imperatif (7a) berisi suruhan agar yang diajak bicara melakukan sesuatu.

Perlu dicatat bahwa jika diganti fungsi subjek dengan orang pertama tunggal "saya", orang ketiga tunggal "dia", atau ketiga jamak "mereka", maka dalam contoh kalimat (7b) berikut, subjek kalimat imperatif dapat menjadi kalimat deklaratif dengan perubahan partikel yang sesuai.

(7b) *wǒ (tā, tā men) hěn kuài zǒu le.*
'saya (dia, mereka) sangat cepat pergi *le* (pemarkah kala).'
'Saya (dia, mereka) akan segera pergi. '

Kalimat imperatif pada contoh kalimat (8) berikut ini mengandung suruhan secara eksplisit.

(8) *qǐng nǐ bǎ yī fú jiǎn qǐ lái!*
'tolong kau me-kan baju angkat'
'Tolong angkat baju di lantai itu! '

Dalam kalimat (8), situasi tuturan berbeda dengan kalimat sebelumnya karena dipengaruhi pula oleh intonasi tuturan yang berbeda. Seorang ayah, misalnya, menyuruh anaknya yang sedang asyik bermain tetapi tidak peduli pada baju yang jatuh di lantai. Reaksi ayah ini muncul karena ketidakpuasan. Namun, ketika dituturkan kalimat ini dengan pelan-pelan, diharapkan anaknya akan bereaksi positif. Situasi tutur dalam kalimat ini dibentuk dengan pemakaian kata "tolong", walaupun tidak bermaksud untuk meminta tolong secara eksplisit melainkan secara implisit.

Kalimat Imperatif Berimplikasi Negatif

Dalam bahasa Mandarin, kalimat imperatif dapat berimplikasi negatif seperti berikut.

(9) *nǐ béng guǎn.*
'kamu jangan mengurus (hal ini).
' Jangan urus hal ini! '
(10) *nǐ bú yào zài yì*!
'kamu jangan peduli'
'Jangan kamu peduli!'

Kalimat dalam contoh 9 dan 10 mengandung arti imperatif negatif yang menghendaki subjek tidak melakukan sesuatu atau bereaksi negatif. Oleh karena itu, fungsi subjek diisi oleh kata ganti orang kedua tunggal atau jamak.

Kalimat Deklaratif dalam Bahasa Mandarin

Sesuai dengan situasi tutur, kalimat berita atau kalimat deklaratif berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang sehingga memberi tanggapan atas yang diharapkan penutur berupa perhatian seperti tercermin misalnya pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2005). Menurut Ramlan, kalimat deklaratif merupakan kalimat yang hanya ingin diberitahukan penutur kepada seorang, yang berkenaan dengan situasi yang ada. Dalam bahasa Mandarin, fungsi kalimat deklaratif sama juga dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, seperti dalam contoh-contoh berikut.

(11) *jīn tiān Dani yào qù Malioboro gòu wù*.
'hari ini akan ke Malioboro berbelanja'
'Hari ini Dani akan berbelanja ke Malioboro.'

(12) *xià zhōu yǒu qī zhōng kǎo shì*.
'depan minggu ada semester tengah ujian'
'Pada minggu depan ada ujian tengah semester.'

Contoh 11—12 di atas, penutur mau memberitahukan pada suatu waktu Dani akan melakukan sesuatu, yaitu "berbelanja".

Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandarin

Kalimat tanya yang berfungsi menanyakan sesuatu dalam bahasa Mandarin memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita atau imperatif.

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa Barat atau bahasa Indonesia, bahasa Mandarin pun memiliki kata-kata tanya yang mempunyai makna menanyakan waktu (*when*), sesuatu benda (*what)*, tempat (*where*), alasan (*why*), siapa (*who*), dan bagaimana (*how*). Akan tetapi, dalam urutan beruntun posisi kata-kata tanya itu dalam setiap bahasa tempatnya berbeda-beda. Misalnya, urutan kata-kata tanya dalam bahasa Mandarin letaknya berbeda dengan yang terdapat dalam kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh perhatikan kalimat tanya dalam bahasa Mandarin berikut.

(13) *Ní hé shí néng dào dá xué xiào*?
'kau bagaimana sampai kampus? '
'Bagaimana kau sampai ke kampus?'

(14) *Ní zhèng zài zuò shén me*?
'kau lagi melakukan apa?'
'Apa yang sedang kau lakukan?'

(15) *Nǐ xiàn zài yào qù nǎ lǐ*?
'kau sekarang akan ke mana?'
'Ke mana kau akan pergi sekarang?'

(16) *Ni wèi shén me bú gào sù wǒ*?
'kau mengapa tidak beritahukan saya?'
'Mengapa kau tidak beritahukan saya?

(17) *Zhàn zài nà lǐ de nà rén shì shuí*?
'berdiri di sana (Part.) itu orang adalah siapa'
'Siapa yang berdiri di sana itu?'

Dalam contoh-contoh kalimat 13 sampai 17 di atas, pada umumnya kata tanya dalam bahasa Mandarin terletak pada bagian kalimat yang terakhir, kecuali pada kalimat (13) dan (16). Biasanya, kalau diucapkan kata tanya pada bagian terakhir dari kalimat-kalimat itu ditandai dengan intonasi yang naik.

Tipe-tipe Kalimat Bercirikan Fitur-fitur Pragmatik dalam Bahasa Mandarin

Tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin seperti diuraikan di atas meliputi tipe kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Setiap tipe kalimat tersebut dapat membentuk kalimat dengan ciri-ciri pragmatik. Sebagai contoh kalimat deklaratif dalam bahasa Mandarin yang mengandung jenis tindak tutur perlokusi seperti dalam contoh berikut.

(18) *"wǒ yǐ jīng hěn cháng shí jiān méi chī béi jīng kǎo yā le."*
'"saya sudah sangat lama waktu tidak makan Peking bebek
Edi xiān shēng shuō.
Edi Pak bilang."
"Sudah lama saya tidak makan bebek Peking." kata Pak Edi.

Kalimat di atas dituturkan Pak Edi yang sudah pernah pergi ke Peking kepada mahasiswa yang baru saja pulang dari Peking. Tuturan itu mempunyai maksud bahwa Pak Edi pernah makan bebek Peking waktu di Peking China. Beliau bangga pernah menikmati makanan yang enak dan terkenal di negera China.

(19) *rú guó gǎn nǐ qù zhāi nà yuán zi lǐ de huā.*
'jika berani kamu pergi petik itu taman bunga.'
'Petik bunga di taman itu jika berani.'

Kalimat dalam contoh (19) mengandung arti melarang seseorang melakukan tindakan yang dilarang oleh penutur dalam kalimat imperatif. Kalimat itu juga berarti sebuah tantangan untuk lawan bicara menghadapi risiko jika melanggar.

Selain itu, dalam kalimat interogatif tindak tutur perlokusi juga dapat diamati seperti dalam contoh berikut.

(20) *kě lián mǔ qīn dú zì zhù zài zhè lǐ*?
'tega hati ibu sendiri tinggal di sini.'
'Tega hatikah kamu melihat Ibu tinggal sendirian di sini?'

Kalimat dalam contoh (20) merupakan kalimat interogatif yang diucapkan seorang ibu dalam situasi tutur sedih karena anaknya akan pergi meninggalkan ibunya di tempat asalnya ketika anak itu mau pergi jauh. Kalimat itu diucapkan sebagai tindak tutur perlokusi supaya anaknya tidak meninggalkan dirinya untuk pergi ke tempat yang jauh. Dengan demikian, kalimat interogatif pun seperti juga kalimat dekleratif dan kalimat inperatif, dapat mengandung karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam bahasa Mandarin.

SIMPULAN

Ciri-ciri atau karakteristik fitur-fitur pragmatik dalam bahasa Mandarin memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa lain di dunia, termasuk berbeda dari bahasa Indonesia. Dalam tipe-tipe kalimat bahasa Mandarin, tipe kalimat interogatif mempunyai kata tanya yang letaknya tidak di awal kalimat tetapi di akhir kalimat tanya. Dibandingkan Bahasa Mandarin, dalam bahasa Indonesia letak kata tanya biasanya pada awal kalimat. Adapun kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dapat pula mengandung tindak tutur perlokusi selain ilokusi dan lokusi. Tindak tutur lokusi dan ilokusi tetap mempunyai fungsi yang berlaku umum dengan maksud yang sesuai dengan isi pembicaraan sesuai dengan struktur gramatika dalam bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1955. *How to Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.

Katz, J.J. 1977. *Propositional Structure and Illocutionary Acts*. New York: Crowell.

Mühlhäusler, Peter & Harré, Rom. 1990. *Pronouns & People: The Linguistic construction of social and personal identity.* Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Kridalaksana, Harimurti. "*Sintaksis Fungsional".* Dalam Kridalaksana, 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.

Kridalaksana,Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1978. *Semantics: Volume I & II*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell: Oxford Uk & Cambridge Usa.

Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

--------. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono

Sgall. Petr, via, Edited by Jacob L. Mey. 1986. *The Meaning of the Sentence in Its Semantic and PragmaticAspects*. D. Reidel Publishing Company

Zhu De-Xi. 1980. *Xiandai Hanyu Yufa Yanjiu*. Beijing: Shangwu Inshuguan.

Zhu De-Xi. 2005. *Yufa Jiangyi*. Beijing: Shangwu Inshuguan.

REDUPLIKASI MORFEMIS DALAM BAHASA KEO
(*Morphemic Reduplication of Keo Language*)

Maria Magdalena Sinta Wardani

Universitas Flores
Jalan Soekarno No. 6—8, Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur
Pos-el: d_baobanni@gmail.com

Abstract

This paper describes the process of morphological analysis in the form of reduplication of Keo language. The theory used to find the reduplication rules is Morris Halle's theory. The technique used in this study is interview technique. It is used to interview informants and record folklore. The data obtained were analyzed using distributional method and presented in the form of descriptions. From the analysis of the data, it can be concluded that the morpheme reduplication occurs in the morpheme consisting of one syllable or two syllables, there are full form of looping rules {Stem + R}, and reduplication has many meanings, namely 'many' which is performed 'intensively', 'deintensively', 'frequenly', ' explaining action', and 'collection'.

Keywords: morphemic reduplication, Keo language

Abstrak

Makalah ini memaparkan analisis proses morfologis bahasa Keo yang berupa reduplikasi. Teori yang digunakan untuk mencari kaidah reduplikasi adalah teori kaidah pembentukan kata menurut Morris Halle. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka yang digunakan saat mewawancarai informan dan merekam folklor. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih dan disajikan dalam bentuk uraian. Dari hasil analisis data jadi dalam morfem dapat disimpulkan bahwa reduplikasi terjadi dalam morfem yang terdiri atas satu silabel maupun dua silabel, adanya bentuk perulangan penuh dengan kaidah {Stem + R}, dan reduplikasi memiliki banyak makna, yakni yang artinya 'banyak', yang dilakukan dengan cara yang 'sungguh-sungguh' (intensif), dilakukan dengan 'tidak sungguh-sungguh' (deintensif), dilakukan 'berulang-ulang' (frekuentif), bermakna 'menerangkan tindakan', dan bermakna 'kumpulan'.

Kata-Kata Kunci: reduplikasi morfemis, bahasa Keo.

PENDAHULUAN

Kajian morfologi tak bisa lepas dari pembicaraan mengenai proses morfologis, yakni proses yang mengubah leksem menjadi kata. Proses morfologis mencakup derivasi zero, afiksasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (pemajemukan), derivasi balik, dan reduplikasi (Kridalaksana, 2008:202). Reduplikasi, sebagai salah satu bentuk proses morfologis oleh Laurie Bauer dijelaskan sebagai penggunaan suatu bagian dari bentuk dasar (yang mungkin merupakan bentuk dasar sepenuhnya) lebih dari sekali dalam suatu kata. Sementara Verhaar (2008:152—153) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Reduplikasi dapat dibedakan menjadi reduplikasi penuh seperti dalam *meja-meja* atau reduplikasi parsial seperti dalam *lelaki* dan *pepatah*. Reduplikasi memiliki dua jenis, yaitu paradigmatis dan derivasional. Contoh menarik dari perbedaan ini ditemukan dalam reduplikasi bahasa Indonesia. *Meja-meja* termasuk proses paradigmatis, tetapi *kuda-kuda* atau *mata-mata* adalah proses derivasional karena kebetulan bentuk yang direduplikasi memiliki makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Ramlan (1983:55—59), menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Menurutnya, ada beberapa cara untuk menentukan reduplikasi, misalnya dari deretan morfologik dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada satuan yang lebih kecil dari kata-kata tersebut. Selain itu, dari pengamatan dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang, yakni: (1) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Kecuali pengulangan dengan {*se-/-nya*} dalam Bahasa Indonesia; (2) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

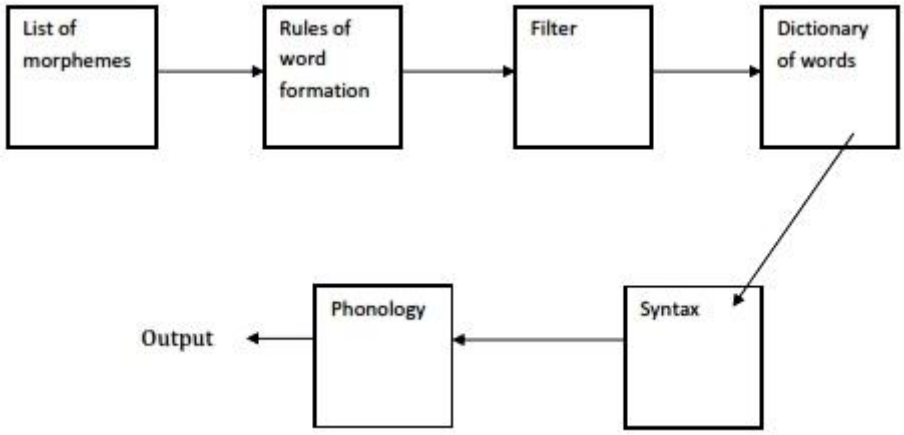
Keo memiliki wilayah penggunaan yang mencakup kabupaten Keo, yakni di Flores Tengah bagian selatan, Ngada bagian timur, Nage bagian selatan, Kecamatan Mauponggo dan Nangaroro. Bahasa Keo dituturkan oleh kurang lebih 40.000 penutur. Bahasa Keo termasuk rumpun Austronesia, khususnya Melayu Polinesia (SIL, 2006:101). Stephanus Djawanai (2008) telah menulis buku berjudul *Grammar of Ngadha Language Flores Nusa Tenggara Timur*. Sayangnya, dalam bukunya ia hanya menguraikan mengenai sistem fonologi, pola kalimat, partikel, dan pola frasa. Sementara itu, pembahasan pada tataran morfologi justru tidak dilakukan. Padahal, bahasa Ngada dan bahasa Keo sama-sama digunakan oleh etnis Ngada-Lio (http://www.EjaNando.com).

Penulis merasa tertarik dengan topik ini karena kajian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, ada kemungkinan bahasa Keo termasuk tipe *root language*. Oleh karenanya, kecil kemungkinan adanya proses morfologis dalam bahasa Keo. Namun demikian, melalui penjaringan data, tampak adanya reduplikasi sebagai proses morfologis bahasa Keo. Hal inilah yang kemudian mendorong pemilihan topik. Dalam makalah ini hendak dilakukan analisis proses morfologis berupa reduplikasi pada bahasa Keo. Agar pembahasan dan analisis data tidak terlalu luas, maka analisis proses morfologis hanya dibatasi pada analisis reduplikasi morfemis dalam bahasa Keo. Dalam reduplikasi morfemis, terjadi

perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang sehingga terjadilah satuan yang bersifat kata (Kridalaksana, 1989:89). Dengan demikian, analisis reduplikasi dalam tataran fonologi dan sintaksis tidak dilakukan. Deskripsi proses morfologis reduplikasi dalam bahasa Keo ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi linguistik pada umumnya, dan studi morfologi pada khususnya.

TEORI

Secara spesifik, teori yang digunakan untuk mencari kaidah reduplikasi adalah teori kaidah pembentukan kata menurut Morris Halle (1973:8) seperti dijelaskan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1

METODE

Dalam tahapan strategisnya, metode linguistik dibedakan atas tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—7). Pada tahap penyediaan data, teknik cakap semuka diterapkan mewawancarai informan dan merekam folklor daerah penutur. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, hasil-hasil pengamatan perlu ditafsirkan dalam bentuk uraian tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk {mera-mera}

Morfem {mera} yang artinya ‘duduk’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {mera-mera}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘duduk-duduk’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {mera-mera} merupakan bentuk ulang dari morfem {mera}.

2. Bentuk {kewi-kewi}

Morfem {kewi} yang artinya ‘sentil’ menjadi input proses reduplikasi.

Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {kewi-kewi}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'sentil-sentil'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {kewi-kewi} merupakan bentuk ulang dari morfem {kewi}.

3. Bentuk {mawe-mawe}

Morfem {mawe} yang artinya 'pelan' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {mawe-mawe}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'pelan-pelan'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {mawe-mawe} merupakan bentuk ulang dari morfem {mera}.

4. Bentuk {mbana-mbana}

Morfem {mbana} yang artinya 'jalan' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {mbana-mbana}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'jalan-jalan'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {mbana-mbana} merupakan bentuk ulang dari morfem {mbana}.

5. Bentuk {bale-bale}

Morfem {bale} yang artinya 'putar' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {bale-bale}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'berputar-putar'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {bale-bale} merupakan bentuk ulang dari morfem {bale}.

6. Bentuk {e-e}

Morfem {e} yang artinya 'ingat' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R

(reduplikasi) penuh hingga didapatkan bentuk {e-e}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'ingat-ingat'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan satu silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {e-e} merupakan bentuk ulang dari morfem {e}.

7. Bentuk {ngolo-ngolo}

Morfem {ngolo} yang artinya 'bujuk' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {ngolo-ngolo}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'membujuk-bujuk'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {ngolo-ngolo} merupakan bentuk ulang dari morfem {ngolo}.

8. Bentuk {ana-ana}

Morfem {ana} yang artinya 'anak' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {ana-ana}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'anak-anak'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {ana-ana} merupakan bentuk ulang dari morfem {ana}.

9. Bentuk {woe-woe}

Morfem {woe} yang artinya 'teman' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {woe-woe}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni 'teman-teman'. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {woe-woe} merupakan bentuk ulang dari morfem {woe}.

10. Bentuk {pesa-pesa}

Morfem {pesa} yang artinya 'bukan' menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {pesa-pesa}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter

dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘yang lain-lain’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {pesa-pesa} merupakan bentuk ulang dari morfem {pesa}.

11. Bentuk {tero-tero}
Morfem {tero} yang artinya ‘terus’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {tero-tero}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘terus menerus’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {tero-tero} merupakan bentuk ulang dari morfem {tero}.

12. Bentuk { masa-masa}
Morfem {masa} yang artinya ‘bersih’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {masa-masa}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘sampai bersih’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {masa-masa} merupakan bentuk ulang dari morfem {masa}.

13. {da’e-da’e}
Morfem {da’e} yang artinya ‘belum’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {da’e-da’e}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘belum-belum’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {da’e-da’e} merupakan bentuk ulang dari morfem {da’e}.

14. Bentuk {embu-embu}
Morfem {embu} yang artinya ‘orang yang sudah tua’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {embu-embu}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi

tersebut, yakni ‘orang-orang yang sudah tua’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {embu-embu} merupakan bentuk ulang dari morfem {embu}.

15. Bentuk { noa-noa }
Morfem {noa} yang artinya ‘gampang’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {noa-noa}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘gampang-gampang’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {noa-noa} merupakan bentuk ulang dari morfem {noa}.

16. Bentuk {doe-doe}
Morfem {doe} yang artinya ‘awal’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {doe-doe}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘sejak awal’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {doe-doe} merupakan bentuk ulang dari morfem {doe}.

17. Bentuk {pawe-pawe}
Morfem {pawe} yang artinya ‘sifat baik’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {pawe-pawe}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘baik-baik’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {pawe-pawe} merupakan bentuk ulang dari morfem {pawe}.

18. Bentuk {ri’a-ri’a}
Morfem {ri’a} yang artinya ‘baik’ menjadi input proses reduplikasi. Selanjutnya, morfem tersebut ditambahkan bentuk R (reduplikasi) penuh kata dasarnya hingga didapatkan bentuk {ri’a-ri’a}. Bentuk ini kemudian mengalami proses filter dengan penuturnya sebagai penyaring dan terbukti berterima dalam bahasa Keo. Dalam tahap berikutnya ditemukan makna hasil reduplikasi tersebut, yakni ‘keadaan yang baik-baik’. Dalam tataran sintaksis, bentuk tersebut berterima seperti termuat dalam teks

folklore. Tahap terakhir, bentuk reduplikasi tersebut dilihat dalam kaidah fonologis yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dengan dua silabel terdapat dalam bahasa Keo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk {ri'a-ri'a} merupakan bentuk ulang dari morfem {ri'a}.

Makna Reduplikasi

1. Makna Perulangan Bentuk Dasar Nomina

a) Perulangan dengan bentuk dasar kata benda membentuk kata benda jamak yang artinya banyak.

Contoh:

{ana} 'anak' ⟶ {ana-ana} 'anak-anak'
{woe} 'teman' ⟶ {woe-woe} 'teman-teman'
{embu} 'orang yang tua' ⟶ {embu-embu} 'orang-orang yang sudah tua'

2. Makna Perulangan Bentuk Dasar Adjektiva

a) Perulangan dengan bentuk dasar adjektiva membentuk kata sifat yang bermakna keadaan atau sifat yang banyak.

Contoh:

{pawe} 'sifat yang baik' ⟶ {pawe-pawe} 'sifat yang baik-baik'
{noa} 'gampang' ⟶ {noa-noa} 'gampang-gampang'

b) Perulangan dengan bentuk dasar adjektiva membentuk kata adverbia yang bermakna dilakukan dengan cara sungguh-sungguh (intensif).

Contoh:

{mawe} 'pelan' ⟶ {mawe-mawe} 'pelan-pelan'

c) Perulangan dengan bentuk dasar adjektiva membentuk adverbia yang bermakna menerangkan tindakan.

Contoh:

{masa} 'bersih' ⟶ {masa-masa} 'hingga bersih'

3. Makna Perulangan Bentuk Dasar Verba

a) Perulangan dengan bentuk dasar verba membentuk kata kerja yang bermakna dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh (deintensif).

Contoh:

{mera} 'duduk' ⟶ {mera-mera} 'duduk-duduk'
{mbana} 'jalan' ⟶ {mbana-mbana} 'jalan-jalan'

b) Perulangan dengan bentuk dasar verba membentuk kata kerja yang bermakna dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensif).

Contoh:

{e} ‘ingat’ ⟶ {e-e} ‘mengingat-ingat’
{ngolo} ‘bujuk’ ⟶ {ngolo-ngolo} ‘membujuk-bujuk’

Perulangan dengan bentuk dasar verba membentuk kata kerja yang bermakna dilakukan berulang-ulang (frekuentif).

Contoh:

{kewi} ‘sentil’ ⟶ {kewi-kewi} ‘sentil-sentil’
{bale} ‘berputar’ ⟶ {bale-bale} ‘berputar-putar’

4. Makna Perulangan Bentuk Dasar Adverbia

a) Perulangan dengan bentuk dasar adverbia membentuk adverbia yang bermakna dilakukan berulang-ulang (frekuentif).

Contoh:

{da’e} ‘belum’ ⟶ {da’e-da’e} ‘belum-belum’
{tero} ‘terus’ ⟶ {tero-tero} ‘terus menerus’

b) Perulangan dengan bentuk dasar adverbia membentuk adverbia yang bermakna dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensif).

Contoh:

{doe} ‘awal’ ⟶ {doe-doe} ‘sejak awal’

c) Perulangan dengan bentuk dasar adverbia membentuk adverbia yang bermakna kumpulan.

Contoh:

{pesa} ‘lain’ ⟶ {pesa-pesa} ‘yang lain-lain’

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, reduplikasi dapat terjadi dalam morfem yang terdiri dari satu silabel maupun dua silabel. Kedua, semua data yang terkumpul menunjukkan bentuk perulangan penuh dalam bahasa Keo, dengan kaidah {Stem + R}. Ketiga, reduplikasi memiliki banyak makna, yakni yang artinya ‘banyak’, yang dilakukan dengan cara yang ‘sungguh-sungguh’ (intensif), dilakukan dengan ‘tidak sungguh-sungguh’ (deintensif), dilakukan ‘berulang-ulang’ (frekuentif), bermakna ‘menerangkan tindakan’, dan bermakna ‘kumpulan’.

DAFTAR PUSTAKA

Bauer, Laurie. 1988. Introducing Linguistic Morphology. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Djawanai, Stephanus. 2008. *Grammar of Ngadha Language Flores Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Harimurti, Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa*

Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV Karyono.

SIL International. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia.* Jakarta: SIL Iternational.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verhar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SUMBER INTERNET

(http://www.EjaNando.com)

MEDAN MAKNA LEKSEM VERBA *OMBE* 'MINUM' DALAM BAHASA JAWA
(*The Semantic Field of Verb Lexeme Ombe 'Drink" in Javanese*)

Dwi Sutana

Kantor Bahasa Kepulauan Riau
Jalan Kamboja 72, RT02/RW05 Tanjungpinang 29112

Abstract

The aim of this article is to describe verb lexemes which contains the concept of *ombe* 'drink' in Javanese and the differences. The theory used is the semantic theory. This research uses descriptive-synchronic method by applying observation method, intuition method, and the method of elicitation. The data was analyzed using distributional method. The sources of data consist of written and oral sources. From the component analysis of the meanings, it was found that 15 lexemes have similar concept of *ombe* 'drink'. Similarities and differences of the lexemes, can be seen in the table. The lexemes were classified and described based on the theory of component analysis.

Keywords: hyponim, meaning component, lexem, *ombe* 'drink'

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan leksem-leksem verba yang mengandung konsep makna *ombe* 'minum' dalam bahasa Jawa dan juga kekontrasannya. Teori yang digunakan adalah teori medan makna. Penelitian ini menggunaan metode deskriptif sinkronik dengan menerapkan metode simak atau observasi, metode intuisi, dan metode elisitasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Sumber data terdiri atas sumber tulis dan sumber lisan. Dari analisis komponen makna tersebut dapat ditemukan 15 leksem yang mengadung konsep makna *ombe* 'minum'. Persamaan dan perbedaan leksem-leksem itu dapat dilihat di dalam tabel. Leksem-leksem itu diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasar teori analisis komponen.

Kata-Kata Kunci: hiponim, komponen makna, leksem, verba, *ombe* 'minum'

PENDAHULUAN

Leksem yang berkategori verba dalam bahasa Jawa jika digolong-golongkan mempunyai bermacam-macam tipe. Setiap tipe leksem verba itu akan memiliki sejumlah anggota leksem verba. Salah satu leksem verba sebagai tipe-tipe berikut memilik makna umum (generik), sedangkan leksem verba-verba lainnya sebagai anggota memiliki makna khusus (spesifik). Leksem verba yang menjadi tipe dengan anggota-anggotanya itu memiliki relasi makna generik-spesifik atau inklusi (Nida), 1975:15-21), atau lebih umum dinamakan dengan istilah hiponimi.

Anggota tipe leksem verba tertentu yang memiliki makna spesifik itu dapat dicari komponen maknanya dengan teknik analisis komponen makna (Nida, 1975:33), yaitu dengan cara mencari komponen makna pembeda. Dengan cara itu dapat ditemukan makna khusus setiap anggota tipe anggota leksem verba.

Makalah ini mengemukakan hasil analisis komponen makna anggota leksem verba *ombe* 'minum' dalam bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna spesifik setiap leksem verba *ombe* 'minum'. Dengan ditemukan makna spesifik itu, dapatlah dengan mudah didefinisikan makna setiap leksem verba *ombe* 'minum'. Tujuan makalah ini mengarah pada (1) terinventarisasinya leksem-leksem verba dalam bahasa Jawa yang mengandung makna *ombe* 'minum'; (2) terdeskripsikannya kekontrasan leksem-leksem verba bahasa Jawa yang mengandung makna *ombe* 'minum'.

TEORI

Penelitian ini bersifat semantik hiponimik. Sesuai dengan sifat kajian yang hiponimik, teori yang digunakan ekletik. Pertama teori medan makna atau medan leksikal. Terori medan makna beranggapan bahwa semua leksem dalam sebuah bahasa sebenarnya tersusun dalam sebuah struktur seperti halnya fonem, morfem, maupun kalimat (Trier dalam Wedhawati, 1993; Lehrer, 1974:15—41; Lyons, 1977:250—261). Struktur makna itu tersusun karena setiap leksem, pada dasarnya, selalu berhubungan dengan leksem lain. Hubungan itu, secara mendasar dapat bersifat "persesuaian" atau "pertentangan". Setiap jenis hubungan dapat diperinci lagi berdasarkan keeratan atau kelonggarannya (Lyons, 1977:252). Pada penelitian ini sifat hubungan yang dikaji ialah hubungan hiponimi atau hubungan peliputan, yaitu salah satu jenis hubungan dalam hubungan persesuaian.

Kajian hubungan peliputan ini mengikuti dua kerangka pikir utama, yaitu analisis komponen dan konfigurasi leksem. Kerangka pikir pertama, yaitu analisis komponen dilakukan untuk mendeskripsikan makna leksem secara cermat berdasarkan komponen-komponen maknanya. Dalam hubungan itu, komponen makna dipilah ke dalam komponen generik dan komponen spesifiknya. Komponen generik adalah komponen yang dimiliki oleh sekelompok leksem. Sebagai penanda kebersamaan, komponen generik berfungsi untuk menyatukan leksem-leksem ke dalam sebuah medan atau submedan makna. Selain sebagai penyatu, komponen generik juga berfungsi untuk menentukan leksem superordinat dari sebuah medan. Leksem superordinat adalah leksem yang hanya memuat komponen generik (bandingkan Lyons, 1977:291; Crystal, 1991:336—337). Leksem superordinat membawahkan semua leksem dari sebuah medan atau submedan. Jika tidak direalisasikan dalam sebuah leksem, leksem superordinat ditandai dengan

zero (∅) yang dilengkapi dengan komponen generik yang dituliskan di dalam tanda petik (Crystal, 1991:386; Wedhawati:1990:46). Berbeda dengan komponen generik, komponen spesifik adalah komponen yang hanya dimiliki oleh leksem tertentu. Komponen spesifik berfungsi membedakan makna sebuah leksem dari leksem lain yang berada dalam medan atau submedan yang sama.

Pada analisis komponen, untuk menentukan komponen generik maupun spesifik, dimanfaatkan beberapa penanda. Penanda dimaksudkan untuk menandai sifat keberadaan komponen pada sebuah leksem. Jika memengaruhi definisi, komponen disebut "relevan". Sebaliknya, jika tak memengaruhi definisi, komponen disebut "tak relevan". Komponen relevan terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat *wajib* dan yang bersifat *ingkar*. Komponen wajib adalah komponen yang harus dimiliki oleh sebuah leksem karena merupakan unsur makna dari leksem bersangkutan. Komponen wajib ditandai dengan tanda + (plus). Komponen ingkar adalah komponen yang tidak dimiliki oleh sebuah leksem karena bukan merupakan unsur makna dari leksem bersangkutan. Komponen ingkar ditandai dengan tanda – (minus). Seperti komponen relevan, komponen tak relevan juga terbagi dua, yaitu yang bersifat "opsional" atau manasuka dan yang bersifat "irasional". Komponen opsional adalah komponen yang boleh ada dan boleh tidak ada pada sebuah leksem. Komponen opsional ditandai dengan tanda 0 (nol). Komponen irasional adalah komponen yang tidak mungkin terdapat pada sebuah leksem. Komponen irasional ditandai dengan tanda * (bintang). Komponen opsional maupun irasional bukan merupakan unsur makna dari sebuah leksem.

Keberadaan komponen opsional dan irasional menjadi tak terhindarkan mengingat sifat analisis komponen ialah analisis yang tidak bersifat atomik, kontrastif. Dengan kata lain, analisis selalu memperhatikan tata hubungannya dengan leksem lain yang juga tercakup dalam medan atau submedan itu. Dari sisi lain, keberadaan komponen spesifik sebuah leksem sering menjadi bersifat tak relevan terhadap leksem lain (bandingkan Lehrer, 1975:59; Lyons, 1977:323—325).

METODE

Penelitian ini menggunaan metode deskriptif sinkronik. Sehubungan dengan itu, dilaksanakan tiga langkah kerja, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) laporan hasil analisis.

Pada langkah pengumpulan data digunakan tiga metode, yaitu metode simak atau observasi, metode intuisi, dan metode elisitasi (Lehrer, 1974:5-6; Sudaryanto, 1993). Penerapan metode simak dan intuisi ditindaklanjuti teknik catat. Pelaksanaan metode simak diwujudkan dengan mendengarkan dan memperhatikan berbagai penggunaan BJ. Tercakup ke dalam pengertian itu, yaitu pencarian data dari kamus. Data yang diperoleh kemudian dicatat ke dalam kartu data. Data yang sudah dicatat ke dalam kartu data selanjutnya dikelompok-kelompokkan berdasar komponen generiknya. Melengkapi penggunaan metode simak, diterapkan metode intuisi. Metode intuisi digunakan mengingat peneliti juga merupakan penutur bahasa Jawa. Metode intuisi digunakan untuk mengantisipasi adanya data belum terinventaris ke dalam kamus atau belum ditemukan dalam pertuturan amatan. Leksem-leksem yang secara intuitif dianggap leksem atau verba yang mengandung makna *ombe* 'minum' tidak begitu saja

dimasukkan sebagai data. Leksem-leksem itu diujicobakan ke penutur bahasa yang lain demi kesahihannya. Mengakhiri penerapan kedua metode pengumpulan data itu, diterapkan metode elisitasi. Metode ini digunakan untuk memvalidasi data yang dirasa kurang meyakinkan. Penerapannya dengan mengujikan leksem ke penutur lain atau ke informan yang kepekaan berbahasa Jawanya lebih jika dibandingkan penutur pada umumnya.

Pada tahap pengolahan data digunakan metode padan dan metode agih (band. Sudaryanto, 2001). Metode padan, yang berupa padan referensial, digunakan untuk menentukan apakah bentuk-bentuk yang berbeda dengan referen yang juga berbeda merupakan leksem-leksem tersendiri atau merupakan variasi gramatikal dari leksem yang sama karena proses morfemis tertentu. Penerapan metode agih, melalui teknik perluasan dan parafrasa, digunakan untuk memastikan ada tidaknya komponen makna tertentu pada sebuah leksem. Pada bagian lain, penerapan dua teknik itu berkaitan dengan pencarian konteks yang mewadahi penggunaan sebuah leksem.

Data dijaring, terutama, dari sumber tulis. Karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan leksikon yang lebih lengkap dibandingkan daya simpan orang per orang, pada penelitian ini kamus dijadikan sebagai sumber utama (Basiroh, 1992:11). Kamus yang dimanfaatkan meliputi *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmojo, 1981). Selain kamus, juga dimanfaatkan sebagai sumber tulis ialah berbagai media massa cetak berbahasa Jawa.

Untuk melengkapi sumber tulis, dimanfaatkan sumber lisan. Sumber lisan berupa berbagai bentuk percakapan berbahasa Jawa yang ditemukan di lingkungan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksem-leksem verba yang mengandung makna *ombe* 'minum' dalam bahasa Jawa terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk dasar atau asal dan bentuk turunan. Bentuk dasar atau asal yang sudah berupa kata yang mengandung makna tanpa mendapat imbuhan atau mengalami proses afiksasi, sedangkan bentuk turunan sudah mengalami proses afiksasi yang berfrefiks N. Berikut leksem-leksem verba yang mengandung makna *ombe* 'minum'.

1. *cecep* 'cerap',
2. *kokop* 'kokop',
3. *sruput* 'minum',
4. *uyup* 'minum',
5. *langga* 'gogok',
6. *cucrup* 'cerap',
7. *cucup* 'cerap',
8. *inum* 'minum',
9. *mimik* 'minum',
10. *serot* 'sedot',
11. *ngedhot* 'mengedot',
12. *ngempong* 'mengempong',
13. *nusu* 'menyusu',
14. *sesep* 'serap', dan
15. ombe.

Kekhasan komponen dan makna setiap leksem itu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 : Medan Makna *Ombe* 'Minum'

Ciri Semantik \ Leksem		*cecep*	*kokop*	*srupu t*	*uyup*	*serot*	*langga*	*cucrup*	*cucup*	*inum*	*mimik*	*ngedhot*	*ngempong*	*nusu*	*sesep*	*ombe*
ORGAN TUBUH YANG DIGUNAKAN	BIBIR	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	MULUT	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	TENGGORO-KAN	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
POSISI BIBIR	MENEMPEL PADA OBJEK	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	MENEMPEL PADA MEDIA	+	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	+	-	-
KEADAAN OBJEK	OBJEK DISARING	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	OBJEK MASUK SEDI-KIT DEMI SEDIKIT	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	OBJEK DIHISAP	+	+	+	+	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-

Leksem / Ciri Semantik		*cecep*	*kokop*	*srupput*	*uyup*	*serot*	*langga*	*cucrup*	*cucup*	*inum*	*mimik*	*ngedhot*	*ngempong*	*nusu*	*sesep*	*ombe*
	OBJEK DITUANGKAN	*	*	-	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-
	OBJEK MASUK LEWAT SEDOTAN	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	OBJEK MENEMPEL DIBIBIR	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	OBJEK MASUK MULUT	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+
	OBJEK MENEMPEL PADA MEDIA	*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	OBJEK PANAS	*	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
WUJUD OBJEK	TEH TUBRUK	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	CAIR	0	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+

Leksem / Ciri Semantik		*cecep*	*kokop*	*srupput*	*uyup*	*serot*	*langga*	*cucrup*	*cucup*	*inum*	*mimik*	*ngedhot*	*ngempong*	*nusu*	*sesep*	*ombe*
	SUSU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	-	+	-	-
	MINUMAN KERAS	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
	TIDAK ADA	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	+	*	*	*
	GEL	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	TEBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
WUJUD MEDIA	PIRING, BASKOM, DANAU, DSB.	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	PUTING SUSU IBU	*	*	*	*	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
	SEDOTAN	*	*	-	*	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	KENDI, CEREK, DSB.	-	*	-	*	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
	DOT	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
	KEMPONG	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-

Leksem / Ciri Semantik		*cecep*	*kokop*	*srupput*	*uyup*	*serot*	*langga*	*cucrup*	*cucup*	*inum*	*mimik*	*ngedhot*	*ngempong*	*nusu*	*sesep*	*ombe*
BENTUK	LANCIP	-	*	-	*	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
MEDIA	LEBAR	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VOLUME SUARA	WAJAR	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
PELAKU	BAYI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	+	+	-	-
	ANAK-ANAK	0	0	-	0	0	-	+	+	-	+	+	0	0	0	0
	DEWASA	+	+	+	0	0	+	0	0	+	-	-	-	-	0	0

Berdasarkan Tabel tersebut di atas, dapat diketahui makna dari leksem-leksem anggota medan makna *ombe* 'minum'. Pemaknaan diawali dengan definisi komponen makna atau definisi metabahasa. Bertolak dari pemahaman komponen itu, selanjutnya leksem didefinisi secara gramatikal. Berikut definisi makna setiap leksem anggota medan makna *ombe* 'minum'.

(1) Leksem *ombe* 'minum'

Leksem *ombe* 'minum' secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +OBJEK MASUK MULUT; +WUJUD OBJEK CAIR. Sesuai dengan terbatasnya komponen yang bersifat diagnostik, leksem *ombe* 'minum' ditetapkan sebagai superordinat. Sebagai superordinat, leksem *ombe* 'minum' bermakna 'memasukan cairan ke dalam mulut'. Sebagai superordinat leksem ombe 'minum' memiliki hiponim, yaitu *cecep* 'cerap', *kokop* 'kokop', *sruput* 'minum', *uyup* 'minum', *langga* 'gogok', *cucrup* 'cerap', *cucup* 'cerap', *inum* 'minum', *mimik* 'minum', *serot* 'sedot', *ngedhot* 'mengedot', *ngempong* 'mengempong', *nusu* 'menyusu', dan *sesep* 'serap'

(2) Leksem *cecep* 'cerap'

Leksem *cecep* 'cerap' secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN BIBIR; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA OBJEK; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DISARING; + OBJEK DIHISAP; + OBJEK MASUK MULUT; WUJUD OBJEK TEH TUBRUK. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *cecep* 'cerap' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menyaring sedikit demi sedikit yang objeknya berupa teh tubruk.

(3) Leksem *kokop* 'kokop'

Leksem *kokop* 'kokop', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN BIBIR; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA OBJEK; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK CAIR; + MEDIA LEBAR (PIRING, BASKOM, EMBER, DANAU). Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *kokop* 'kokop' dirumuskan menjadi 'minum

dengan cara menempelkan bibir pada objek yang medianya lebar'.

(4) Leksem *sruput* 'minum'
Leksem *sruput* 'minum', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN BIBIR; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK MASUK SEDIKIT-DEMI SEDIKIT; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK PANAS; +OBJEK CAIR; +BERSUARA WAJAR. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *sruput* 'minum' dirumuskan menjadi 'minum sedikit demi sedikit karena panas dengan cara menempelkan bibir pada media'.

(5) Leksem *uyup* 'minum'
Leksem *uyup* 'minum', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN BIBIR; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK DITUAGKAN; + OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK CAIR; +MEDIA LEBAR. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *uyup* 'minum' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menuangkan air pada bibir yang ditempelkan pada media'.

(6) Leksem *serot* 'sedot'
Leksem *serot* 'sedot', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN BIBIR; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK LEWAT SEDOTAN; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK CAIR; +MEDIA SEDOTAN. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *serot* 'sedot' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menempelkan bibir pada media yang berupa sedotan'.

(7) Leksem *langga* 'gogok'
Leksem *langga* 'minum', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN TENGGOROKAN; +OBJEK DITUANG; +OBJEK CAIR; +BENTUK MEDIA LANCIP; + WUJUD MEDIA KENDI, CEREK; PELAKU ORANG DEWASA. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *langga* 'minum' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menuangkan air ke tenggorokan'.

(8) Leksem *cucrup* 'cerap'
Leksem *cucrup* 'cerap', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA OBJEK; +OBJEK MASUK SEDIKIT DEMI SEDIKIT; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK GEL; +VOLUME SUARA WAJAR. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *cucrup* 'cerap' dirumuskan menjadi 'menghisap dengan cara menempelkan mulut pada objek yang berupa gel'.

(9) Leksem *cucup* 'cerap'
Leksem *cucup* 'cerap', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK CAIR; +BENTUK MEDIA LANCIP. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *cucup* 'cerap' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menempelkan bibir pada media yang berbentuk lancip'.

(10) Leksem *inum* 'minum'
Leksem *inum* 'minum', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +OBJEK DITUANGKAN; +OBJEK MINUMAN KERAS. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *inum* 'minum'

dirumuskan menjadi 'minum yang objeknya berupa minuman keras'.

(11) Leksem *mik* 'minum'

Leksem *mik* 'minum', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +OBJEK DITUANGKAN; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK CAIR; +PELAKU ANAK-ANAK. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *mik* 'minum' dirumuskan menjadi 'minum yang dilakukan oleh anak-anak'.

(12) Leksem *ngedhot* 'mengedot'

Leksem *ngedhot* 'mengedot', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +WUJUD OBJEK CAIR ATAU SUSU; +WUJUD MEDIA DOT; +PELAKU ANAK-ANAK. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *ngedhot* 'mengedot' dirumuskan menjadi 'minum dengan media dot'.

(13) Leksem *ngempong* 'mengempong'

Leksem *ngempong* 'mengempong', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK TIDAK ADA; +WUJUD MEDIA KEMPONG; +PELAKU ANAK-ANAK. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *ngempong* 'mengempong' dirumuskan menjadi 'memasukkan dan menghisap kempongan di dalam mulut'.

(14) Leksem *nusu* 'menyusu'

Leksem *nusu* 'menyusu', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +BIBIR MENEMPEL LANGSUNG PADA MEDIA; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +OBJEK SUSU; +WUJUD MEDIA PUTING SUSU IBU; +PELAKU BAYI ATAU ANAK-ANAK. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *nusu* 'menyusu' dirumuskan menjadi bermakna 'minum susu dengan media puting susu ibu'.

(15) Leksem *sesep* 'serap'

Leksem *sesep* 'cerap', secara metabahasa, memuat komponen makna +MENGGUNAKAN MULUT; +OBJEK DIHISAP; +OBJEK MASUK MULUT; +WUJUD OBJEK TEBU. Berdasarkan komponen-komponen makna itu, makna leksem *sesep* 'cerap' dirumuskan menjadi 'minum dengan cara menghisap cairan yang objeknya berupa tebu'.

SIMPULAN

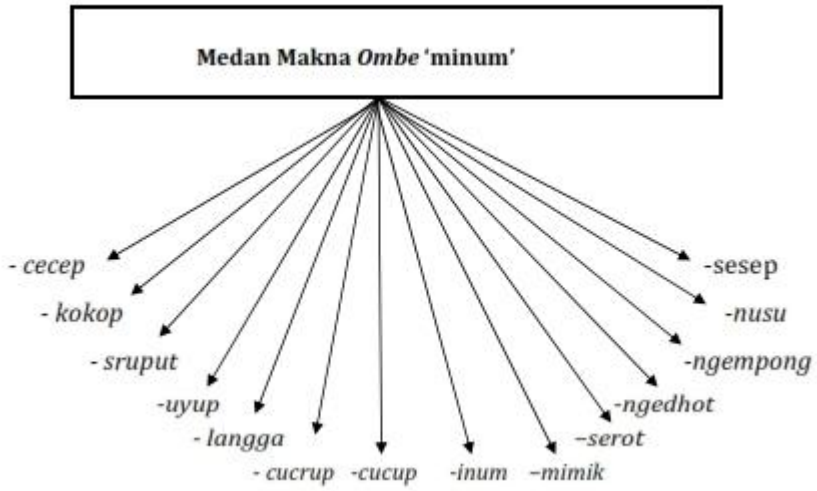
Leksem-leksem verba yang mengandung kosep makna ombe 'minum' dalam bahasa Jawa yang dapat ditemukan, yaitu *ombe* 'minum', *cecep* 'cerap', *kokop* 'kokop', *sruput* 'minum', *uyup* 'minum', *langga* 'gogok', *cucrup* 'cerap', *cucup* 'cerap', *inum* 'minum', *mik* 'minum', *serot* 'sedot', *ngedhot* 'mengedot', *ngempong* 'mengempong', *nusu* 'menyusu', dan *sesep* 'serap'. Leksem-leksem tersebut, memiliki makna yang spesifik. Makna yang lebih spesifik itu dapat dicari dengan teknik *analisis komponen makna*. Teknik itu, dipakai untuk menentukan komponen makna pembeda.

Dengan ditemukan komponen makna pembeda itu maka dapat disusun definisi makna setiap leksem yang mengandung makna konsep *ombe* 'minum'. Definisi makna sangat bermanfaat sebagai masukan entri atau lema dan glos dalam penyusunan kamus bahasa Jawa.

Berdasarkan leksem-leksem anggotanya, konfigurasi (bagan hiponimi) medan makna *ombe* 'ngombe'

dapat digambarkan bagan sebagai berikut.

Bagan Konfigurasi Leksem Medan Makna *Ombe* 'Minum'



DAFTAR PUSTAKA

Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kemeroniman" (Tesis). Jakarta: Fakultas Pascasarsana, Universitas Indonesia.

Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Strukture*. Amsterdam: Nort-Holand Publisihing Commpany.

Lyons, John.1977. *Semantics.* Volume I and Land II. Cambridge University Press.

Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structure*. The Hague Mouton.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Prawiroatmojo, S. 1981. Bausastra Jawa—Indonesia Jilid I dan II. Jakarta: Gunung Agung.

Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati. 1993. "Trier dan Teori Medan Makna" dalam *Widyaparwa* Nomor 41, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.